

**PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN IBU NIFAS DALAM
PERSPEKTIF BUDAYA JAWA (STUDI PADA MASYARAKAT
JAWA DI KELURAHAN BINJAI SERBANGAN
KECAMATAN AIR JOMAN)**

SKRIPSI



Oleh :

RIKA ARNANDA

NIM : 0801172217

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN IBU NIFAS DALAM
PERSPEKTIF BUDAYA JAWA (STUDI PADA MASYARAKAT
JAWA DI KELURAHAN BINJAI SERBANGAN
KECAMATAN AIR JOMAN)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT (S.K.M)**

Oleh :

RIKA ARNANDA

NIM : 0801172217

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN IBU NIFAS DALAM
PERSPEKTIF BUDAYA JAWA (STUDI PADA MASYARAKAT
JAWA DI KELURAHAN BINJAI SERBANGAN
KECAMATAN AIR JOMAN)**

RIKA ARNANDA

NIM : 0801172217

ABSTRAK

Perawatan masa nifas dalam perspektif budaya Jawa dikenal dengan sebutan *Selapan* yang dilakukan selama 35-40 hari setelah melahirkan. Sebagian besar persalinan memiliki kemungkinan sekitar 15-20 % akan mengalami gangguan atau komplikasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui praktik budaya yang dilakukan masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan dalam upaya menjaga kesehatan ibu nifas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Informan penelitian ini adalah 5 ibu nifas, 3 dukun beranak, 2 bidan, dan 1 tokoh masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai dengan Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan masih melakukan praktik budaya dalam perawatan ibu nifas, dikenal berbagai istilah seperti pilis, parem, pijet, stagenan, gurita, duduk senden, meminum jamu, walikdadah, pantang makan, dan berbagai ritual yang dipercaya akan melindungi bayi dan ibu nifas. Budaya tersebut memiliki berbagai dampak yaitu dampak positif seperti merelaksasi atau menghangatkan tubuh, dan melancarkan peredaran darah ibu pasca persalinan. Dampak negatif pada praktik stagenan, walikdadah, dan gurita menyebabkan pendarahan, kontraksi rahim dan ketidaknyamanan pada ibu nifas. Sehingga masyarakat perlu memilih budaya yang boleh dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Disarankan pada masyarakat untuk melakukan alternatif pemeliharaan kesehatan yang dianjurkan oleh medis seperti melakukan senam nifas sebagai pengganti stagenan/gurita dan lain sebagainya dan untuk tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan ibu nifas.

Kata kunci : Masa nifas, Budaya Jawa, Praktik budaya dalam kesehatan.

**MATERNAL HEALTH MAINTENANCE BEHAVIOR IN JAVA
CULTURAL PERSPECTIVE (STUDY ON JAVANIC SOCIETY IN
BINJAI SERBANGAN SUB-DISTRICT AIR JOMAN)**

RIKA ARNANDA

NIM : 0801172217

ABSTRACT

Postpartum care in the perspective of Javanese culture is known as *Selapan* which is carried out for 35-40 days after giving birth. Most deliveries have a 15-20% chance of experiencing complications. This study aims to determine the cultural practices carried out by the Javanese community in the Binjai Serbangan Village in an effort to maintain the health of postpartum mothers. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected by means of in-depth interviews. The informants of this study were 5 postpartum mothers, 3 traditional birth attendants, 2 midwives, and 1 community leader. The study was conducted from December 2020 to July 2021. The results showed that the Javanese community in Binjai Serbangan Village still carried out cultural practices in the care of postpartum mothers, known by various terms such as pilis, parem, pijet, stagenan, octopus, sitting senden, drinking herbal medicine, walikdadah, abstinence from eating, and various rituals that are believed to protect babies and postpartum mothers. This culture has various impacts, namely positive impacts such as relaxing or warming the body, and improving maternal blood circulation after childbirth. The negative impact on the practice of stagenan, walikdadah, and octopus causes bleeding, uterine contractions and discomfort in postpartum mothers. So that people need to choose a culture that can be done and what should not be done. It is recommended for the community to carry out alternative health care recommended by the medical community such as doing postpartum gymnastics as a substitute for stagenan/octopus and so on and for health workers it is hoped that they can provide health education to the community about postpartum maternal health care.

Keywords: postpartum period, Javanese culture, cultural practice in health.

Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi

Nama Mahasiswa : Rika Arnanda
NIM : 0801172217
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)
Tempat/Tgl Lahir : Tapak Tuan, 19 April 1999
Judul Skripsi : Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, Agustus 2021

**Rika Arnanda
NIM : 0801172217**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman)

Nama Mahasiswa : Rika Arnanda

NIM : 0801172217

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)

Menyetujui,

Pembimbing IPembimbing II

Reni Agustina Harahap, SST, M.Kes
NIDN: 2027088302
Dosen Pembimbing Umum

Dr. Jufri Naldo, MA
NIP:19860626 2015031007
Dosen Pembimbing Integrasi

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN IBU NIFAS DALAM
PERSPEKTIF BUDAYA JAWA (STUDI PADA MASYARAKAT JAWA
DI KELURAHAN BINJAI SERBANGAN KECAMATAN AIR JOMAN)**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh:

RIKA ARNANDA

NIM: 0801172217

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi

Pada Tanggal 23 Agustus 2021

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

TIM PENGUJI

Ketua Penguji

Dr.M. Furqan, M.Comp. Sc.

NIP.198008062006041003

Penguji I

Penguji II

Reni Agustina Harahap, SST, M.Kes

NIDN : 2027088302

Putra Apriadi Siregar, S.KM, M.Kes

NIP. 198904162019031014

Penguji Integrasi Keislaman

Dr. Jufri Naldo, MA

NIP. 19860626 201503 1 007

Medan, 23 Agustus 2021

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M,Pd

NIP. 196207161990031004
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rika Arnanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl Lahir : Tapak Tuan, 19 April 1999
Agama : Islam
Golongan Darah : A
Alamat : Lingkungan III, Binjai Serbangan Kec. Air Joman
Email : rikaarnanda5551@gmail.com

Data pendidikan Formal

- TK ABA 10, Kec. Air Joman (2005-2006)
- SD Negeri 010250 Binjai Serbangan (2006-2011)
- SMP Negeri 1 Air Joman (2011-2014)
- SMK Swasta Budisatrya Medan (2014-2017)
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2017-2021)

Pengalaman Organisasi

- Staf Kaderisasi LDK AL-IZZAH UINSU (2017-2019)
- Tim Project dan Relawan Sumut Mengajar (2019-2020)

Pengalaman Magang

- Puskesmas Terjun, Medan Marelan (2021)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman)* sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara.

Penyusunan skripsi ini bukanlah semata-mata hasil dari usaha penulis saja, melainkan banyak pihak yang turut serta didalamnya. Seperti memberikan dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan, doa, dan semangat kepada penulis. Untuk itu, penulis merasa sangat pantas untuk berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof.Syafaruddin,M.Pd. selaku dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat.
3. Ibu Susilawati, SKM, M.Kes. selaku ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Reni Agustina Harahap, SST, M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran, masukan, motivasi, serta memberikan sebagian ilmu pengetahuannya untuk penulis.
5. Bapak Dr. Jufri Naldo,MA. selaku dosen pembimbing integrasi keislaman yang telah membimbing penulis dengan baik.

6. Ibu Zuhrina Aidha, S.Kep,M.Kes selaku dosen penanggung-jawab peminatan PKIP dan dosen yang banyak memberikan pengalaman kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.
8. Keluarga tercinta, khususnya ibunda dan ayahanda tersayang, Ibu Hasnaini,S.Pd dan Bapak Aiptu Abdul Kahar Harahap yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan baik moril maupun materil yang luar biasa kepada penulis. Kakak tertua Yulisa Wardani Harahap, A.Md dan suaminya Armansyah Bugis dan juga keponakan tersayang Khaira Azzahra Bugis dan Fariza Azka. Saudari kembarku tersayang yang sangat membantu setiap perjuangan Rina Arindah Harahap. Kedua adik kembarku Hardi Mora Nauli Harahap dan Hasri Muda Maruli Harahap. Dan seluruh keluarga besar. Terimakasih telah menjadi motivasi terbaik yang membuat penulis semakin bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Lurah Binjai Serbangan Bapak Suwanto beserta Stafnya dan semua informan maupun masyarakat di kelurahan Binjai Serbangan yang telah memberi kemudahan kepada penulis saat melakukan penelitian ini.
10. *Special thanks to* orang-orang terbaik yang penulis sayangi dan selalu penulis ingat kebaikannya, yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis yaitu teman seperjuangan sejak awal kuliah personil *lava cake* (Dini Tria Anggraini , Khairunnisa Purba, Ade Nurwani Nst , dan

Sri Wahyuni Hsb) terimakasih atas waktu, semangat ,kebahagiaan, dan energi positif yang kalian berikan dan juga personil *Bram* (Sintia, Siska, Indah, Rolina, Radiva, Uci, dan Nurhakiki) Semoga kelak kalian mendapatkan kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

11. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa hadir memberikan masukan dan semangat ; Ummu Balqis, Kurnia, Siti Nazar, Nurul Huda, Eka Aprilia, sahabat terbaikku Wahdi, Nabila, Devi, Sugiarti, Merlin, Nurul Rizki (Kiki), Putri, May, Selffer Eka, Hamim D.Egon, sepupu-sepupu tersayangku (Seri, Julina, Elfina, Akbar, Riyan, dll) dan seorang teman yang sudah membantu pembuatan materi untuk integrasi ke-Islaman pada skripsi ini, Saddam Husein Nasution. Semoga Allah balas semua kebaikan kalian. *Jazakumullah Khairan.*

12. Para mentor yang membantu proses penulisan skripsi ini Abangda Ucok Hasibuan dan kak Jubaidah Hasibuan, 2 dosen yang bermurah hati membimbing penulis semoga Allah memudahkan segala urusannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Dan besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Serta menjadi nilai ibadah bagi penulis disisi Allah SWT. Aamiin...

Air Joman, Agustus 2021

Penulis
Rika Arnanda

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Lembar pernyataan keaslian skripsi	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Daftar Riwayat Hidup	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Matrik	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Umum	5
1.3.2. Tujuan Khusus	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Masa Nifas	8
2.1.1. Definisi Masa Nifas	8
2.1.2. Tujuan Masa Nifas	8
2.1.3. Tahapan Masa Nifas.....	9
2.1.4. Perawatan Masa Nifas	10
2.1.5. Tanda Bahaya Masa Nifas	13
2.1.6. Kebutuhan Dasar Ibu Nifas	18
2.1.7. Cara Deteksi Dini Komplikasi Nifas dan Penanganannya	22
2.2. Konsep Budaya pada Masa Nifas	26
2.2.1. Definisi Budaya.....	26

2.2.2. Ciri-Ciri Kebudayaan	27
2.2.3. Tahap-Tahap Perkembangan Budaya.....	28
2.2.4. Budaya Jawa	29
2.2.5. <i>Sedelapan</i>	31
2.3. Perilaku.....	33
2.3.1. Definisi Perilaku.....	33
2.3.2. Perilaku Kesehatan	34
2.3.3. Determinan Perubahan Perilaku.....	35
2.3.4. Bentuk Perubahan Perilaku.....	36
2.3.5. Strategi Perubahan Perilaku	36
2.4. Konsep Sehat Sakit	37
2.4.1. Sehat Sakit	37
2.4.2. Konsep Sehat Sakit Menurut Antropologi Kesehatan.....	39
2.5. Integrasi Islam	41
2.5.1. Masa Nifas dalam Islam	41
2.5.2. Larangan Wanita Haid atau Nifas dalam Islam	42
2.5.3. Budaya dalam Persepektif Islam	45
2.5.4. Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Budaya Jawa dalam Islam	47
2.6. Kerangka Pikir	48
2.7. Kerangka Konsep.....	51
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	52
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	52
3.2. Lokasi dan waktu Penelitian.....	52
3.2.1. Lokasi Penelitian	52
3.2.2. Waktu Penelitian	53
3.3. Informan Penelitian.....	53
3.4. Metode Pengumpulan Data	54
3.4.1. Instrumen Penelitian.....	54
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	56
3.6. Keabsahan Data	56

3.7. Analisis Data.....	57
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1. Hasil Penelitian	69
4.1.1. Gambaran Umum Kelurahan Binjai Serbangan	69
4.1.2. Karakteristik Informan	71
4.1.3. Praktik Budaya Jawa dalam Pemeliharaan Kesehatan ibu Nifas	73
4.2. Pembahasan	81
4.2.1. Perilaku Kesehatan Ibu Nifas berdasarkan Faktor Budaya & Gaya Hidup.	81
4.2.2. Perilaku Kesehatan Ibu Nifas berdasarkan Faktor Religi	101
4.2.3. Implikasi Penelitian	106
BAB V	
PENUTUP.....	107
5.1. Kesimpulan	107
5.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Informed Consent.....	i
Lampiran 2 : Instrumen penelitian	v
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara.....	ix
Lampiran 4 : Surat izin Penelitian	xxxviii
Lampiran 5 : Gambar Dokumentasi.....	xxxix

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Determinan Perilaku Manusia WHO50

Daftar tabel

Tabel 3.1. Tabel Distribusi Informan/ Sasaran Penelitian..... 53

Tabel 4.1.Jumlah penduduk berdasarkan Suku66

Daftar Matriks

Matrik 1. Karakteristik Informan.....	67
Matrik 2 Budaya Jawa yang dilakukan Ibu Nifas	68
Matrik 3 Larangan-larangan untuk ibu nifas.....	71
Matrik 4 Manfaat penerapan budaya Jawa bagi Ibu Nifas.....	73
Matrik 5 Dampak budaya yang dilakukan Ibu Nifas	75
Matrik 6 Faktor Utama Ibu Nifas melakukan Budaya Jawa.....	76
Matrik 7 Peran Bidan memelihara kesehatan ibu nifas	77
Matrik 8 Ritual-ritual lainnya.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku pemeliharaan kesehatan merupakan tindakan seseorang dengan tujuan melakukan pemeliharaan dan menjaga kesehatan agar tidak sakit dan menjadi usaha penyembuhan jika mengalami sakit. Perilaku ini terdiri dari perilaku pencegahan penyakit dan perilaku peningkatan kesehatan dan penyembuhan akibat kesakitan/ penyakit hal ini berupa kejadian yang dinamis dan relatif. (Irwan, 2017)

Kesehatan adalah suatu keadaan seseorang yang sangat penting untuk dipenuhi dan menjadi kebutuhan dasar oleh setiap individu. Kesehatan merupakan kondisi atau status yang bukan hanya terbebas dari rasa sakit serta tidak nyaman, tingkat produktivitas dan kesejahteraan juga menjadi nilai dari kesehatan. Saat memasuki masa nifas setiap ibu mengalami kekhawatiran terhadap kesehatannya, hal ini dimulai sejak masa kehamilan. (Tito Yustiawan, 2018)

Wahyuningsih (2018) mengatakan masa nifas merupakan keadaan setelah persalinan dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa ini berlangsung selama enam minggu atau empat puluh hari.

Masa nifas menurut pendapat sebagian besar ulama adalah masa setelah seorang wanita melahirkan dengan masa paling panjang adalah selama 40 hari . Hal ini juga dijelaskan dalam hadits:

كَانَتْ النِّفْسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“wanita-wanita yang berada pada masa nifas pada zaman nabi ﷺ duduk (menunggu) setelah kelahirannya selama empat puluh hari atau empat puluh malam” (Hadits Riwayat Tirmidzi) (Kamal, 2018)

Dalam panduan pelayanan pasca persalinan (Kemenkes RI,2019) menyebutkan sebagian persalinan dan masa nifas yang normal diperkirakan 15-20 % mengalami gangguan atau komplikasi. Gangguan atau komplikasi tersebut biasanya tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Tenaga kesehatan, ibu hamil, keluarga dan masyarakat perlu mengetahui dan mengenali tanda bahaya untuk menghindari masalah tersebut. Adapun tanda bahaya pada masa nifas seperti mengalami perdarahan dalam 42 hari setelah melahirkan yang berlangsung secara terus menerus yang disertai bau tak sedap dan demam hal ini menunjukkan adanya infeksi, bengkak di wajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang, payudara bengkak, merah disertai rasa sakit dan juga gangguan psikologis pada masa pasca persalinan.

Dalam hal Asuhan ibu baik saat hamil, bersalin,dan masa nifas masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari perilaku dan kebiasaan berdasarkan adat istiadat atau budaya yang dipercaya memberikan manfaat dan dampak positif. Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku yang terdiri dari 633 kelompok suku besar. Suku Jawa menjadi suku dengan proporsi terbanyak yaitu 40,05 % dari jumlah penduduk Indonesia. Suku Sunda menempati posisi kedua dengan proporsi 15,50%. Sedangkan suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah 5% dari jumlah penduduk Indonesia. (Badan Statistik Pusat, 2010). Dalam setiap suku

terdapat berbagai macam budaya dan kebiasaan yang tak terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Budaya memiliki arti sebagai istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial (pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya tumbuh menjadi persepsi, mengidentifikasi sesuatu yang dilihat, mengarahkan fokus dan menghindari dari yang lain atau suatu peristiwa. (Sumarto, 2019)

Budaya dalam Islam dijelaskan pada pembahasan *'urf* yaitu istilah Islam yang dimaknai sebagai adat kebiasaan. Seperti yang didapatkan dalam kaidah ushul fiqh; Ibnu Taimiyah berkata,

وَالْأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ لَا يُحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ

“Hukum asal adat atau kebiasaan dari suatu masyarakat, tidaklah masalah selama tidak ada hal yang dilarang oleh Allah di dalamnya” (Majmu’atul Fatawa, 4;196.)

Merujuk pada isi kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa umat Islam boleh-boleh saja mengikuti atau melakukan suatu budaya, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan dan syariat islam.

Budaya-budaya masih banyak dipercaya dan diyakini masyarakat di Indonesia begitupun masyarakat yang bersuku Jawa termasuk pada masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman. Pada data (Badan statistik, 2020) didapatkan jumlah penduduk sebanyak 56.026 jiwa di Kecamatan Air joman, dan sebanyak 14.924 jiwa penduduk di Kelurahan Binjai Serbangan. Berdasarkan suku di kelurahan Binjai Serbangan yaitu sebanyak 11.652 jiwa penduduk yang bersuku Jawa, sedangkan penduduk dengan suku Batak sebanyak

3.050, dan Suku Melayu sebanyak 222. Hal ini menunjukkan bahwa suku Jawa adalah suku dominan pada kelurahan Binjai Serbangan.

Berdasarkan suvey yang telah dilakukan, penulis mendapatkan bahwa sebagian besar penduduk bersuku Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan memiliki perilaku dan kebiasaan dalam perawatan ibu pada masa hamil, bersalin, hingga melahirkan sesuai dengan adat dan budaya leluhur Jawa, berbagai macam budaya yang dilakukan oleh para ibu seperti: pantangan makanan, meminum jamu, pilis, stagen, gurita, walikdadah,senden, dan berbagai budaya lainnya.

Untuk memastikan budaya ini masih terus dilakukan oleh masyarakat peneliti menanyakan soal kelestarian budaya tersebut di kelurahan Binjai serbangan.

“ Masih banyak nak, kan itu udah budaya. Jadi wajib, itu tetangga saya baru melahirkan masih pakai dan melakukan yang seperti itu tadi, apalagi kalau mereka tinggal bersama orang tua yang sukunya jawa, hampir semua ibu-ibu yang melahirkan, yang orang jawa ya, itu yang buat semacam gitu. Walaupun kadang mereka udah nikah sama suku lain, karena tinggal sama orang tua si perempuan yang Jawa. Maka mereka tetap melakukan itu” (IM,40 tahun).

Berikutnya untuk mengetahui dampak atau efek samping terhadap pemeliharaan kesehatan pada ibu masa nifas dalam perspektif budaya Jawa. Kedua informan mengatakan ibu nifas merasakan manfaat yang begitu banyak, baik untuk memelihara keadaan tubuh ibu agar tetap baik setelah melahirkan, ada juga manfaat kesehatan lainnnya. Namun keduanya juga menyampaikan beberapa masalah yang pernah terjadi.

“ Selama ini kalau untuk keluhan pernah, biasanya karena salah melekaukan perawatan-perawatan dan rasa nggak nyaman karena pakai stagen, jadi si ibu yang melahirkan merasakan sakit diperutnya, terus sesak nafas, kaki bengkak, dan gatal-gatal tapi itu tergantung cara ngusuknya pakai stagennya. Dan apa ibu melahirkannya itu lasak atau enggak. Karena mereka nggak boleh terlalu capek kalau abis melahirkan. Ada juga beberapa orang merasakan sakit yang berat karena tukang kusuknya salah kusuk, kenanya ya ke-peranakannya jadinya”
(SR,50 tahun)

Beberapa keluhan yang terjadi karena memakai stagen biasanya adalah kaki bengkak, gatal-gatal dikulit dan mengalami sesak. Dapat disimpulkan cara pemakaian stagen yang salah justru memiliki dampak buruk bagi ibu nifas. Untuk walikdadah sendiri akan menimbulkan kerugian pada ibu pasca melahirkan jika perawatan yang dilakukan tidak sesuai prosedur atau salah saat melakukan pijet dan perawatan lainnya.

Tidak semua masyarakat mengetahui dampak dari praktik suatu budaya tersebut terutama dalam segi kesehatan. Masih ada ibu hamil, bersalin, dan masa nifas yang tidak melakukan perawatan ke bidan atau tenaga kesehatan karena menganggap kehamilan sebagai hal biasa terutama pada ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dan sudah memiliki banyak anak. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan perlu melakukan mempromosikan kesehatan dan membuat masyarakat mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan memahami hubungan kesehatan dengan keyakinan atau budaya yang dianut . Sehingga masyarakat atau ibu nifas dapat memilih budaya yang bisa dilakukan, dan budaya yang tidak perlu

dilakukan karena dapat menimbulkan masalah atau berdampak negatif untuk kesehatan dan kenyamanan pelakunya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk menelitinya lebih jauh dan menyuguhkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman)”**

1.2. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus kajian penelitian ini yaitu bagaimana perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya pada masyarakat Jawa di kelurahan Binjai Serbangan.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan pada penelitian ini terdiri dari dua tujuan, yaitu :

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya Jawa di kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis budaya-budaya yang masih dilakukan masyarakat Jawa dalam pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman.

2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadikan masyarakat Jawa di kelurahan Binjai serbangan masih melakukan praktik-praktik budaya dalam pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas.
3. Untuk mengidentifikasi dampak yang terjadi akibat praktik budaya dalam pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas dalam perspektif budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan / Bidan

Sebagai masukan bagi para tenaga kesehatan dalam masalah pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas dalam perspektif budaya Jawa , dan agar dapat memberikan promosi kesehatan pada masyarakat untuk memilah kembali budaya yang tetap boleh dilakukan dan yang tidak dianjurkan untuk dilakukan .

2. Bagi Mahasiswa/ Akademisi

Untuk menambah pengetahuan penulis/ akademisi lain dalam hal pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas dalam perspektif budaya Jawa, dan memberikan informasi pada masyarakat bagaimana pemeliharaan kesehatan ibu masa nifas yang baik dilakukan dalam meningkatkan kesehatan ibu pascamelahirkan. Serta memberikan wawasan terhadap persoalan budaya yang berkembang pada masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan ibu pada masa nifas.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan pemikiran masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan atau perawatan ibu nifas dalam perspektif budaya, khususnya budaya

Jawa dan agar masyarakat dapat memilah kembali budaya yang tetap boleh dilakukan dan yang tidak dianjurkan untuk dilakukan . Ataupun Budaya yang dibolehkan dalam pandangan Islam, dan dapat meninggalkan budaya yang dilarang pada umat Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan pada penelitian serupa dimasa yang akan datang dan juga dapat dikembangkan lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkembangan zaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Masa Nifas

2.1.1. Definisi Masa Nifas

Masa nifas merupakan keadaan seorang ibu dimulai setelah kelahiran plasenta kemudian diakhiri dengan kembali normalnya alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil dan memulihkan organ kandungan, masa ini berlangsung pada waktu enam sampai delapan minggu. Masa nifas dalam bahasa latin disebut *puerperium* berasal dari 2 kata *puer* berarti bayi, *parous* berarti melahirkan jadi kata *puerperium* memiliki arti masa sesudah atau pasca-melahirkan. Diperkirakan 50 % kematian ibu setelah melahirkan terjadi setelah 24 jam pertama sehingga pelayanan di masa nifas menjadi sangat penting. Perdarahan menjadi hal yang menjadi penyebab utama kematian ibu dan sering terjadi dalam waktu 4 jam setelah persalinan. (Dewi & Sunarsi, 2011)

2.1.2. Tujuan Masa Nifas

Pada masa nifas seorang ibu dan bayinya harus selalu diberikan asuhan atau pemeliharaan kesehatan yang dilakukan oleh seorang bidan, atau orang yang ahli dalam bidangnya. Pemeliharaan kesehatan atau perawatan ibu nifas memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Perawatan pada masa nifas memiliki tujuan utama untuk mendeteksi atau menghindari kemungkinan adanya pendarahan postpartum dan infeksi.

- 2) Agar ibu dan bayi terjaga secara fisik maupun psikologis, ibu nifas diharapkan dapat menjaga kebersihan tubuhnya.
- 3) Melakukan skrining secara komprehensif, yang dilakukan adalah mendeteksi masalah, mengobati ibu jika terjadi luka atau gejala lain, dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu nifas maupun bayinya.
- 4) Seorang bidan perlu memberi informasi mengenai kesehatan diri, pentingnya kesehatan gizi, keluarga berencana, menyusui, dan pemberian imunisasi pada ibu nifas dan keluarganya.
- 5) Ibu nifas juga perlu diberi tahu mengenai laktasi dan juga perawatan payudara.

2.1.3. Tahapan Masa Nifas

a) *Periode immediate postpartum*

Periode immediate postpartum adalah masa pasca-melahirkan sampai dengan 24 jam atau 1 hari . Masa tersebut adalah masa yang rentan dengan masalah-masalah setelah plasenta dilahirkan. Pada masa ini sering terjadi pendarahan karena atonia uteri.

b) *Periode early postpartum*

Periode early postpartum adalah masa pasca-melahirkan dalam 24 jam sampai satu minggu. Hal yang perlu dilakukan dalam periode ini adalah memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak adanya perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak mengalami demam, makanan dan cairan cukup, dan ibu nifas dapat menyusui dengan baik.

c) *Periode late postpartum* (1 minggu – 5 minggu).

Periode late postpartum adalah masa dimana ibu nifas akan lebih pulih. Dalam hal ini diperlukan perawatan dan pemeriksaan dari bidan secara rutin dan berkala dan dapat melakukan konseling mengenai KB. (Buku Ajar Asuhan Kebidanan, 2017)

Dalam buku asuhan kebidanan nifas dan menyusui Wahyuningsih, (2018) menuliskan terdapat tahap keempat dalam masa nifas yaitu *remote puerperium* atau selama hamil atau bersalin memiliki penyulit atau komplikasi sehingga periode ini menjadi waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat.

2.1.4. Perawatan Masa Nifas

Pemeliharaan kesehatan atau perawatan ibu pada masa nifas perlu dilakukan dengan berhati-hati dan sesuai prosedur. Dalam pemeliharaan kesehatan bukan hanya menjadi tugas seorang bidan. Namun juga menjadi tugas ibu nifas, dukungan suami, dan juga orang-orang terdekat lainnya.

1. Peran Bidan pada perawatan ibu nifas

Seorang bidan memiliki beberapa tugas dan peran;

- 1) Bidan perlu memberikan dukungan yang secara rutin sesuai kebutuhan ibu untuk mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama persalinan dan nifas.
- 2) Mendukung agar hubungan antara ibu dan bayi lebih erat baik secara fisik maupun psikologis pasien.
- 3) Mengkondisikan dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu agar ibu dapat menyusui bayinya. (BIDANDELIMA, 2014)

2. Dukungan dalam Pemberian ASI

Bidan berperan penting untuk menunjang pemberian ASI, maka seorang bidan harus menguasai berbagai cara spesifik untuk mendukung ibu memberikan ASI dengan baik dan mencegah terjadinya masalah pada proses pemberian ASI.

Peran Awal bidan dalam Mendukung Pemberian ASI:

- 1) Membuat ibu yakin bahwa bayi memperoleh makan yang mencukupi dari payudara ibunya.
- 2) Membantu ibu nifas agar mampu menyusui bayinya dengan baik dan benar.

Hal yang perlu dilakukan bidan dalam memberi dukungan pemberian ASI yaitu:

- a. Izinkan ibu bersama bayinya setelah dikahirkan beberapa jam di awal kelahiran, sebagai upaya membina ikatan ibu dan bayinya. Bayi pada umumnya akan sadar beberapa jam setelah dilahirkan dan akan tertidur pulas setelahnya, untuk itu serorang ibu harus memanfaatkan ketika bayi sadar dengan menyusui untuk pertama kalinya.
- b. Memberi dorongan agar ibu melakukan perawatan payudara, cara menyusui, merawat bayi, merawat tali pusar dan memandikan bayinya sendiri.
- c. Mengatasi setiap masalah yang berkaitan dengan laktasi.
- d. Meninjau setiap perkembangan atau keadaan ibu dan bayi (Sukma et al., 2017)

3. Merawat Payudara

Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancarkan pengeluaran ASI. Banyak hal yang dapat dilakukan seperti menjaga kebersihan payudara,

Untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu ibu maka diperlukan perawatan payudara. Perawatan ini perlu dilakukan sedini mungkin, misalnya sebelum hamil atau ketika hamil seorang ibu atau calon ibu dapat selalu memastikan puting susu dalam keadaan bersih, begitu juga ketika akan menyentuh puting susu harus dipastikan tangan dalam keadaan bersih. (BIDANDELIMA, 2014)

2.1.5. Tanda Bahaya Masa Nifas

Tanda bahaya masa nifas adalah keadaan yang tidak normal dan jika tidak terdeteksi dapat menyebabkan kematian pada ibu, seorang bidan perlu melaporkan dan mengidentifikasi jika ada bahaya / komplikasi yang dapat terjadi selama masa nifas. (Elis et al., 2019)

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa bidan berperan dalam hal mendeteksi sedini mungkin faktor resiko, penyulit dan komplikasi yang kemungkinan terjadi pada ibu nifas untuk meminimalkan terjadinya morbiditas dan mortalitas pada ibu pascapersalinan. Pada masa asuhan seorang bidan atau tenaga kesehatan harus dapat mengenali berbagai tanda bahaya yang dialami ibu nifas. Bidan bertanggung jawab dalam memantau perkembangan ibu nifas dan memberikan informasi terkait kesehatan pada ibu dan keluarga.

Adapun Tanda-tanda bahaya pada masa nifas , adalah sebagai berikut:

1) Perdarahan *Postpartum*

Perdarahan yang lebih dari 500 cc terjadi setelah bayi lahir atau banyaknya lebih dari 1000 cc pasca-persalinan abdominal pada jangka waktu 24 jam dan sebelum enam minggu setelah melahirkan.

Kejadian perdarahan dapat terjadi dengan lambat dalam jangka waktu beberapa jam pada kondisi ini dapat tidak dikenali sampai terjadi syok. Penilaian antenatal dan intranatal tidak dapat dijadikan cara untuk memperkirakan terjadinya perdarahan pasca persalinan. (Satriyandari & Hariyati, 2017)

2) Infeksi pada masa postpartum

Infeksi alat genital dapat diartikan sebagai kejadian komplikasi masa nifas. Tanda infeksi ini dapat ditandai dengan keluarnya cairan berbau dari jalan keluar lahir karena metritis, abses pelvis, infeksi luka perineum atau karena luka abdominal. Terjadinya demam biasanya disebabkan oleh infeksi. Ibu yang mengalami infeksi jalan lahir akan mengalami demam disertai keluarnya cairan berbau dari jalan lahir. Dan jika demam tidak disertai keluarnya cairan berbau dari jalan kemungkinan yang terjadi seperti demam berdarah, demam tifoid, malaria, dsb.

3) Terjadinya pembengkakan

Bengkak di wajah, tangan dan kaki, atau sakit kepala dan kejang-kejang, dan disertai tekanan darah tinggi dan sakit kepala (pusing) merupakan hal yang mungkin ibu nifas rasakan

4) Payudara bengkak

Biasanya ditandai dengan pembengkakan payudara dan adanya merah disertai rasa sakit dapat disebabkan oleh bendungan payudara, inflamasi atau infeksi payudara.

5) Gangguan psikologis pada masa pasca persalinan meliputi :

- a. Perasaan sedih pasca persalinan (*postpartum blues*)
- b. Depresi pasca persalinan (*postpartum depression*)
- c. Psikosis pasca persalinan (*postpartum psychotic*)

2.16. Kebutuhan Dasar Ibu Nifas

Kebutuhan dasar ibu nifas menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan kesehatan ibu postpartum, ada beberapa kebutuhan dasar, adalah sebagai berikut;

1) Nutrisi dan cairan

Ibu Nutrisi menyusui membutuhkan kadar yang sama dengan wanita dewasa sebanyak 2.200 kalori, +700 kalori pada 6 bulan pertama selanjutnya sebanyak + 500 k. kalori untuk bulan berikutnya.

Ibu menyusui perlu mendapatkan tambahan 500 kalori setiap harinya dan makan diet berimbang agar mendapatkan asupan protein, mineral, dan vitamin yang cukup. Memenuhi kebutuhan air minum yaitu minimal tiga liter setiap hari (ibu menyusui juga dianjurkan untuk minum ketika hendak menyusui). Dianjurkan mengonsumsi pil zat besi untuk menambah zat gizi setidaknya selama pasca melahirkan.

Agar dapat memberikan vitamin A pada bayi maka ibu menyusui dapat meminum Vitamin A, mengonsumsi berbagai makanan yang mengandung 50-60% karbohidrat, Lemak sebanyak 25-35% dari total makanan karena dapat menghasilkan setengah dari kalori yang diproduksi oleh ASI. Kebutuhan Jumlah kelebihan protein yang diperlukan oleh ibu nifas sekitar 10-15%. Selanjutnya adalah memenuhi kebutuhan cairan pada ibu dengan meminum cairan cukup agar ibu tidak mengalami dehidrasi, ibu menyusui juga diberikan asupan tablet tambah darah dan zat besi diberikan selama masa nifasnya berlangsung. (Kesehatan et al., n.d.)

2) Mobilisasi

Tenaga kesehatan atau bidan bertugas untuk membimbing pasien untuk keluar dan turun dari tempat tidur, namun juga tergantung kepada keadaan ibu nifas yang sesegara mungkin, dianjurkan pada persalinan normal ibu nifas dapat melakukan mobilisasi 2 jam pp . Pada persalinan dengan anestesi miring kanan dan kiri setelah 12 jam, lalu tidur ½ duduk, turun dari tempat tidurnya setelah 24 jam. Mobilisasi yang dilakukan ibu berdampak positif yaitu ibu merasa lebih sehat dan kuat, keadaan Faal usus dan kandung kemih lebih baik, dan Ibu juga dapat merawat anaknya.

3) Personal hygiene

Ibu nifas perlu selalu menjaga kebersihan dirinya karena ibu nifas rentan terhadap infeksi, yaitu dengan mencuci tangan setiap habis genital hygiene, kebersihan tubuh ibu, pakaiannya, lingkungannya, dan tempat tidur yang harus selalu dijaga. Ibu juga perlu membersihkan daerah genital menggunakan sabun dan air bersih, mengganti pembalut setiap enam jam minimal dua kali sehari, ibu

tidak menyentuh luka perineum , perlu menjaga kebersihan vulva perineum dan anus, tanpa menyentuh luka perineum, mengoleskan dengan salep, betadine pada luka sedikit saja. (Kemenkes, 2020)

4) Eliminasi

Ibu nifas harus dapat buang air kecil secara spontan setiap 3-4 jam sekali. Bila tidak bisa BAK secara spontan dilakukan maka perlu dilakukan tindakan , dengan merangsang mengalirkan air kran didekat ibu nifas, lalu mengompres air hangat diatas sympisis. Jika tetap tidak bisa maka perlu dilakukan kateterisasi. BAB pada umumnya dapat dilakukan setelah hari ke-3 pasca-melahirkan. Jika ibu tidak bisa BAB maka dapat diberikan suppositoria dan meminum air hangat. Dan dianjurkan minum cairan yang banyak, makan cukup serat dan melakukan olahraga.(Wilujeng & Hartati, 2018)

5) Seksual

Melakukan hubungan seksual secara fisik dapat dikatakan aman ketika darah merah berhenti dan ibu bisa memasukkan satu/dua jari, masyarakat memiliki kebiasaan yang mengharuskan menunda hubungan suami istri sampai waktu tertentu, namun hal yang dapat dilakukan sebagai cara menjaga kesehatan sebaiknya ibu mulai mengikuti program KB. Pasangan suami istri dapat memperhatikan banyaknya waktu, penggunaan kontrasepsi (jika menggunakan), dispareuni, kenikmatan maupun kepuasan wanita dan pasangan serta masih dalam hubungan seksual.

6) Keluarga Berencana

Keluarga berencana (KB) dapat dilakukan beberapa waktu setelah ibu melahirkan dilihat dari kondisi ibu dan dari jenis kontasepsi yang digunakan dan

apakah ibu tersebut menyusui atau tidak. Ada 2 cara yang dapat dilakukan untuk mengatur jarak kelahiran bayi, menggunakan metode hormonal dan non hormonal. KB metode non hormonal terdiri dari: *Metode Amenore Laktasi (MAL)* , Kondom, Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) , Kontrasepsi Mantap (Tubektomi dan vasektomi)

Sementara KB metode hormonal terdiri dari: Progestin seperti pil KB, Injeksi, dan implan Kombinasi: pil dan injeksi, Seluruh metode KB non hormonal sangatlah cocok untuk ibu yang menyusui. Metode ini akan berhasil jika ibu memberikan ASI eksklusif sedikitnya 8 kali dalam sehari setiap 2 sampai 3 jam dan juga di malam hari. (Mansyur & Dahlan, 2014)

7) Latihan/ senam nifas

Setiap ibu nifas perlu beristirahat dan mengenal bayinya hal ini merupakan bagian dari latihan dimasa nifas awal, dan juga melakukan relaksasi maupun tidur. Proses sembuh setiap ibu nifas memiliki waktu yang berbeda-beda dan ibu perlu bersikap ramah dan menerima diri sendiri.

Beberapa senam untuk ibu nifas memiliki cara yang sama dengan senam antenatal, ibu dapat melakukan senam dengan perlahan dan semakin lama semakin sering. Ada beberapa faktor yang menentukan kesiapan ibu untuk memulai senam post partum:

1. Tingkat kesegaran tubuh ibu pra-persalinan
2. Apakah ibu nifas sudah mengalami persalinan yang lama dan sulit
3. Apakah bayinya mudah dilayani atau rewel saat diasuh. (Fitriahadi & Utama, 2018)

2.1.6. Cara Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas dan Penanganannya

Beberapa Ibu nifas akan merasa ketidak-nyamanan terutama saat enam minggu pertama setelah persalinan dengan mengalami beberapa rasa sakit, nyeri, dan gejala tidak menyenangkan lainnya merupakan suatu tanda adanya sebuah masalah. Berikut ini merupakan cara yang dapat dilakukan sebagai upaya mendeteksi sedini mungkin kemungkinan komplikasi pada ibu pasca-melahirkan dan penanganannya;

1) Infeksi pada nifas

Infeksi diwaktu masa nifas akan terjadi dari traktus genitalis setelah persalinan hal ini disebut infeksi nifas. Suhu tubuh 38°C atau lebih yang terjadi antara hari ke 2 – 10 *postpartum* dan dapat diukur per-oral dengan keadaan 4 kali sehari disebut sebagai *morbidity puerperalis*. Suhu tubuh yang tinggi terjadi di dalam masa nifas ini dianggap infeksi nifas dan jika tidak ditemukan sebab – sebab ekstragenital.

Penanganan metritis adalah : (kolaborasi dengan dokter) 1) Berikan transfusi jika dibutuhkan dan juga berikan *Packed Red Cell* 2) dengan memberikan antibiotika, spektrum luas, pada dosis yang tinggi 3) perlu mempertimbangkan pemberian *antitetanus profilaksis* 4) jika mencurigai sisa plasenta, maka lakukan pengeluaran (digital / dengan kuret yang cukup lebar) 5) jika ditemukan pus maka perlu melakukan *drainase* (bila diperlukan kolpotomi), ibu dalam posisi *fowler* 6) jika tidak ditemukan perbaikan berdasarkan pengobatan konservatif dan terdapat *peritonitis generalisata* maka lakukan laparotomi dan dapat mengeluarkan pus. Dan jika terdapat evaluasi uterus nekrotik dan septic, maka dilakukan histerektomi subtotal oleh dokter.

2) Masalah payudara

Payudara ibu nifas atau ibu menyusui memiliki kemungkinan mengalami berbagai masalah, sebagai berikut;

a) Bendungan payudara

Peningkatan pada aliran vena dan limfe yang terdapat dipayudara dengan tujuan mempersiapkan diri untuk laktasi yang merupakan kejadian akibat bendungan pada payudara.

Penanganan yang dapat dilakukan untuk ibu menyusui bayinya : 1) menyusui anak dengan sering. 2) Kedua payudara sebaiknya disusukan 3) Kompres payudara dengan air hangat 4) Memijat payudara sebagai permulaan menyusui 5) Beri penyangga pada payudara 6) Kompres payudara dengan air dingin diantara waktu saat menyusui 7) Jika diperlukan berikan parasetamol 500 mg per oral tiap 4 jam.

b) Mastitis

Mastitis merupakan salah satu masalah yang terjadi pada payudara, infeksi payudara dapat terjadi karena invasi jaringan payudara oleh organisme infeksius atau terjadinya cedera payudara. Gejala mastitis tidak ditemukan sebelum akhir pada minggu pertama. Rasa nyeri ringan pada salah satu lobus payudara, yang diperberat bila bayi menyusui dan terdapat gejala lain seperti flu: nyeri otot, sakit kepala dan keletihan

c) Payudara tegang/ indurasi

Payudara tegang / indurasi dan kemerahan menjadi masalah payudara, hal yang dapat dilakukan akibat masalah tersebut adalah : 1) memberikan *kloksasiklin* 500 mg tiap 6 jam selama 10 hari. Jika diberikan sebelum terbentuk abses maka

keluhannya akan berkurang 2) perlu menyangga payudara 3) lakukan kompres dingin 4) jika diperlukan dapat memberikan parasetamol 500 mg per oral setiap 4 jam 5) Ibu perlu didukung menyusui bayinya walau terdapat pus 6) melihat setiap perkembangan 3 hari setelah pemberian pengobatan,

3) *Subinvolusi uterus*

Subinvolusi uterus terjadi dengan gejala Lochia yang baunya sangat tidak sedap, sedangkan baunya biasanya sama seperti saat menstruasi, gumpalan darah yang banyak atau besar (seukuran jeruk limau atau lebih besar) dalam *lochia*. *Subinvolusi uterus* adalah proses involusi rahim (pengecilan rahim) tidak berjalan sesuai sebagaimana mestinya, sehingga proses pengecilan terlambat.

4) *Tromboflebitis dan emboli paru*

Gejalanya adalah rasa sakit sampai kedada, merupakan indikasi gumpalan darah terdapat diparu-paru, rasa sakit di tempat tertentu, lemah dan merasa hangat di betis atau paha dengan atau tanpa ditemukan tanda merah, bengkak dan nyeri ketika menggerakkan kaki, yang bisa merupakan tanda gumpalan darah pada saluran darah di kaki

Yang dapat dilakukan sebagai penanganan yaitu tirah baring, elevasi ekstremitas yang terkena, kompres dengan air panas, stoking elastis, dan analgesia jika merasa dibutuhkan. Rujukan ke dokter konsultan perlu dilakukan untuk memutuskan penggunaan antikoagulan dan antibiotik.

5) *Depresi postpartum*

Saat ibu nifas mengalami masalah ini inu akan merasakan beberapa emosi seperti sedih, perasaan kecewa, mulai sering menangis, mengalami kegelisahan dan rasa cemas, ibu akan kehilangan ketertarikan pada suatu yang

menyenangkan, nafsu makan mulai menurun, biasanya akan merasa tidak berenergi dan kehilangan motivasi melakukan sesuatu, ibu mengalami insomnia, merasa putus asa, perubahan pada berat badan ibu nifas. (Lidya, 2019)

Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai penanganan adalah dengan menjaga pola makan dan hidup, melakukan olahraga, hindari perubahan hidup pada masa kehamilan dan setelah melahirkan, menceritakan perasaan yang dirasakan, mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang sekitar.

2.2. Konsep Budaya pada masa nifas

2.2.1. Definisi Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti budi atau disebut akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *cul tura* dipakai untuk kata benda dan sebagai kata kerja yaitu *colere* dan *colo*. Kosakata tersebut memiliki arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani. Kemudian berkembang maknanya menjadi segala daya upaya manusia untuk mengolah tanah dan mengubah wajah alam. (Drs. Mazzia Luth, 1994)

Menurut Koentjaningrat kebudayaan memiliki pengertian sebagai semua system gagasan, tindakan, dan juga hasil karya manusia sebagai rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Didalam buku “*Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*”, Rafael Raga Margan menyebutkan bahwa kata kebudayaan dipakai manusia dalam medalam hal beradaptasi dengan lingkungannya, budaya dapat dilihat dari proses humanisasi dan merupakan cara berperilaku dari pola-pola perilaku yang diwariskan nenek

moyang. Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang tersusun dari banyak yang berbeda. (Drs. Mazzia Luth, 1994)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) budaya memiliki arti pikiran; akal budi, adat istiadat: atau sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): sesuatu sudah menjadi kebiasaan yang sudah sulit diubah. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yaitu seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya yaitu suatu kebiasaan/adat istiadat yang terjadi secara tersusun yang diturunkan dari pola perilaku nenek moyang manusia sebelumnya, dan kemudian menjadi sesuatu yang sulit diubah didalam kehidupan masyarakat.

2.2.2. Ciri-ciri Kebudayaan

Maran, (2000) mengemukakan ciri-ciri kebudayaan dalam 5 aspek ;

- a) Kebudayaan merupakan sesuatu yang dibuat manusia, yaitu sesuatu yang diciptakan manusia, bukan dari penciptakan Tuhan, karena manusia yang menjadi pelaku sejarah suatu kebudayaan.
- b) Kebudayaan dengan sifat sosial, kebudayaan yang tidak pernah dihasilkan secara individual akan tetapi dihasilkan oleh manusia secara berkelompok.
- c) Kemudian diteruskan berdasarkan proses belajar pada setiap generasi dnegan waktu yang berbeda.

- d) Kebudayaan bersifat simbolik, karena kebudayaan merupakan ekspresi manusia dalam segala upaya mewujudkan dirinya.
- e) Kebudayaan menjadi sistem pemenuhan segala kebutuhan manusia, hal ini dianggap sebagai pembeda antara manusia dengan hewan.

2.2.3. Tahap-tahap perkembangan budaya

Rafael Raga Magan juga menuliskan mengenai tahap-tahap perkembangan budaya, yaitu dibagi atas 3 tahapan yaitu tahapan mistis, tahapan Ontologis, dan tahapan Fungsional.

1) Tahap Mistis

Tahap mistis merupakan perilaku manusia yang kemudian dihubungkan dengan kekuatan magic, tahap ini merupakan tahap primitif dimana manusia belum memakai rasio atau akal budi saat melakukan suatu budaya. Sisi negatif pada tahap ini adalah praktik magi atau ilmu sihir yang dilakukan manusia untuk mengendalikan orang lain.

2) Tahapan Ontologis

Pada tahapan tersebut manusia tidak lagi hidup dalam kepungan dunia mistis dan mulai mengambil jarak terhadap sesuatu yang dianggap gaib. Sisi negatif pada tahap ini adalah substansialisme atau usaha menilai atau menjadikan manusia seperti benda yang dapat terpecah dan terpisah dari satu golongan pada golongan lain. Sehingga manusia dapat mengobjekkan manusia lain demi kepentingan sendiri.

3) Tahap fungsional

Tahapan ini merupakan tahap yang membuat manusia tidak lagi percaya atau tertarik dengan lingkungan mistis. Sisi negative pada tahap ini disebut operasionalisme atau suatau keadaan yang membuat manusia memperlakukan orang lain seperti buah-buah catur yang dimaikan sesuai strategi yang dirancang oleh manusia itu sendiri.

2.2.4. Budaya jawa

Suku Jawa merupakan suku terbesar dan terbanyak di Indonesia, dengan proporsi 40,05 % dari seluruh penduduk Indonesia dari Sabang sampai Marauke. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia dengan suku Jawa bisa ditemukan di semua daerah diluar pulau Jawa. Yang tentunya sebageian besar orang-orang bersuku Jawa masih melestarikan atau memengang nilai-nilai trasional budaya leluhur masyarakat Jawa .

Masyarakat Jawa yaitu berasal dari pulau Jawa yang terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa mempunyai nilai hidup dengan konsep-konsep berdasarkan semua hidup dalam alam pikir, sebagian besar masyarakat berdasarkan sesuatu yang dianggap bernilai, dianggap berharga dan dirasa penting dalam hidup, sehingga memiliki berfungsi untuk pedoman hidup masyarakat Jawa. Nilai kebudayaan Jawa juga mengajarkan agar selalu bersikap sesuai dengan derajat masing-masing setiap orang, dan dengan saling menghormati kedudukan sesama manusia , dengan menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau bentuk kata kiasan, selalu menghormati segala sesuatu sifatnya pribadi dan seakan-akan tidak tahu masalah orang lain, lalu menjahui ucapan/sikap yang dianggap menunjukkan ketidakmampuan

mengontrol diri oleh seseorang dengan sikap kasar atau melawan secara langsung. (Rachim & Nashori, 2007)

Budaya Jawa masih terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan juga menjadi kearifan lokal dari suatu budaya yaitu dengan berbagai aspek kehidupan, seperti nilai kepemimpinan, toleransi, nasionalisme, keadilan, kebenaran, kejujuran, kesempurnaan, dan sebagainya. Berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Di dalam pemikiran mistis Jawa, manusia akan menjalin hubungan dengan daya alam dan alam tersebut belum dicampuri teknologi, lalu lintas, turisme, dan hal ini bersifat serba rahasia. Nilai-nilai kearifan lokal (kepemimpinan) Jawa terlihat didalam berbagai hasil karya seni, seperti *babad*, *wulang*, *wayang*, *suluk*, dan sebagainya. Karya budaya tersebut yang menguraikan hubungan antara raja dengan rakyat dan raja dengan Tuhan. Nilai-nilai kebudayaan Jawa ini pantas yang dapat dilestarikan adalah sikap toleransi terhadap sesamanya, "*amemangun karyenak tyasing sasama*", berarti berusaha membuat suasana hati yang harmonis antara manusia di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam hal pemeliharaan kesehatan budaya juga memiliki budaya yang diciptakan sebagai upaya memberikan kesehatan atau mencegah terjadinya masalah kesehatan. Dalam hal ini yang akan dibahas berikutnya adalah budaya Jawa yang sebagai aspek pemeliharaan kesehatan atau perawaran ibu nifas.

2.2.5. Sedelapan / Selapan

Sedelapan atau *selapan* memiliki arti tiga puluh lima hari yang biasanya disebut tujuh kali lima hari, hal ini berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa

yaitu ada lima hari dengan sebutan *Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon*. Bagi bayi yang sudah berusia 35 hari biasanya akan dicukur rambutnya oleh ayah dari ibu nifas atau kakek si-bayi, bayi dicukur pertama kali maka diadakan selamatan, yang disebut *selapan*. Pada acara ini keluarga ataupun orang tua bayi mengharapkan agar kelak bayi mereka selalu diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. Beberapa masyarakat juga masih menggunakan sesajen dalam acara ini. Sesajen yang dipersiapkan berisi nasi tumpeng beserta lauk-pauknya seperti; urapan, daging ayam, daging sapi atau bisa juga kerbau, telur yang telah rebus, dan beberapa jenis jajan pasar. Selain itu juga disediakan kembang telon dan kemenyan. (Utomo, 2005)

Namun berdasarkan hasil wawancara pada survey awal yang dilakukan penulis didapatkan salah satu ibu yang bersuku Jawa, mengatakan, “*Perempuan-perempuan Jawa disini (Binjai Serbangan), masih melakukan kebiasaan dan adat setelah melahirkan. Kalau orang Jawa bilanginya sedelapan. Sedelapan ini kebiasaan yang dilakukan selama 40 hari setelah lahiran, misalnya abis melahirkan itu mereka minum Jamu, pakai parem, senden, stagen, walikdadah, banyak lagi lah yang biasanya dibuat*”. (IM, 40 tahun). (Arnanda, n.d.)

Hal ini menunjukkan bahwa selapan adalah kebudayaan Jawa yang dilakukan setelah seorang ibu melahirkan (masa nifas) yaitu selama 35-40 hari. Masyarakat Jawa melakukan beberapa budaya yang dianggap dapat memberikan manfaat dan menjaga kesehatan ibu setelah melahirkan.

Adapun budaya-budaya tersebut berdasarkan penelitian (Sugita & Widiastuti, 2016) adalah sebagai berikut;

1) Pilis

Pilis terbuat dari berbagai bahan alami yaitu ganthi, kencur, kunyit, mint dan juga daun kenanga. Masyarakat mempercayai bahwa pilis dapat meredakan rasa pusing dan untuk melancarkan peredaran darah. Pilis juga berguna sebagai ramuan yang dapat menjaga kesehatan mata dan mencegah naiknya darah putih ke kepala. Pilis dipakai dengan cara ditempelkan pada dahi.

2) Parem

Parem berarti ramuan beras dan kencur serta bahan yang lain berfungsi untuk menggosok badan yang berasal dari bahasa Jawa. Parem pada perawatan ibu hamil biasanya dipakai di area tangan dan kaki. (Poerwadarminto, 1939 : 57, 472). Parem menjadi ramuan jamu untuk perawatan wanita sesuai kondisinya, ini artinya parem bukan hanya dipakai oleh ibu nifas.

3) Minum Jamu

Jamu yang biasanya dikonsumsi adalah jamu tradisional yaitu jamu beras kencur, kunir asem, temu lawak, godhong kates, wejahan atau jamu campuran.. Jamu dipercaya bermanfaat untuk melancarkan keluarnya ASI dan juga dapat menjaga agar badan lebih sehat.

4) Pijet

Pijet/pijat dapat diartikan sebagai cara me-relaksasikan badan dengan menekan beberapa bagian tubuh. Dalam perawatan masa nifas biasanya seluruh tubuh akan dipijet kecuali perut. Pijet/ pijat dilakukan untuk menghilangkan rasa lelah.

5) Stagen/ Bekung

Stagen/bekung adalah upaya perawatan yang dilakukan menggunakan kain panjang yang berukuran 2- 10 meter. Biasanya ibu nifas dibantu orang lain ketika memakai stagen terutama stagen yang terlalu panjang. Kain ini dililitkan pada bagian perut ibu nifas dengan ketat. Hal ini dipercaya dapat mengecilkan perut dan menjaga keindahan ibu setelah melahirkan.

6) Gurita

Gurita hampir sama dengan stagen/ bekung hanya saja berukuran lebih pendek dan memiliki tali-tali yang perlu diikat satu persatu. Memakai gurita dipercaya dapat mengecilkan dan mengencangkan perut.

7) Kempitan

Kempitan merupakan sebuah balutan kain yang dikenakan setelah menggunakan sebuah pembalut dan celana dalam dengan tujuan agar nyeri dan pembengkakan berkurang dan juga supaya jalan lahir menjadi rapat setelah melahirkan. Kempitan akan dilakukan selama kurang dari empat puluh hari, atau selama lochea masih keluar.

8) Walikdadah

Walikdadah adalah budaya pengurutan terakhir pada ibu nifas yang biasanya bagian perut menjadi bagian utama, dilakukan pada hari ke-36 masa nifas. walikdadah dianggap dapat mengembalikan posisi rahim ke bentuk semula.

9) Duduk Senden

Duduk senden adalah ibu nifas melakukan duduk dengan posisi kedua kaki ditekuk dan telapak kaki di silangkan dengan tujuan menjaga kesehatan ibu postpartum.

10) Pantang makan

Pantang makan adalah kebiasaan membatasi makanan, biasanya setiap daerah memiliki pantangan makanan yang berbeda-beda sesuai kepercayaan suku tersebut. Pada penelitian Sakinah, (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan budaya pantang makan dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas. Semakin budaya pantang makan tidak dilakukan maka akan semakin cepat kesembuhan luka perineum.

Trisna, (2016) juga mengemukakan bahwa pantangan makan yang dilakukan ibu nifas dapat menurunkan asupan gizi dan akan berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi air susu.

11) Budaya Duduk

Budaya duduk dilakukan dengan posisi duduk kaki yang sejajar tidak saling tumpang tindih, merapatkan kaki serta kaki tidak menggantung, hal tersebut dipercaya agar ibu tidak mengalami varises, merapatkan kembali jalan lahir dan supaya jahitan tidak rusak.

2.3. Perilaku

2.3.1. Definisi perilaku

Perilaku dapat dikatakan sebagai faktor kedua yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat dan tidak sehat suatu lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku. Perilaku dapat dipengaruhi oleh adanya kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pendidikan sosial ekonomi, dan perilaku lain yang melekat pada seseorang.

Perilaku seseorang adalah segala sesuatu yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan keturunan. Perilaku akan mempengaruhi tingkat kesehatan, baik tentang perilaku hidup sehat maupun perilaku lainnya. Perilaku yang positif memiliki dampak positif pula untuk tingkat kesehatan individu. (Adliyani, 2015)

Perilaku manusia adalah aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berbicara, bereaksi, cara berpakaian, tradisi dan lain sebagainya. Perilaku merupakan semua aktivitas yang dapat dilakukan organisme yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu antara lain adalah; faktor gen dan juga lingkungan.

2.3.2. Perilaku kesehatan

Keadaan sehat dapat dicapai dengan cara mengubah perilaku seseorang dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat untuk menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Menurut Becker, konsep perilaku sehat adalah pengembangan dari konsep perilaku yang telah dikembangkan Bloom yang menguraikan perilaku kesehatan terdiri dari 3 domain, yaitu pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap terhadap kesehatan (*health attitude*) dan juga praktik kesehatan (*health practice*). (Fitriany et al., 2016)

Perilaku kesehatan merupakan suatu proses dari individu terhadap objek yang berkaitan langsung dengan suatu penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan juga lingkungan hidup. (Harahap, 2018)

Becker mengklasifikasikan perilaku kesehatan menjadi tiga dimensi.

1) *Health maintance* (Perilaku pemeliharaan kesehatan)

Perilaku pemeliharaan kesehatan dilakukan sebagai usaha individu agar dapat menjaga kesehatan sehingga tidak mengalami sakit dan cara penyembuhan jika terjadi suatu masalah kesehatan. Adapun macam-macam perilaku pemeliharaan kesehatan, yaitu;

- a. Perilaku pencegahan penyakit, merupakan suatu upaya menyembuhkan penyakit ketika sakit dan proses pemulihan setelah sembuh dari suatu penyakit.
- b. Perilaku peningkatan kesehatan, merupakan keadaan individu yang dianggap sehat.
- c. Pemeliharaan gizi, makanan bergizi berguna sebagai salah satu cara pemeliharaan kesehatan, dan adapun asupan tidak sehat dapat menimbulkan suatu penyakit.

2) *Health Seeking behavior*

Merupakan perilaku menggunakan suatu sistem dan juga fasilitas pelayanan kesehatan atau biasanya disebut perilaku pencarian pengobatan.

3) Perilaku kesehatan lingkungan

Becker (1979) seorang ahli yang mengemukakan klasifikasi kesehatan perilaku kesehatan; *Health life style* (perilaku hidup sehat), *Illness behavior* (perilaku sakit), dan *The sick role behavior* (perilaku peran sakit)

2.3.3. Determinan dan perubahan perilaku

Teori-teori yang menjelaskan determinan perilaku berdasarkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu, khususnya perilaku yang memiliki kaitan dengan kesehatan, antara lain;

1) Teori Lawrance Green

Green mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat yaitu suatu faktor predisposisi yang dilihat dari suatu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan terhadap nilai-nilai.

2) Teori Snehandu B. Kar

Snehandu B.Kar menyebutkan perilaku kesehatan pada seseorang adalah fungsi dari suatu niat seseorang dalam berupaya meningkatkan keadaan sehat berdasarkan perawatan kesehatannya, dukungan masyarakat pada lingkungannya, otonomi pribadi, suatu yang menjadikan seseorang melakukan suatu tindakan.

3) Teori WHO

Menurut WHO perilaku seseorang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemahaman dan pertimbangan yang dilakukan sebagai bentuk mewujudkan suatu pengetahuan, persepsi seseorang, sikap, maupun kepercayaan-kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap sebuah objek. Perilaku biasanya dapat disebabkan karena menjadikan orang penting sebagai referensi, sumber-sumber daya yang memiliki dua output yaitu menjadikan perilaku seseorang menjadi positif dan negative. Kebudayaan, kebiasaan, nilai-nilai maupun adat istiadat menghasilkan pola hidup masyarakat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

2.3.4. Bentuk perubahan perilaku

Perubahan perilaku memiliki berbagai bentuk yang sesuai dengan konsep sesuai kepercayaan oleh para ahli. Berikut adalah bentuk- bentuk perubahan perilaku menurut WHO, yaitu ;

1) Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Masyarakat dapat berubah secara alamiah dengan adanya perubahan dari keadaan lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi disekitarnya.

2) Perubahan Terencana (*planned change*)

Perubahan dapat terjadi disebabkan karena adanya rencana yang ditentukan atau diciptakan seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya.

3) Kesiediaan untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Didalam kehidupan masyarakat ditemukan adanya perbedaan kesiediaan setiap orang berbeda-beda terutama dalam menerima sebuah inovasi.

2.3.5. Startegi perubahan perilaku

Menurut WHO terdapat 3 kelompok perubahan perilaku;

a) Menggunakan kekuatan atau kekuasaan atau dorongan

Perubahan perilaku dapat dilihat berdasarkan sasaran seperti masyarakat sehingga dapat memiliki perilaku seperti yang diharapkan. Cara yang bisa dilakukan adalah ditempuh seperti membuat atau menciptakan peraturan-peraturan atau undang-undang yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat.

b) Pemberian informasi

Hal yang dapat dilakukan adalah seperti memberikan berbagai informasi untuk mencapai kehidupan yang sehat, cara memelihara kesehatan, cara mencegah suatu penyakit maupun sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dituju.

c) Diskusi partisipasi

Diskusi partisipasi memiliki fungsi yang hampir sama dengan pemberian informasi, hanya saja strategi bersifat dua arah. Yaitu masyarakat diharapkan tidak hanya menerima informasi secara pasif namun juga dapat aktif melalui diskusi tentang informasi yang disampaikan kepadanya.

2.4. Konsep Sehat Sakit**2.4.1. Sehat sakit**

Konsep sehat menurut *World Health Organization* (WHO) sehat merupakan keadaan seseorang individu yang sempurna baik dilihat secara fisik, mental maupun sosial, namun tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Sedangkan batasan sehat berdasarkan Undang-undang adalah Kesehatan meliputi fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi.

Menurut Soejoeti konsep sehat dan sakit tidak hanya mutlak dan universal disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain di luar keadaan klinis seseorang yang dapat mempengaruhinya. Paradigma konsep sehat merupakan suatu sudut pandang dalam melakukan suatu peningkatan kesehatan dengan sifat holistik, proaktif antisipatif, dapat dilihat dengan masalah kesehatan sebagai

masalah yang terus menerus dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral, pada suatu wilayah dalam orientasi pada pembangunan pemeliharaan dan perlindungan penduduk untuk tetap sehat dan bukan hanya penyembuhan penduduk yang sakit.

Antropologi kesehatan adalah bentuk suatu antropologi dalam menjelaskan pengaruh dari keadaan sosial, budaya, biologi, dan bahasa terhadap kesehatan yang meliputi dari pengalaman dan distribusi kesakitan, pencegahan atau pengobatan penyakit, proses atau suatu cara penyembuhan dan hubungan sosial dan juga kepentingan dari kegunaan budaya dalam sistem kesehatan.

2.5. Integrasi Islam

2.5.1. Masa nifas dalam islam

Nifas dalam islam merupakan darah yang keluar karena melahirkan. Para Ulama menyepakati bahwa masa nifas terhitung kapan pun jika seorang wanita nifas sudah dalam keadaan suci, walau dalam waktu kurang dari 40 hari setelah melahirkan maka wanita tersebut wajib mandi, melaksanakan shalat dan dapat digauli suaminya. Dalam maksimal waktu selama 40 hari. (Kamal, 2018)

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ
وَقْتُ النَّفْسَاءِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَإِنْ طَهَّرَتْ وَإِلَّا فَلَا تُجَاوِزُهُ حَتَّى تُصَلِّيَ

“Telah mengabarkan pada kami ja'far bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Muslim, dari Al Hasan dari Utsman bin Abu Al 'Ash ia berkata: "Waktu suci bagi wanita sedang mengalami nifas, yaitu setelah empat puluh hari, bila ia suci (sebelum waktu empat puluh hari, maka itulah waktunya) jika tidak, ia tidak diperbolehkan melawati (empat puluh hari), dan ia harus shalat”.

Didalam ilmu fiqih hal-hal mengenai haid, nifas, dan istihadhah sangat diperhatikan oleh para fuqaha. Kitab-kitab khusus banyak dituliskan untuk menjelaskan pembahasan ini. Imam Haramain dan Abu al-Faraj ad-Darimi merupakan salah satu ulama yang menuliskan pembahasan tersebut. Fiqih Islam tidak pernah memberi posisi wanita yang mengalami haid, nifas dan istihadhah sebagai kelompok manusia yang kotor dan perlu diasingkan. (Fuad, 2007)

Kalangan madzhab Hanafi berpendapat mengenai suci di antara haid adalah haid. Begitu sebaliknya suci di antara nifas dan haid pada saat nifas adalah nifas, hal tersebut menurut Abu Hanifah. Pendapat dari Abu Hanifah tersebut mirip dengan pendapat sering dikenal dari kalangan Madzhab Syafi'i. Sementara itu, di lingkungan ulama Madzhab Maliki dan Hambali menyatakan sebagai kondisi suci, dan perempuan yang mengalami tersebut wajib mandi besar pada hari dimana darah tersebut berhenti ke luar atau mampat. Kemudian melaksanakan shalat, puasa jika bulan Ramadhan dan boleh berhubungan badan. Tata cara mandi bagi orang yang nifas sama seperti bagaimana orang haid mandi atau bersuci. Hal-hal mengenai larangan-larangan bagi orang yang bernifas sama seperti larangan pada saat haid. (Nuruddin, 2018).

2.5.2. Larangan wanita ketika Haid atau Nifas

Wanita haid/ nifas memiliki berbagai larangan anatara lain sebagai berikut;

- 1) Wanita yang sedang mengalami haid/ nifas dilarang melakukan ibadah Shalat, baik shalat fardhu maupun sunnah. Hal ini dikarenakan keadaan suci dari hadats besar merupakan syarat syarat sah shalat.

وَفِي لَفْظِهِ لَهُ (وَلَمْ يَأْمُرْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِضَاءِ صَلَاةِ النَّفَاسِ) وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِمُ

Hadis No. 162 dalam lafadz lain menurut riwayat Abu Dawud: Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam tidak menyuruh mereka untuk mengqada shalat yang ditinggalkan saat nifas. Hadis ini shahih menurut Hakim.

- 2) Berwudhu' atau mandi janabah. Melaksanakan wudhu dan mandi janabah akan sah jika telah selesai masa haidnya atau darah sudah tidak mengalir lagi.
- 3) Puasa menjadi haram jika dilaksanakan oleh wanita yang sedang haid/nifas. Mengingat suci dari hadas besar merupakan syarat sah ibadah puasa.
- 4) Haram bagi wanita yang sedang haid/nifas melakukan Thawaf,
- 5) Menyentuh mushaf dan membawanya. Dalam Qur'an Surat Al-Waqiahayat 79.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ط

“Tidak ada yang boleh menyentuhnya, selain hamba-hamba yang disucikan”
(Qur'an Surat Al-Waqiahayat 79.) (RI, n.d.)

- 6) Sebagian ulama berpendapat bahwa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan haram jika wanita tersebut sedang haid/nifas. Dan sebagian ulama berpendapat bahwa wanita haid/nifas diperbolehkan melafazkan ayat Al-Quran jika alasannya adalah menjaga hafalan.
- 7) wanita yang sedang haid/ nifas dilarang masuk kedalam masjid.
- 8) Melakukan hubungan suami-istri dalam keadaan haid/nifas kukumnya adalah haram. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat AlBaqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ - ٢٢٢

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Maka dari itu jauhilah istri pada masa haidnya ; dan jangan pula kamu dekati mereka sebelum mereka dalam keadaan suci. Jika mereka sudah suci, maka campurilah mereka berdasarkan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Al-Qur’an Surat AlBaqarah ayat 222) .

8) Menceraikan atau menjatuhkan talak pada istri yagn sedang haid/nifas. Jika suami melakukannya maka status thalaq tersebut adalah thalaq bid'ah.

2.5.3. Budaya dalam perspektif islam

Urf merupaka suatu adat atau kebiasaan yang masih terus berlaku dimasyarakat dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum Islam. Urf dipakai menjadi salah satu pedoman dalam madzhab fiqh sehingga diktum-diktum fiqh didasarkan dari realitas adat istiadat yang ditemui.

Kata 'urf secara bahasa merupakan derivasi dari kata ‘arafa-ya’rifu-‘urfan, yang memiliki arti mengetahui. Sedangkan secara terminologis, urf dan adat memiliki arti yang sama, meski sebagian jurist Islam ada yang membedakannya..

Oleh sebab itu Islam hadir bukan untuk memusnahkan 'urf yang berkembang di masyarakat. Tetapi Islam hadir sebagai penyeleksi 'urf-'urf yang ditemukan, jika hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam, maka 'urf masih boleh terus berjalan. Dan jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut akan dimusnakan dan dimodifikasi sesuai nilai-nilai Islam. (Asmani, 2019)

Terdapat tiga alasan penguat yang menjadi dasar 'urf diterapkan sebagai sumber hukum Islam, sebagai berikut;

- 1) Pertama, hal-hal yang dipraktikkan pada masa Nabi Saw dimana haji dan umrah umat Islam walaupun ini merupakan hal yang dilakukan jauh sebelum Islam datang.
- 2) Kedua, setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat juga mendasarkan hukum-hukum Islam yang ada dengan 'urf masyarakat sekitar. Pada masa ini Islam melakukan ekspansi besar-besaran, maka jelas sudah bahwa Islam sangat memperhatikan budaya lokal masing-masing.
- 3) Ketiga, generasi tabi'in yang hidup setelah sahabat memasukkan Klausul 'urf dalam sumber hukum Islam. (R. Syafe'i, 1999)

Maka dapat disimpulkan jika budaya yang dilakukan didapati lebih banyak mudaratnya maka budaya tersebut dilarang dan harus ditinggalkan, dan kebalikannya jika masih terdapat manfaat dan tidak menyalahi Syariat Islam maka budaya tersebut masih boleh dilakukan. Dalam Qur'an An-Nahl, ayat 123, hal tersebut dijelaskan;

Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Qur'an surat An-Nahl ayat 123)

Musta'in Syafi'ie mengemukakan makna dari ayat diatas adalah bahwa kita diperbolehkan melestarikan budaya yang dianggap telah sesuai dengan Syari'ah agama. Budaya yang dijelaskan pada ayat ini ialah budaya dari Nabi Ibrahim yang dimana Allah SWT telah menjamin kebenarannya, maka dari itu kita diperintahkan mengikuti.. Dengan begitu umat Muslim diharuskan selalu menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang telah sesuai dengan Syari'ah Islam. Sedangkan budaya-budaya yang menyimpang dari ajaran Islam, maka harus diubah secara bijak, dengan cara memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang. (M. Syafe'i, 2017).

2.5.4. Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas Budaya Jawa dalam Islam

Pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam budaya Jawa terdiri dari beberapa cara, ada budaya yang berupa ritual, ada yang berupa jamu-jamuan, pantangan, dan juga acara-acara seperti selamatan. Namun dalam bab ini yang akan dibahas adalah budaya yang berkaitan dengan perilaku pemeliharaan ibu nifas. seperti yang sudah dijelaskan pada bab sedelapan. Wanita Jawa memiliki berbagai kebiasaan yang dianggap memberikan dampak yang baik dan sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah kesehatan di kemudian hari, salah satunya memakai pilis dan parem.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي سَهْلٍ عَنْ مُسَّةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ
كَانَتْ النُّفْسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْعُدُ بَعْدَ نَفَاسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَكُنَّا
نَطْلِي عَلَى وُجُوهِهَا الْوَرَسَ تَعْنِي مِنَ الْكَأَفِ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah mengabarkan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul A'la, dari Abu Sahl, dari Mussah, dari Ummu Salamah, dia berkata; perempuan-

perempuan yang sedang nifas pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, akan menahan dirinya selama empat puluh hari atau juga empat puluh malam. Dan kami biasa mengoleskan bedak pada wajah-wajah kami.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي سَهْلٍ عَنْ مُسَّةَ الْأَزْدِيَّةِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كَانَتْ النُّفْسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجْلِسُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَكُنَّا نَطْلِي وَجُوهَنَا بِالْوَرَسِ مِنَ الْكَلْفِ

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Syuja' Ibnul Walid, dari Ali bin Abdul A'la, dari Abu Sahal, dari Mussah Al Azdiah, dari Ummu Salamah, ia berkata; "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perempuan-perempuan yang sedang nifas duduk berdiam diri dalam waktu empat puluh hari, dan kami membersihkan wajah mereka dengan waras (semacam tumbuhan yang wangi) dari kotoran." (Hadits Riwayat, Ibnu Majah). (AIMubarakarakfury, 2012)

Tidak dijelaskan dengan terperinci bedak yang dioleskan pada wajah sesuai hadits diatas memiliki manfaat atau terbuat dari bahan apa saja. Namun hal ini dapat dikaitan pada budaya pemakaian pilis ataupun parem yang dioleskan oleh wanita setelah melahirkan dalam masa *sedelapan*.

2.6. Kerangka pikir

Pada teori WHO yang menjadi penyebab seseorang berperilaku dikarenakan adanya dorongan individu untuk berperilaku, maka ketika seseorang memiliki perilaku yang sama diantara beberapa orang hal tersebut dapat terjadi karena ditemukan perbedaan latar belakang didalam kelompok masyarakat.

Hal lain yang menjadi penyebab perubahan perilaku menurut WHO adalah sebagai berikut;

a. Pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*)

yaitu dapat berupa pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan dan penilaian- penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan).

b. Orang penting sebagai referensi (*personal reference*)

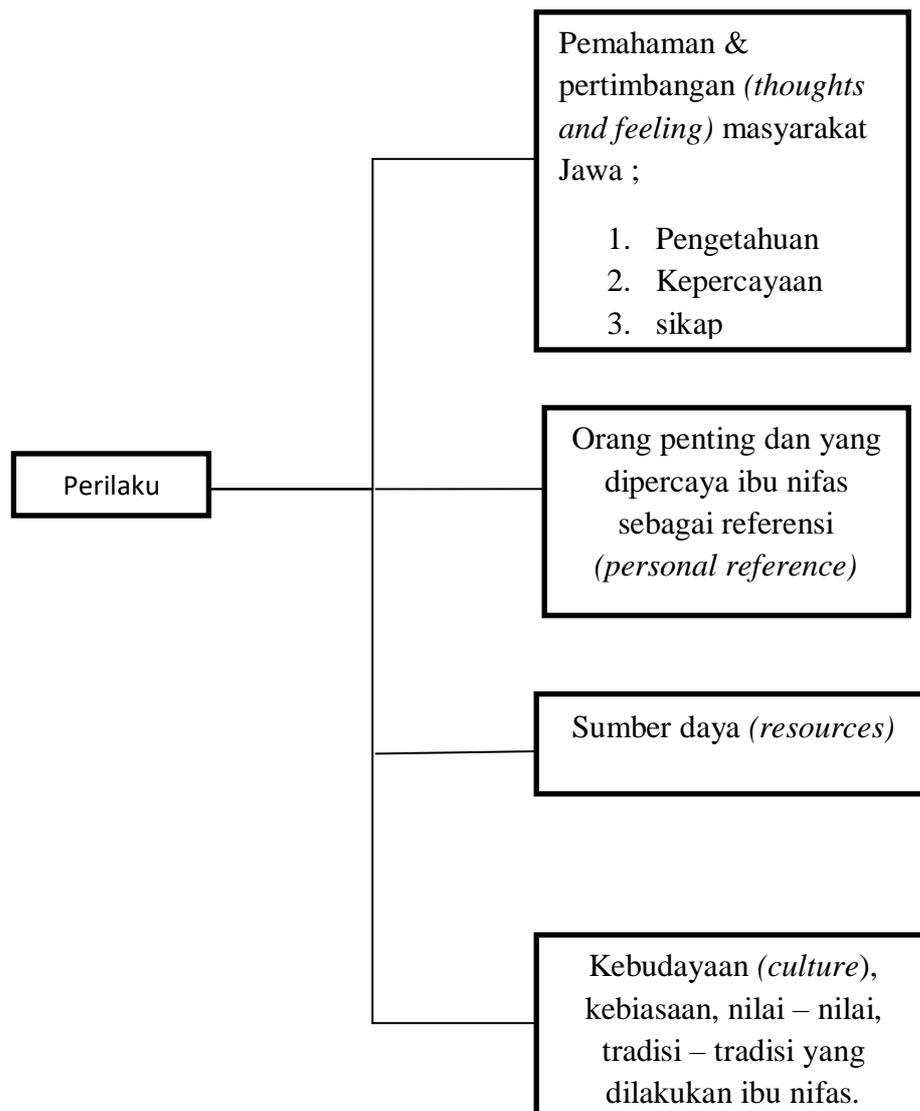
Perilaku orang biasanya banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap oleh mereka penting dan cenderung akan mencontoh perilaku orang yang dipercaya tersebut.

c. Sumber-sumber daya (*resources*)

Sumber daya terdiri dari fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Hal tersebut memiliki pengaruh pada perilaku seseorang atau kelompok masyarakat.

d. Kebudayaan (*culture*),

kebiasaan, nilai dan tradisi yang akan menjadi suatu pola hidup masyarakat pada umumnya.



Gambar 2.1. Determinan perilaku (WHO)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami sebuah peristiwa dalam keadaan tertentu, cara fenomenologik yang memberi penekanan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, lalu memahami cara subjek memberi artiterhadap kejadian yang dialami dan terjadi pada sekitar lingkungan hidupnya. (Salim & Sahrum, 2012). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan budaya yang dilakukan masyarakat Jawa. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang melibatkan sumber tertentu untuk memberikan informasi yang lengkap mengenai perilaku ibu nifas dalam persepektif budaya Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. lokasi penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan. Kecamatan Air Joman merupakan kecamatan yang memiliki luas sekitar 98,74 km² dan memiliki ketinggian 6-16 meter di atas permukaan laut. Dengan keadaan alam terdiri dari dataran rendah, tanah liat putih dan dan tanah liat merah. Pada data (Badan statistik, 2020) didapatkan jumlah penduduk sebanyak 56.026 jiwa di Kecamatan Air joman, dan sebanyak 14.924 jiwa penduduk di Kelurahan Binjai

Serbangan. Berdasarkan suku di kelurahan Binjai Serbangan yaitu sebanyak 11.652 jiwa penduduk yang bersuku Jawa, sedangkan penduduk dengan suku Batak sebanyak 3.050, dan Suku Melayu sebanyak 222. Hal ini menunjukkan bahwa suku Jawa adalah suku dominan pada kelurahan Binjai Serbangan.

3.2.2. Waktu penelitian

Penelitian dan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada Desember 2020 - Juli 2021.

3.3 Informan Penelitian

Informan yang terlibat pada penelitian ini adalah Ibu nifas, Dukun beranak), Bidan, dan Tokoh agama/masyarakat.

Sasaran	Jumlah
Ibu Nifas	5 Orang
Dukun Beranak	3 Orang
Bidan	2 Orang
Tokoh masyarakat	1 Orang
Jumlah Sasaran	11 Orang

3.2. Tabel Distribusi Informan/ Sasaran Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, informan penelitian berjumlah 11 orang. Informan tersebut adalah orang-orang yang dipercaya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan pada penelitian ini. Kriteria yang dipilih dalam informan di atas, yaitu :

- 1) Ibu Nifas (yang pernah atau sedang menjalani perawatan masa nifas)

Kriteria ibu nifas yang dipilih yaitu :

1. Bersuku Jawa

2. Sudah pernah melahirkan
3. Memiliki pengalaman dengan pemeliharaan kesehatan berdasarkan budaya Jawa

2) Dukun beranak atau Tukang Kusuk

Kriteria sebagai berikut :

1. Bersuku Jawa
2. Memiliki pengalaman sebagai dukun beranak
3. Berkerja sebagai alternatif pemelihara kesehatan ibu nifas

3) Bidan

Kriteria Bidan yang dipilih yaitu bidan desa yang bertugas pada lingkungan Kelurahan Binjai Serbangan dan sudah memiliki pengalaman minimal 3 tahun sebagai Bidan.

4) Tokoh Masyarakat

Kriteria tokoh masyarakat yang dipilih yaitu tokoh masyarakat yang memahami penuh tentang budaya-budaya Jawa dan memiliki pengalaman berada pada organisasi Jawa yang berkembang di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai suatu alat ukur dan digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang pada suatu penelitian. (Sugiyono, 2018) Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan studi dokumen.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini:

1) Data Primer

Data primer yaitu pedoman wawancara yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ibu nifas yang mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya dan bersuku Jawa atau sedang menjalani perawatan berdasarkan budaya Jawa merupakan objek utama dan menjadi sasaran pada penelitian ini. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi-informasi dari para ahli, yaitu bidan desa yang memahami asuhan kebidanan ibu nifas, pemelihara kesehatan ibu nifas secara tradisional (Dukun beranak), tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang dapat memberikan informasi mengenai budaya Jawa dalam persepektif agama Islam.

2) Data Sekunder

Data yang didapatkan peneliti sebagai data sekunder berupa dokumen-dokumen penunjang tentang informan dan lokasi penelitian, seperti data kependudukan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan, dan data-data asuhan kebidanan ibu nifas, dan juga jumlah ibu nifas pada tahun 2020-2021 di kelurahan Binjai Serbangan yang melakukan perawatan pada bidan setempat.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan pengolahan manual. Hasil data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara berikut:

- 1) Reduksi data adalah proses pemilihan data secara kasar, mencari hal-hal yang utama dan membuat transkrip data berdasarkan hasil wawancara

yang dilakukan dengan apa adanya, dengan tujuan sebagai cara memberikan hasil data yang lebih jelas dan untuk mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data berikutnya.

- 2) Display data yaitu teknik penyajian hasil dari data dalam membentuk uraian singkat, grafik, dan matriks langkah ini didapatkan setelah peneliti melakukan penyusunan data dalam bentuk transkrip data selanjutnya dilakukan kategorisasi data.
- 3) Analisis yang digunakan secara content analysis yaitu usaha menemukan karakteristik pesan, menganalisis semua bentuk komunikasi, serta pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang telah tertulis dan tercatat pada saat penelitian.
- 4) Pengambilan keputusan merupakan proses analisis data yang didapat lalu dijadikan suatu kesimpulan penelitian.

3.6. Keabsahan Data

Untuk membuktikan suatu penelitian benar dilakukan maka perlu dilakukan keabsahan data dan merupakan cara untuk menguji data yang diperoleh peneliti. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiono, 2006). Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 uji saja, yaitu uji *credibility* dan *dependability*. Berikut penjelasannya :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) adalah uji kepercayaan pada data berdasarkan hasil penelitian dan agar hasil penelitian tersebut tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. *Dependability*

yaitu penelitian ini akan memiliki hasil yang sama jika dilakukan penelitian oleh orang lain dan memperoleh hasil yang sejalan.

3.7. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai analisis data. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan suatu cara pengecekan data dari sumber-sumber dengan waktu yang berbeda. Dengan demikian ditemukan 3 triangulasi yang dapat dilakukan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiono, 2006)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik triangulasi, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Merupakan teknik yang digunakan sebagai cara menguji kredibilitas data dengan upaya mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber pada penelitian ini yaitu dari Ibu nifas, Dukun beranak, Bidan, dan Tokoh masyarakat. Data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan penelitian.

2) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara. Jika menggunakan teknik pengujian kredibilitas data ini menghasilkan data yang tidak sama, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kelurahan Binjai Serbangan

Binjai Serbangan adalah satu-satunya kelurahan yang ada pada Kecamatan Air Joman yang memiliki luas sekitar 98,74 km² dengan ketinggian 6-16 meter di atas permukaan laut. Keadaan alamnya adalah dataran rendah, tanah liat putih dan dan tanah liat merah.

Daerah administratif Kecamatan Air Joman terdiri dari 6 Desa dan 1 kelurahan yaitu Binjai Serbangan, Air Joman, Air Joman Baru, Punggulan, Pasar Lembu, Banjar dan Subur. Dengan luas wilayah yang berbeda-beda, Kelurahan Binjai Serbangan memiliki luas wilayah 15,25 Km², desa Air Joman dengan luas 14,00 Km², Desa Air Joman Baru seluas 12,00 Km², Desa Punggulan 7,00 Km², Desa Pasar Lembu seluas 10,20 Km², Desa Banjar 7,10 Km², Desa Subur 33,19 Km².

Kecamatan Air Joman memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan kecamatan lain di kabupaten tersebut. Kecamatan ini juga ditempati oleh masyarakat multietnis, yaitu terdiri dari suku Melayu, Jawa, Batak, Aceh, Banjar dan Minang.

Desa/Kelurahan	Melayu	Jawa	Batak	Minang	Banjar	Aceh	Jumlah
Binjai Serbangan	216	11.578	3.043	76	-	372	15.285
Air Joman	430	3.319	2.320	57	129	88	6.343
Air Joman Baru	323	2.413	1.526	39	158	37	4.496
Punggulan	908	7.695	320	10	104	22	9.059
Pasar Lembu	602	1.516	1.512	-	-	-	3.630
Banjar	87	2.175	355	23	2.025	7	4.672
Subur	332	3.395	366	14	9	5	4.121
Jumlah	2.898	32.091	9.442	219	2.425	531	47.606

Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa Di Kecamatan Air Joman

Tabel 4.1. Tabel Jumlah penduduk berdasarkan Suku

Sumber : Data Statistik Kecamatan Air Joman

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa suku Jawa menempati sebagai jumlah penduduk dengan suku terbanyak pada kecamatan Air joman, begitu pula di kelurahan Binjai Serbangan yang ditemui peduduk terbanyak dari 6 desa 1 kelurahan ini yaitu sebanyak 11.578 jiwa penduduk yang bersuku Jawa, sedangkan penduduk dengan suku Batak sebanyak 3.043, dan Suku Melayu sebanyak 216. Hal ini menunjukkan bahwa suku jawa adalah suku dominan pada kelurahan Binjai Serbangan.

Meskipun demikian, dari berbagai etnis tersebut tidak pernah terjadi ada konflik kesuku. Hal ini karena masyarakat terbiasa menjaga hidup rukun dan damai.

4.1.2. Karakteristik penelitian

Matriks 1. Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Status	Pekerjaan	Agama	Bahasa
1	AA (Ibu Nifas 1)	19	Kawin	Ibu rumah tangga	Islam	Indonesia
2	SW (Ibu Nifas 2)	30	Kawin	Ibu rumah tangga	Islam	Indonesia & Jawa
3	DP (Ibu Nifas3)	21	Kawin	Pedagang	Islam	Indonesia & Jawa
4	AS (Ibu Nifas4)	35	Kawin	Pedagang	Islam	Indonesia & Jawa
5	S (Ibu Nifas5)	29	Kawin	Ibu rumah tangga	Islam	Indonesia
6	MS (Dukun Beranak1)	60	Kawin	Dukun Beranak	Islam	Indonesia & Jawa
7	ST (Dukun Beranak2)	66	Kawin	Dukun Beranak	Islam	Indonesia & Jawa
8	MY (Dukun Beranak3)	76	Kawin	Dukun Beranak	Islam	Indonesia & Jawa
9	FR (Bidan1)	33	Kawin	Bidan	Islam	Indonesia
10	NN (Bidan2)	31	Kawin	Bidan	Islam	Indonesia

11	WG (Tokoh Masyarakat)	52	Kawin	Kepling	Islam	Indonesia & Jawa
----	-----------------------	----	-------	---------	-------	------------------

Karakteristik informan yang diperoleh berdasarkan tabel diatas adalah nama, umur, pekerjaan, agama, dan bahasa sehari-hari yang digunakan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, yang terdiri atas 5 ibu nifas, 3 Dukun Beranak, 2 Bidan, dan 1 orang tokoh masyarakat (kepala lingkungan). Umur informan utama (ibu nifas) berkisar antara 19-35 tahun, umur informan Dukun Beranak 60-70 tahun, umur informan pendukung (Bidan dan Tokoh Masyarakat) berkisar antara 31-52 tahun,. Mayoritas informan beragama Islam, terdapat 3 informan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 2 informan bekerja sebagai pedagang, 3 informan sebagai Dukun Beranak, 2 informan pendukung memiliki profesi sebagai Bidan, dan 1 infroman berprofesi sebagai kepala lingkungan. Bahasa yang digunakan informan dalam sehari- hari adalah 7 informan menggunakan bahasa Indonesia & Bahasa Jawa (3 Dukun Beranak, 3 Ibu nifas, dan 1 tokoh Masyarakat), 4 informan menggunakan bahasa Indonesia (2 Informan ibu nifas dan 2 Bidan).

4.1.3. Praktik Budaya Jawa dalam Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas

Masyarakat memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap suatu budaya yaitu dapat memberikan dampak positif pada praktiknya. Masyarakat Jawa memiliki beberapa budaya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan ibu hamil, bersalin, dan masa nifas. Masyarakat Jawa mengenal budaya *sedelapan/ selapan* sebagai budaya yang dilakukan ketika seorang ibu menjalani masa nifas, yaitu

terhitung dari 0-40 hari pasca-persalinan. Masyarakat meyakini bahwa praktik-praktik budaya yang ada didalamnya menjadi suatu upaya untuk memelihara kesehatan ibu nifas.

Matrik.2. Budaya Jawa yang dilakukan Ibu Nifas

No	Informan	Pernyataan
1	SW(Ibu Nifas)	kusuk perutnya 3 kalinyaa, sama dukunnya. Kalau kita engga hecing 3 hari udah bisa kusuk perut. Kalau dihecing suka 6 hari. Pilis parem sampai 44 hari atau selapan, kalau pakai stagen, pilis, parem. Ya pakailah siap mandi. Sehari 2 kali. dibuat sendiri kalau jamu, paremnya beli, kalau stgen pakai sendiri, kainnya diikat ke jendela dan makai sendiri muter-muter
2	S (Ibu Nifas)	sebenarnya ya banyak, yaa kayak kusuk itu harus sampai 3 kali, abis itu nanti walikdadah pas selapanan, terus ada nanti apayah. Inilah pakai pilis, parem, minum jamu, itu yang selaku dipakai selama 40 hari.
3	MY (dukun Beranak)	akeh sing digunakke, apameneh jamu, yen wong jowo iku wejahan, wejahan iku enek kunyit, asem, jahe, gulo abang kanggo wong sing nglair'ke. abis iku pilis..... .. Stagen..... Walikdadah...

Artinya :

banyak yang dipakai, terutama jamu. Kalau orang Jawa itu Wejahan . wejahan itu kunyit, asam Jawa jahe, gula merah untuk orang melahirkan abis itu pilis..... stagen..... walikdadah

- 4 WG(tokoh masyarakat) Dilakukan banyak hal, kayak pemakaian ramuan-ramuan atau jamu dan juga obat-obatan tradisional. Ada juga namanya duduk senden, stagenan, dan guritaan. Itu semua dipercaya untuk menjaga kesehatan ibu dan anaknya setelah melahirkan dan agar keadaan ibunya cepat pulih.
-

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa budaya-budaya Jawa dalam pemeliharaan kesehatan tersebut masih dilakukan oleh semua informan ibu nifas. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa budaya yang dilakukan ibu nifas seperti; pemakaian pilis, parem, minum jamu, stagenan, gurita, walikdadah, duduk senden, pijet dan budaya duduk. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa budaya tersebut dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang menyakini bahwa keadaan ibu nifas akan cepat pulih dan sehat setelah melakukan budaya-budaya tersebut.

4.1.3. Larangan dan Pantangan ibu nifas dalam budaya Jawa

Selain banyaknya anjuran yang diwariskan dari budaya Jawa didapatkan beberapa larangan-larangan yang tidak diperkenankan untuk dilakukan ibu nifas

dengan tujuan agar tidak menyakiti atau memberikan dampak negatif pada ibu nifas dan bayinya.

Matrik.3. Larangan-larangan untuk ibu nifas

No	Informan	Pernyataan
1	AS(Ibu Nifas)	pantangan makan engga boleh makan ikan, buah nanas, yaa yang gitu-gitulah.
2	DP (Ibu Nifas)	kalau pantangan banyaklah, aku Cuma dikasih makan tahu sama tempe aja, kalau ikan ya jangan dulu lah
3	S(Ibu Nifas)	engga boleh makan ikan-ika, labu, makanan pedas biar ngga sakit perut bayinya juga, beberapa jenis buah yang banyak air juga ga boleh, dodol atau pulut juga jangan dulu katanya.
4	ST (dukun beranak)	Kalok pantangan makan pedas jangan dulu, karena peranakan masih luka. Kayak belacan dan yang gatal enggak boleh, nenas, semangka, pepaya karena banyak airnya itu bukan hanya setelah melahirkan tadi sebelum melahirkan
5	FR (Bidan1)	Kalau pantang makan sebenarnya dalam medis itu engga ada larangan untuk makan apa gitu untuk ibu menyusui semua, kalau bisa pun harus banyak makan nasi, sayur lebih baik makan sayuran biar banyak gizinya,

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa semua informan ibu nifas masih melakukan budaya pantang makan dengan berbagai jenis makanan. Seperti buah-buahan, ikan, makanan pedas, dan juga makanan dengan bahan ketan atau pulut. 3 ibu nifas tidak memberikan alasan mengapa ibu nifas tidak boleh memakan beberapa jenis makanan tersebut. Dan 2 ibu nifas lainnya memberikan alasan singkat pantangan makanan itu dilakukan agar jahitan cepat kering dan sembuh, makanan pedas dilarang agar tidak mengalami masalah perut seperti diare pada ibu nifas dan bayinya. Sedangkan FR (Bidan) mengatakan dalam pandangan medis pantangan makanan tidak dianjurkan karena akan mengganggu kebutuhan gizi ibu nifas.

4.1.4. Manfaat penerapan budaya selapan bagi masyarakat Jawa

Masyarakat sangat mempercayai bahwa praktik-praktik yang dilakukan memiliki banyak manfaat terutama bagi ibu dalam memelihara kesehatan pasca-melahirkan. Baik itu manfaat dari ramuan-ramuan yang dikonsumsi, pemakaian alat tertentu, dan juga kegiatan yang berkaitan dengan selapan.

Matriks.4. Manfaat penerapan budaya Jawa bagi Ibu Nifas

No	Informan	Pernyataan
1	AA (Ibu Nifas)	Jamu Supaya darah itu lancar, udah (diam sejenak) jahe juga untuk memanaskan badan dan menghangatkan dan melancarkan air susu bedak-bedak itu katanya supaya badannya engga longgar, kalau bengkung supaya perutnya engga melar, pilis buat biar darah putihnya engga naik

kemata, parem biar badan engga longgar.

- 2 WS (Dukun Beranak) ngge melemaske urat-urat iki, sak uwes mbayi ikukan urate kita gedi-gedi. Jadi kalau pakai parem iku rasane enak lancar peredaran daran, kalok pilis men urat moto ambe darah puteh ngga munggah nang dukur, kalau stagen iku guno we men engga melar wetengnge, men engga masuk angin”

Artinya: Untuk melemaskan otot-ototnya ini kita lepas melahirkan itukan urat kita besar-besar. Jadi kalau pakai parem itu rasanya enak lancar peredaran darahnya, kalau pilis, biar untuk mata, biar darah putih tidak naik keatas kalau stagen itu gunanya biar nggak melar perutnya, biar engga masuk angina.

- 3 FR (Bidan) kalau manfaat pasti ada, kalau misalnya pijat yang penting cuma untuk merelaksasi keadaan ibunya ya.. manfaatnya untuk melancarkan peredaran darah bisa, merelaksasi otot ibu setelah melahirkan kedua dia merasa ee.. nyaman, tapi tidak untuk dirahim ya....

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa budaya dipercayai memiliki manfaat bagi kesehatan ibu nifas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan yang berprofesi sebagai bidan. Semua ibu nifas juga diketahui memiliki kepercayaan yang sama mengenai manfaat-manfaat tersebut.

4.1.5. Dampak dari beberapa budaya yang dilakukan

Tidak semua budaya akan baik dilakukan sekalipun masyarakat secara terus menerus melakukan dan mewariskan perilaku tersebut pada generasinya. Beberapa orang memiliki respon tubuh yang berbeda, ada yang tidak mengalami gejala dan merasa aman melakukannya, namun ada juga yang memiliki respon tubuh yang tidak baik saat melakukan praktik budaya. Hal ini disampaikan berdasarkan pengalaman seorang informan yang sudah bekerja selama 7 tahun membantu dan mendampingi ibu nifas di kelurahan Binjai Serbangan.

Matrik.5. Dampak dari budaya yang dilakukan

No	Informan	Pernyataan
1	DP (Ibu Nifas)	Kalau gurita itu buat gatal karena ada jeruk nipis sama kapurnya,
2	SW(Ibu Nifas)	tidak ada, paling pertama pakai sesak itu stagen
4	AS(Ibu Nifas)	sesak aja kalau pakai stagen, sama gatal-gatal.
5	FR (Bidan)	Kalau bengkung itu engga saya anjurkan, bahkan dalam medis. Kalau gurita boleh tetapi tidak boleh terlalu ketat kali, karena bisa mengganggu kontraksi Rahim, pemakaian sejenis seperti walikdadah, stagen juga memungkinkan terjadinya perdarahan, pernah kejadian pendarahan pada pasien ada sekitar 2 orang yang melaporkan..... kalau misalnya Rahim itu di pijet sana pijet sini takutnya

pembuluh darahnya itu kan bisa pecah jadinya pendarahan

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 3 dari informan ibu nifas yang mengalami dampak negatif dari praktik-praktik budaya tersebut. Seperti mengalami gatal-gatal, sesak, dan berbagai rasa tidak aman. Informan bidan juga mengatakan bahwa pernah menemukan ibu nifas mengalami pendarahan karena pemakaian stagen ataupun gurita. Ada beberapa gejala lainnya yang dirasakan beberapa ibu nifas yang memiliki respon tubuh yang kurang baik atau alergi pada gurita/ bengkung yang sebelum pemakaiannya dioleskan air perasan jeruk nipis dan kapur.

4.1.6. Faktor Utama Masyarakat Melakukan Suatu Budaya

Ada beberapa alasan yang menjadi faktor seseorang tetap melakukan suatu budaya, baik itu disebabkan faktor lingkungan, keluarga dan faktor lainnya. Menurut beberapa ibu nifas yang menjadi faktor utama tetap melakukan praktik-praktik selapan adalah karena faktor orang tua atau keluarga dan juga faktor kebiasaan.

Matrik 6. Faktor Utama Ibu Nifas melakukan Budaya Jawa

No	Informan	Pernyataan
1	AA(Ibu Nifas)	itu Karena udah jadi kebiasaan, Seluruh keluarga menggunakan budaya ini
2	S(Ibu Nifas)	ini ya karena disuruh mamak,
3	MY (Dukun Beranak)	are di kongkon pun yo nek wonge ora gelem yo balek nek ke wonge” artinya : “itu kembali ke orangnya, karena itu dia juga yang merasakan

Berdasarkan pernyataan informan diatas didapatkan bahwa faktor yang menyebabkan ibu nifas tetap melakukan budaya-budaya Jawa dalam pemeliharaan kesehatan adalah faktor budaya, kebiasaan dan keluarga maupun lingkungan yang memberikan saran.

4.1.7. Peran Bidan/ tenaga Kesehatan

Bidan memiliki peran untuk terus mengontrol perkembangan ibu nifas dan bayinya dan juga perlu memberikan edukasi-edukasi terkait perilaku ibu baik itu berdasarkan perspektif budaya maupun medis. Hal ini seperti yang dikatakan informan utama yaitu ibu nifas semuanya mengatakan Bidan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan ibu.

Matrik 7. Peran Bidan memelihara kesehatan ibu nifas

No	Informan	Pernyataan
1	SW(Ibu Nifas)	Kalau bidan itu rutin datang 7 hari setelah melahirkan, karena memandikan bayinya bidannya. Keadaan saya juga selalu dikontrol dan ibu Bidan juga sering memberikan saran-saran dan larangan saat nifas, kalau tiba-tiba ada kejadian apa gitu. Saya ya akan nelpon Bidannya biar datang kesini
2	DP(Ibu Nifas)	ya, sama bidan tetap control karena yang mandikan bayi di awal-awal juga bidannya.
3	AA(Ibu Nifas)	ya, tetap control sampai habis masa nifas
4	NN(Bidan)	masyarakat masih rutin kalau 0-28 hari tetap bidan yang kontrol, jadi kalau bayi itu masih bidan yang mandikan selama 7 hari, kalau misalnya nanti apa kan ditelpon ada engga keluhannya sama ini. Jadi kalau ada keluhan tetap datang karena itu masih tanggung jawab bidanya selama 28 hari itu

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Bidan memiliki peran untuk terus mengontrol perkembangan ibu nifas dan bayinya dan juga perlu memberikan edukasi-edukasi terkait perilaku ibu baik itu berdasarkan perspektif budaya maupun medis. Hal ini seperti yang dikatakan informan lain yaitu ibu

nifas semuanya mengatakan Bidan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan ibu.

4.1.8. Ritual-Ritual Lain dalam pemeliharaan Kesehatan Ibu nifas

No	Informan	Pernyataan
1	WG(Tokoh Masyarakat)	Batur : bunga rampe ditarok diatasnya, terus dikasih bambu. Agar bernafas atau enggak tertutup gitu baturnya. Baru kasih lampu, untuk baturnya bisa menggunakan kendi. Terus ada beberapa hal yang dianjurkan seperti membawa peniti, gunting kecil, dan sedikit bungkus kecil ynag dibawa kemanapun ibu nifas pergi, untuk ngejaga ibu dan bayi nya.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1 Perilaku Kesehatan Ibu Nifas Berdasarkan Faktor Budaya dan Gaya Hidup

Perilaku kesehatan ibu nifas berdasarkan perspektif budaya Jawa di kelurahan Binjai Serbangan tergambar dari sikap masyarakat memberikan perlakuan khusus dan dianggap sebagai upaya pemeliharaan kesehatan ibu nifas. Dalam kondisi nifas bukan hanya seorang ibu saja yang berupaya menjaga dan meningkatkan kesehatannya tetapi juga keluarga, suami atau kerabat lain, dan bidan/tenaga kesehatan memiliki peran dalam mendukung pemeliharaan

kesehatan ibu nifas, hal tersebut menimbulkan berbagai macam anjuran, kebiasaan, pantangan atau larangan yang terus menerus menjadi budaya pada sebagian besar masyarakat.

1) Praktik Budaya Jawa dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas

Budaya yang dilakukan saat masa nifas tidak terdiri dari mitos, tetapi juga tradisi tertentu. Dibutuhkannya strategi khusus dan tepat sekaligus tidak menyinggung nilai budaya pada masyarakat berguna untuk menghadapi perkembangan kepercayaan tersebut. (Reiza, 2018)

Dari hasil wawancara terdapat berbagai praktik budaya yang dianjurkan pada ibu nifas, beberapa praktik budaya yang ditemukan adalah pemakaian pilis, minum jamu, parem, stagen, gurita, kempitan, duduk senden, dan walikdadah. Berikut pernyataan informan.

“akeh sing digunakke, apameneh jamu, yen wong jowo iku wejahan, wejahan iku enek kunyit, asem, jahe, gulo abang kanggo wong sing nglair’ke. abis iku pilis..... Stagen..... Walikdadah...”

Artinya :

“banyak yang dipakai, terutama jamu. Kalau orang Jawa itu Wejahan . wejahan itu kunyit, asam Jawa, jahe, gula merah untuk orang melahirkan abis itu pilis..... stagen..... walikdadah” (MY, 76, Dukun Beranak)

Informan lain mengatakan:

“kusuk perutnya 3 kalinya, sama dukunnya. Kalau kita enggak hecing 3 hari udah bisa kusuk perut. Kalau dihecing suka 6 hari. Pilis parem

sampai 44 hari atau delapan, kalau pakai stagen, pilis, parem. Ya pakailah siap mandi. Sehari 2 kali. dibuat sendiri kalau jamu, paremnya beli, kalau stgen pakai sendiri, kainnya diikat ke jendela dan makai sendiri muter-muter.” (SW, 30 Tahun, Ibu Nifas)

Gambaran budaya jawa pada ibu nifas didapatkan adalah penggunaan pilis, memakai parem, meminum jamu, melakukan pijet, stagenan, guritaan, kempitan, walik dadah, duduk senden, pantang makan dan budaya duduk. (Sugita, 2016)

Perawatan yang dilakukan oleh ibu *postpartum* pada masa nifas biasanya adalah mengkonsumsi atau menggunakan ramuan yang dibuat dari bahan-bahan yang didapat dari tumbuhan khusus. Melakukan terapi pijat merupakan salah satu perawatan diri yang dilakukan ibu *postpartum* . Perawatan seperti itu akan diberikan sebanyak dua kali dalam seminggu selama satu bulan lebih atau masyarakat menyebutnya dengan istilah 44 hari. oleh masyarakat. (Mariyati, 2018)

a. Pilis

Pilis merupakan ramuan yang dibuat dari bahan alami yaitu kunyit dan kapur tetapi ada juga yang menambahkan kencur, mint, dan kenanga dalam pembuatan pilis. Masyarakat mempercayai bahwa pilis memiliki manfaat agar darah putih tidak naik keatas dan agar penglihatan tidak kabur. Pilis ditempelkan pada kening mulai dari 0-40 hari setelah melahirkan. Menurut informan yang berprofesi sebagai Bidan penggunaan pilis masih dikategorikan aman karena pemakaian bahan yang alami.

b. Meminum Jamu

Sama dengan pilis meminum jamu dianjurkan saat 0-40 hari pasca-persalinan. Masyarakat Kelurahan Binjai Serbangan menyebutnya dengan sebutan *wejahan*. *Wejahan* terdiri dari beberapa bahan, berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahan yang digunakan untuk *wejahan* adalah kunyit, asam jawa, jahe, gula merah, ketumbar, dan gula putih. *Wejahan* atau jamu dipercaya dapat membuat darah kotor tidak beku atau memperlancar aliran darah dan agar air susu ibu lancar.

Masyarakat percaya bahwa jamu dapat menjadi obat yang cukup aman daripada melakukan pengobatan modern. Jamu banyak biasanya dikonsumsi masyarakat pada masa-masa tertentu dengan jamu yang sesuai mislanya pada masa kehamilan ataupun masa nifas. (Paryono,2014)

Dalam pandangan medis jamu mejadi sesuatu yang tidak memberikan dampak buruk atau bahaya untuk kesehatan ibu nifas. Hal ini dikarenakan bahan yang dipakai pada pembuatannya mengandung beberapa senyawa yang dipercaya mampu mendukung pemulihan kesehatan ibu seperti dari kencur dan temu giring. (Prastiwi, 2018)

c. Parem

Ramuan herbal yang dianjurkan berikutnya adalah *parem*. *Parem* terbuat dari campuran jahe, kencur, sereh atau beberapa bahan lainnya. Dahulu *parem* dibuat oleh keluarga atau peraji yang membantu memelihara kesehatan ibu nifas.

Namun saat ini parem yang sering digunakan adalah parem siap jadi dan dapat dibeli dipasaran dengan mudah.

d. Pijet

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan semua ibu nifas akan melakukan pijet. Pijet menurut dukun beranak memiliki beberapa tahap dan bukan hanya dilakukan sekali saja. Biasanya pijet dilakukan 3 kali setelah melahirkan, dilakukan sejak hari pertama, dan pada hari-hari tertentu. Lalu ketika masa selepas selesai maka ibu nifas akan melakukan pijet khusus yang disebut walikdadah. Namun seorang dukun beranak/ tukang kusuk mengatakan akan melakukan pijet setelah tujuh hari masa nifas, terlebih jika ibu nifas mengalami jahitan yang cukup banyak. Maka dikhawatirkan akan terjadinya perdarahan. Pijet dianggap dapat menyegarkan tubuh dan menjaga kesehatan tubuh sang ibu.

e. Walikdadah

Walikdadah merupakan pengurutan/pijet yang dilakukan saat ibu memasuki hari ke 35-40 hari atau setelah masa nifas selesai. Didi hari inilah disebut selepas yaitu hari terakhir ibu mengalami masa nifas dilakukan pengurutan terakhir yang biasanya dibagian perut atau masyarakat menyebutkan dibagian peranakan yang tujuannya mengembalikan posisi rahim pada posisi semula sebelum melahirkan dan jika tidak melakukan walikdadah, akan mengakibatkan perutnya menjadi besar dan bergelambir. Menurut dukun bayi/ tukang kusuk yang menjadi informan, ketiganya mengatakan bahwa walikdadah tidak dilakukan pada ibu yang melahirkan secara caesar atau operasi karena akan terjadi perdarahan dan bahaya lainnya.

Pada penelitian Kusumastuti, (2016) didapatkan perawatan pijet dilakukan masyarakat berdasarkan faktor pemahaman yang salah terhadap pengembalian kesehatan ibu nifas. (Kusumastuti, 2016)

f. Stagen

Stagen atau sering disebut bekung adalah salah satu ajuran perilaku pada budaya Jawa sebagai perawatan ibu nifas yaitu dengan menggunakan kain putih panjang yang berukuran 10-15 meter. Berdasarkan hasil wawancara dukun beranak mengatakan bahwa kain yang digunakan berasal dari karung gandum yang saat ini sudah jarang ditemukan. Kemudian kain tersebut digunting selebar 15-20 cm lalu setiap bagiannya disambung dengan proses dijahit sehingga panjangnya cukup dijadikan stagen. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tidak semua rumah tangga memilikinya, masyarakat memilih saling pinjam meminjamkan stagen jika ada keluarga, kerabat, atau tetangga yang membutuhkan.

Penggunaan kain ini adalah dengan cara dililitkan pada bagian perut ibu nifas dengan ketat. Karena ukuran kain yang panjang biasanya pemakaian kain stagen dilakukan dengan mengikat ujung kain pada jendela atau pintu, setelah itu ibu nifas akan megikat dengan menyilang kain (mengepang) pada perut lalu badan diputar dan melakukan hal tersebut berulang-ulang sampai ujung kain yang diikatkan pada jendela. Jika ibu nifas tidak dapat menggunakan kain stagen sendiri maka pemakain dapat dibantu oleh keluarga atau dukun bayi.

g. Gurita

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa semua ibu nifas rutin memakai gurita. Gurita menjadi pengganti penggunaan stagen bagi beberapa ibu yang tidak menggunakannya. Gurita hampir sama dengan stagen yaitu perawatan yang menggunakan kain yang dilitkan pada tubuh hanya saja ukurannya lebih pendek dan memiliki tali-tali yang diikatkan satu persatu pada saat proses penggunaannya.

h. Duduk senden

Duduk senden atau menyenden atau duduk menyandar adalah ibu nifas melakukan duduk dan bersandar, posisi kedua kaki diluruskan dan diikat menggunakan tali, dan dilakukan selama masa nifas berlangsung. Tujuan dari duduk senden menurut informan adalah agar darah putih tidak naik dan menjaga kesehatan tubuh ibu nifas.

Adat/kebiasaan seperti ini adalah tidak menjadi masalah. Tetapi dengan cara memilih adat tersebut tidak menyimpang dengan nilai Islam dan memiliki tujuan mulia dan harus disertai niat ibadah karena Allah SWT. Dalam Kaidah fiqih dikatakan. “ al-Adah Muhakkamah ma lam yukhalif al-Syar” (Tradisi bisa dilakukan selagi tidak bertentangan dengan dasar-dasar syariah).

Sahabat Abdullah bin Abbas mengatakan : Semua hal yang dianggap baik oleh umat Islam, maka bagi Allah baik juga, dan yang dianggap buruk, maka buruk juga bagi Allah” (Diriwayatkan Al-Hakim).

2) larangan dan pantangan

Seorang ibu nifas dianjurkan untuk memakan makanan yang bisa mendukung lancarnya air susu ibu, agar kebutuhan ASI untuk bayi tetap tercukupi, dan untuk tujuan ini ibu nifas juga dilarang memakan beberapa jenis bahan makanan karena dianggap tidak baik atau akan menimbulkan dampak buruk bagi ibu nifas atau bayinya . Bahan makanan yang paling populer menjadi pantangan adalah segala jenis ikan, bahan makanan pulut seperti dodol, labu, terasi, buah-buahan seperti nanas, semangka dan buah-buah yang banyak mengandung air, dan juga makanan pedas.

Pada penelitian yang dilakukan Mdatsir (2017) diperoleh berbagai kepercayaan dari sutau praktik budaya ibu *postpartum*, makanan yang boleh dikonsumsi ibu nifas adalah makan sayur-sayuran, tidak dibolehkan mandi, harus melakukan diet makanan, tidak diijinkan keluar rumah, menggunakan alas kaki selalu, memakai gurita, tidak diperbolehkan tidur di siang hari, dan masyarakat percaya bahwa kolustrum tidak baik untuk anak. (Mdatsir, 2017).

Hal juga ditemukan pada hasil penelitian, informan mengatakan tentang pantang yang biasa terjadi pada budaya Jawa;

“engga boleh makan ikan-ikan, labu, makanan pedas biar ngga sakit perut bayinya juga, beberapa jenis buah yang banyak air juga ga boleh, dodol atau pulut juga jangan dulu katanya” (S, 29, Ibu Nifas)

Informan yang berprofesi sebagai Bidan mengatakan:

“Kalau pantang makan sebenarnya dalam medis itu engga ada larangan untuk makan apa gitu untuk ibu menyusui semua, kalau bisa pun harus banyak makan nasi, sayur lebih baik makan sayuran biar banyak gizinya”
(FR, 33, Bidan)

Ibu nifas menyakini dengan mengkonsumsi makanan seperti ikan, ayam dan telur akan menyakibatkan bayi menjadi berbau amis dan luka kandungan sukar sembuh. Sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan makanan yang tersedia. Sesuatu yang dapat mempengaruhi dan berperan dalam melakukan budaya tersebut adalah dorongan dari orang tuanya, hal ini berbanding terbalik dengan hal yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. (Apriliani, 2015)

Hal yang menjadi faktor utama ibu nifas melakukan pantangan makan adalah adanya kebiasaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. (Salat, 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa pantangan makanan tidaklah dianjurkan. Selain makanan pedas dan ikan jenis bahan makanan yang menjadi pantangan adalah labu dan beberapa jenis buah yang mengandung banyak air seperti nanas, semangka dan pepaya. Labu diketahui kaya akan kandungan zat besi, asam folat, serta vitamin A, vitamin C, dan vitamin E yang merupakan antioksidan. Yang dapat membentuk kekebalan tubuh bayi, antioksidan juga berperan penting dalam menangkal efek radikal bebas. Sedangkan buah-buahan tersebut merupakan jenis buah yang mengandung vitamin seperti vitamin c, vitamin A, vitamin E, B1, B2, B6, kalsium dan berbagai kandungan lain yang baik bagi kebutuhan tubuh.

Selain pantangan makan, pada persepsi budaya Jawa didapatkan beberapa larangan diberlakukan untuk ibu nifas. Larangan tersebut adalah ibu nifas dilarang

berpergian keluar rumah, melakukan kegiatan rumah tangga misalnya menyapu, mencuci, dan memasak. Ibu nifas tidak diperkenankan banyak melakukan kegiatan atau gerak secara fisik karena kondisi tubuh yang masih lemah. Ibu nifas seharusnya memiliki waktu istirahat yang cukup sebagai pemulihan kesehatan fisiknya pasca-melahirkan. Dilarangnya ibu nifas keluar rumah dengan alasan untuk mengurangi resiko terjadinya varises pada ibu nifas dikemudian hari. Salah satu informan utama mengatakan salah satu fungsi dilarangnya keluar rumah adalah agar tidak masuk angin.

3) Manfaat budaya

Perawatan nifas merupakan asuhan yang dilakukan setelah ibu melahirkan. Asuhan yang dilakukan harus secara tepat untuk membantu setiap proses pemulihan alat-alat reproduksi, kebutuhan nutrisi yang perlu diperhatikan, dan juga upaya pencegahan terjadinya infeksi dan juga untuk pemulihan emosi ibu.

Kepercayaan dan keyakinan dari suatu tradisi pada asuhan ibu pasca-persalinan masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa budaya perawatan ibu pasca-melahirkan memiliki manfaat dan memberi keuntungan bagi mereka. (Mudatsir, 2017)

Berdasarkan penelitian informan sejalan dengan penelitian tersebut dan mengatakan bahwa mereka merasakan manfaat pada budaya tersebut, seperti yang dikatakan pada informan;

“Jamu Supaya darah itu lancar, udah (diam sejenak) jahe juga untuk memanaskan badan dan menghangatkan dan melancarkan air susu

bedak-bedak itu katanya supaya badannya engga longgar, kalau bengkung supaya perutnya engga melar, pilis buat biar darah putihnya engga naik kemata, parem biar badan engga longgar.” (AA, 19, ibu Nifas)

Informan lain mengatakan:

“kalau manfaat pasti ada, kalau misalnya pijat yang penting cuma untuk merelaksasi keadaan ibunya ya.. manfaatnya untuk melancarkan peredaran darah bisa, merelaksasi otot ibu setelah melahirkan kedua dia merasa ee.. nyaman, tapi tidak untuk dirahim ya....”(FR, 31, Bidan)

Rimpang tanaman kunyit memiliki manfaat sebagai antikoagulan, menurunkan tekanan darah, obat cacing, obat asma, penambah darah, mengobati sakit perut, penyakit hati, karminatif, stimulan, gatal-gatal, gigitan serangga, diare, dan rematik. (Kusbiantoro, 2018)

Minyak asiri dan juga kurkumin terbukti bersifat antioksidatif dipercayai sebagai antioksidan alami yang bisa menangkal radikal bebas di dalam tubuh seseorang . Kurkuminoid tersebut memiliki kandungan dengan fungsi sebagai antibakteri, analgenik, antidiare, antitumor dan antipiretik. (Sari & Maulidya, 2016)

Bahan berikutnya adalah kapur, Jenis kapur pada pembuatan pilis yang digunakan adalah kapur sirih. Kapur sirih mengandung kalsium yang merupakan mineral yang penting untuk pembentukan tulang manusia, kapur sirih biasanya

digunakan bersama bahan lainnya. Biasanya digunakan untuk berbagai manfaat seperti masalah haid, digigit serangga, dan juga beberapa manfaat lainnya.

Selain kapur sirih bahan lain yang biasanya ditambahkan untuk pembuatan pilis adalah kencur dan daun mint. Kencur sendiri merupakan tumbuhan kecil dan merambat hampir sama dengan kunyit, bagian yang digunakan pada kencur biasanya adalah rimpangnya. Kencur atau *kaemferia gelangga* pada rimpangnya mengandung minyak asiri (borneol, kaemferin, sineol, p-metoksi stiren dan sinamat) alkaloid, mineral, pati, dan gom. Kencur ini biasanya dimanfaatkan untuk melangsingkan dan menyegarkan badan, mengobati sakit kepala, dan menghangatkan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian salah satu Bidan yang diwawancarai mengatakan bahwa kunyit pada jamu dapat menghangatkan tubuh, meningkatkan imun tubuh, dan dapat merelaksasi tubuh, dan untuk memperlancar peredaran darah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kunyit dan kencur mengandung senyawa dan zat yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Sama dengan kencur dan kunyit, jahe merupakan tanaman yang memiliki rimpang yang dimanfaatkan sebagai ramuan dan obat herbal lainnya. Jahe atau *zingiber officinale rose* juga mengandung minyak asirin 2-3 %, damar, pati, asam malat, asam oksalat serta gingerin. Rimpang jahe mempunyai khasiat menjadi anti peradangan dan anti-inflamasi. Sedangkan ketumbar atau *Coriandrum sativum* merupakan salah satu tanaman semusim. Bagian yang digunakan adalah bijinya yang dipercaya dapat mengobati berbagai masalah seperti sariawan, radang lambung atau pencernaan kurang baik, dan tidak teraturnya siklus haid. Selain itu

jamu biasanya ditambahkan gula merah dan putih untuk menambahkan rasa manis dan mengandung beberapa manfaat untuk menjaga kesehatan.

Walyani dan Purwoastuti (2017), buah-buahan adalah makanan yang baik sebagai cara menjaga kebugaran tubuh yang tidak berpengaruh buruk terhadap mutu ASI. Ibu nifas membutuhkan makanan berserat seperti buah dan sayur yang berguna dalam melancarkan buang air besar dan mengonsumsi dapat buah membantu proses pencernaan, kadar vitamin dan air dalam buah merupakan hal baik yang digunakan sebagai cara menjaga kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan wejahan atau jamu tidak mengandung bahaya untuk ibu nifas dan memiliki beberapa manfaat jika digunakan sesuai kebutuhan dan reaksi tubuh ibu nifas.

Manfaat parem memiliki kesamaan dengan jamu yaitu untuk melancarkan peredaran darah dan untuk merelaksasi tubuh setelah melahirkan atau disebut merenggangkan kembali otot-otot yang lelah setelah melahirkan. Parem dioleskan di beberapa bagian tubuh terutama kaki dan tangan dengan cara dipijat perlahan.

Penggunaan tanaman sebagai oabat-obatan ataupun alat bertahan hidup juga telah dijelaskan dalam Firman Allah pada QS. Asy-Syuara ayat 7 :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : “ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” Q.S. Asy-Syuara ayat 7

Kandungan pada ayat ini adalah Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuhan yang sangat bermanfaat dan beberapa jenis tumbuhan itu pasti ada kelebihan serta manfaatnya. Tumbuhan-tumbuhan yang tepat bisa dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang, misal seperti kesehatan. Seperti tumbuhan-tumbuhan yang dijelaskan diatas.

Kita dapat mengambil manfaatnya dengan pengolahan yang baik, hal ini juga dijelaskan pada bab sebelumnya yang membahas hadits yang memiliki kaitan dengan pemeliharaan kesehatan yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Disebutkan *bahwa wanita-wanita dalam keadaan nifas ketika masa Rasulullah akan berdiam diri dirumah selama empat puluh hari, mengoleskan bedak pada wajah dan membersihkan wajah menggunakan waras atau tumbuhan yang wangi.*

4) Dampak buruk

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eldawati, (2015) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan perawatan masa nifas didapatkan bahwa lebih dari 50% responden sudah mempunyai sikap yang baik mengenai perawatan masa nifas hal tersebut disebabkan karena terdapat responden sudah tidak mempercayai praktik suatu budaya dimasyarakat tentang perawatan masa nifas yang telah ditentukan, sehingga akan berkontribusi dalam dampak yang positif pada kesehatan ibu selama pasca-melahirkan. (Eldawati, 2015)

“Kalau gurita itu buat gatal karena ada jeruk nipis sama kapurnya” (DP, 21, Ibu Nifas)

“sesak aja kalau pakai stagen, sama gatal-gatal” (AA, 19, Ibu Nifas)

Informan pendukung mengatakan :

“Kalau bengkung itu engga saya anjurkan, bahkan dalam medis. Kalau gurita boleh tetapi tidak boleh terlalu ketat kali, karena bisa mengganggu kontraksi Rahim, pemakaian sejenis seperti walikdadah, stagen juga mungkin terjadinya perdarahan, pernah kejadian pendarahan pada pasien ada sekitar 2 orang yang melaporkan..... kalau misalnya Rahim itu di pijet sana pijet sini takutnya pembuluh darahnya itu kan bisa pecah jadinya pendaraha”. (FR, 33 tahun, Bidan,)

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan semua ibu nifas akan melakukan pijet. Pijet menurut dukun beranak memiliki beberapa tahap dan bukan hanya dilakukan sekali saja. Biasanya pijet dilakukan 3 kali setelah melahirkan, dilakukan sejak hari pertama, dan pada hari-hari tertentu. Lalu ketika masa selepas selesai maka ibu nifas akan melakukan pijet khusus yang disebut walikdadah. Walikdadah merupakan pengurutan/pijet yang dilakukan saat ibu memasuki hari ke 35-40 hari atau setelah masa nifas selesai. Dihari inilah disebut selepas yaitu hari terakhir ibu mengalami masa nifas dilakukan pengurutan terakhir yang biasanya dibagian perut atau masyarakat menyebutkan dibagian peranakan yang tujuannya mengembalikan posisi rahim pada posisi semula sebelum melahirkan dan jika tidak melakukan walikdadah, akan mengakibatkan perutnya menjadi besar dan bergelambir.

Menurut Bidan (FR, 33 tahun) manfaat dari pijet merelaksasi keadaan ibunya, melancarkan peredaran darah, merelaksasi otot ibu setelah melahirkan, dan untuk menimbulkan rasa nyaman ibu nifas setelah lelah melahirkan. Pijet

diperbolehkan jika keadaan ibunya memungkinkan dan tidak dianjurkan melakukan pijet dibagian perut atau rahim.

Menurut informan FR (Bidan, 33 tahun) walikdadah merupakan praktik yang sangat tidak dianjurkan sebagai pemeliharaan kesehatan ibu nifas karena dapat menyebabkan perdarahan, jika pengurutan yang dilakukan mengalami kesalahan maka akan menyebabkan terjadinya kontraksi dan jika yang diurut adalah tempat menempelnya plasenta maka bisa menyebabkan plasenta terlepas.

Hal yang dapat dianjurkan sebagai pengganti walikdadah adalah melakukan senam nifas yang dapat mengembalikan keadaan normal ibu. Senam nifas merupakan tindakan dini pada ibu-ibu nifas yang berguna agar melancarkan proses involusi, diketahui pula ketidاكلancaran proses involusi dapat berakibat buruk pada ibu misalnya terjadi perdarahan yang bersifat lanjut dan kelancaran proses involusi (Syafliandawati, 2017).

Stagen atau sering disebut bekung adalah salah satu ajuran perilaku pada budaya Jawa sebagai perawatan ibu nifas yaitu dengan menggunakan kain putih panjang yang berukuran 10-15 meter. Berdasarkan hasil wawancara dukun beranak mengatakan bahwa kain yang digunakan berasal dari karung gandum yang saat ini sudah jarang ditemukan. Kemudian kain tersebut digunting selebar 15-20 cm lalu setiap bagiannya disambung dengan proses dijahit sehingga panjangnya cukup dijadikan stagen. Stagen atau bekung dipercaya dapat mengecilkan perut, melangsingkan badan, dan agar ibu nifas tidak masuk angin. Namun pemakaian satgen atau bekung tidak dianjurkan dari segi medis.

Gurita menjadi pengganti penggunaan stagen bagi beberapa ibu yang tidak menggunakannya. Gurita hampir sama dengan stagen yaitu perawatan yang menggunakan kain yang dililitkan pada tubuh hanya saja ukurannya lebih pendek dan memiliki tali-tali yang diikatkan satu persatu pada saat proses penggunaannya. Sebelum menggunakan gurita perut ibu nifas biasanya akan diloleskan air jeruk nipis yang dicampur dengan kapur. Jeruk nipis (*Citrus Aurantifora*) yakni sejenis buah jeruk. Jeruk merupakan buah mengandung vitamin C, yang dipercaya dapat berguna sebagai anti oksidan untuk menunda penuaan dini dan sebagai pelangsing perut pasca persalinan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puspadewi & Casanah (2014) didapatkan bahwa pemberian olesan air jeruk nipis dengan cara teratur bisa mengurangi strie gravidarum pada ibu pascapersalinan dan dari hasil analisa didapatkan adanya efektifitas pemberian olesan air jeruk nipis terhadap pengembalian dan kelangsingan perut ibu setelah melahirkan.

Berikut pernyataan informan:

“.....gatal-gatal juga ada karena bekungnya itu kasar apalagi yang mereka buatnya itu pakai kapur sama jeruk nipis karena ada yang alergi dia engga bisa. Kalau dia alergi dia engga pakai itu tapi pakai parem aja biasanya”
(NN, 31, Bidan)

Dapat disimpulkan bahwa walikdadah, pemakaian stagen, dan gurita dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan maupun kenyamanan ibu nifas. Sehingga hal tersebut tidak dianjurkan untuk dilakukan. Jika ibu nifas merasa takut dan merasakan mudharatnya maka hal seperti ini harus ditinggalkan. Namun jika keadaan ibu nifas setelah melakukan praktik budaya tersebut tidak mengalami

gejala yang buruk maka hal tersebut boleh dilakukan dengan terus memperhatikan perkembangan dari kondisi ibu nifas.

Dari Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW dan kesayangannya radhiyallahu anhuma, ia berkata, *Aku hafal sebuah hadits dari Rasulullah SAW: “Tinggalkanlah segala yang meragukanmu dan ambillah sesuatu yang tidak meragukanmu”..* (HR Tirmidzi, An-Nasa’i. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan dan shahih)

Dari Abu Sa’id Sa’ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Tidak dibolehkan memberikan suatu mudarat tanpa disengaja atau pun disengaja.”* (Hadits hasan, HR. Ibnu Majah, no. 2340; Ad-Daraquthni no. 4540.

5) Peran Bidan

Bidan memiliki peran yang cukup penting dalam melakukan pemeliharaan kesehatan ibu baik saat hamil, bersalin, dan masa nifas. Bidan merupakan salah satu tenaga medis yang sudah selesai menjalani program pendidikan bidan, dan juga diakui oleh negara tempat, ataupun sudah berhasil menyelesaikan studi kebidanan yang memenuhi persyaratan untuk terdaftar dan mempunyai izin formal untuk praktik bidan. (Hidayat, 2009) dalam (Anne, 2019)

Berikut pernyataan informan mengenai peran Bidan dalam membantu meningkatkan kesehatan ibu;

“Kalau bidan itu rutin datang 7 hari setelah melahirkan, karena memandikan bayinya bidannya. Keadaan saya juga selalu dikontrol dan ibu Bidan juga sering memberikan saran-saran dan larangan saat

nifas, kalau tiba-tiba ada kejadian apa gitu. Saya ya akan nelpon Bidannya biar datang kesini” (SW, 30, Ibu Nifas)

Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban informan Bidan:

“masyarakat masih rutin kalau 0-28 hari tetap bidan yang kontrol, jadi kalau bayi itu masih bidan yang mandikan selama 7 hari, kalau misalnya nanti apa kan ditelpon ada engga keluhannya sama ini. Jadi kalau ada keluhan tetap datang karena itu masih tanggung jawab bidanya selama 28 hari itu” (NN, 31, Bidan)

Petugas kesehatan mempunyai peran yang penting dalam upaya perawatan ibu masa nifas, seperti memantau proses pemulihan kembali alat-alat reproduksi, memberikan ibu atau keluarga suatu pemahaman mengenai hal yang diperlukan ketika masa nifas berlangsung pada perawatan ibu dan bayinya, melakukan pencegahan pada ibu dari infeksi, petugas kesehatan juga dapat mengkaji pendekatan tradisi/budaya yang masih dilakukan masyarakat, tenaga kesehatan diharapkan mampu menyikapi setiap perbedaan budaya dan juga isu-isu budaya yang memiliki pengaruh pada kesehatan. (Safitri, 2020)

Bidan memiliki sebuah peran, fungsi dan kompetensi untuk memberikan asuhan maupun perawatan kepada wanita. Peran Bidan yaitu menjadi pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Sedangkan sebagai pendidik Bidan diharapkan dapat berperan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan kesehatan ibu termasuk wanita usia subur, anak dan keluarga berencana. (Depkes RI, 2007)

6) Ritual-ritual yang dilakukan pada masa nifas

Mendem batur atau kata lainnya adalah menanam atau mengubur ari-ari dengan berbagai ritual dan makna simbolik dalam praktiknya dalam persepsi budaya Jawa. Ari-ari memiliki ciri-ciri bentuk yang bundar jika dilihat seperti piringan tebal ber-diameter 15-20 cm, tebal 2,5-5 cm. Ari-ari adalah pembuluh darah asalnya dari tali pusar. Masyarakat menganggap bahwa ari-ari memiliki makna yang sakral dan memiliki keharusan untuk diistimewakan perlakuannya. Masyarakat Jawa percaya ari-ari atau batur merupakan teman atau saudara sang bayi yang akan menemaninya. Untuk itu batur perlu disimpan pada tempat khusus.

Didalam keseharian ibu nifas sering ditemukan ibu nifas membawa atau mengikatkan beberapa benda pada pakaian atau kain gendong yang digunakan benda-benda tersebut adalah gunting, peniti, dan pemotong kuku maupun rempah-rempah. Masyarakat percaya dengan membawa benda-benda tersebut maka bayi akan terjaga dari gangguan secara magis. benda-benda tersebut dapat dikatakan sebagai jimat. Dengan membawa benda-benda tajam seperti gunting, peniti, dan pemotong kuku dalam dunia medis sama sekali tidak ada gunanya.

Didalam Islam hal seperti ini dapat dikategorikan pada kesyirikan karena mempercayai jimat yang mereka kenakan dapat menjaga mereka. Sedangkan kita diperintahkan untuk selalu menyerahkan diri dan mempercayai bahwa Allah Ta'ala lah sebaik-baiknya perlindungan.

Seperti yang disebutkan dalam hadits ; “ *Siapa saja yang menggantungkan suatu jimat, maka ia sudah melakukan syirik*” (HR. Ahmad, Hakim, dari Sahabat ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani).

Dapat disimpulkan penggunaan benda-benda ini sama sekali tidak dianjurkan dan sebaiknya ditinggalkan. Jika ingin mengusahakan agar ibu nifas dan bayinya terjaga hal yang dapat dilakukan adalah menjaga kesehatan, memakanan makanan bergizi, dan menyerahkan keselamatan diri pada Sang-Khaliq Allah Azza Wazalah.

4.2.2. Perilaku Kesehatan Ibu nifas berupa Ritual berdasarkan Faktor Religi dan Falsafah Hidup

Masyarakat Jawa di kelurahan Binjai Serbangan mempunyai banyak budaya, yang bukan hanya dilakukan tanpa tujuan dan makna simbolik tertentu tetapi dalam praktiknya budaya-budaya tersebut memiliki banyak tujuan dan menyimpan makna-makna simbolik dari setiap peraktek budayanya. Masyarakat Jawa juga mengenal banyak ritual selain menanam ari-ari dan membawa benda-benda tertentu, yaitu seperti *selamatan brokohan, selamatan sepasaran dan juga selamatan selapanan*. Ketiga selamatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu sejak menunggu hari kelahiran bayi hingga bayi berumur 35 hari berdasarkan wetonnya. Ritual-ritual seperti ini memiliki perbedaan pada pelaksanaannya pada setiap daerah yang berbeda, terlebih pada Masyarakat Jawa di Sumatera. Hal ini terjadi karena adanya campuran dan adaptasi pada lingkungan sekitar.

Selamatan merupakan sebuah tradisi dari ajaran agama Hindu. Selamatan memiliki tujuan untuk memudarkan suatu perbedaan antara satu pihak dengan

pihak lainnya. Selamatan dipercaya masyarakat sebagai cara untuk menghindari roh-roh jahat dan dipercaya tidak akan diganggu dan membahayakan manusia. (Setiawati, 2015)

1) Selamatan brokohan

Berdasarkan hasil wawancara tokoh masyarakat mengatakan bahwa untuk menyambut kelahiran bayi, biasanya keluarga sang ibu akan mengadakan brokohan. Informan tersebut juga mengatakan bahwa masyarakat biasanya menyebutkan dengan sebutan among-among. Brokohan/ Barokahan dilakukan sebagai pengungkapan rasa syukur atas kelahiran yang lancar. Kata Brokohan berasal dari bahasa Arab yaitu بركة "Barokah" yang bermakna sebagai mengharapakan berkah. (Aizid, 2015)

Firman Allah SWT pada Q.S. An Nahl:78 artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kamu dapat bersyukur".*

Selamat brokohan akan dilakukan dengan berbagai ritual yaitu seperti bersedekah dan membuat makanan atau sesaji khusus sebagai cara mewujudkan rasa syukur manusia terhadap keberkahan Tuhan. Sebagian praktik brokohan biasanya dengan pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an. Upacara brokohan ini memiliki tujuan agar bayi yang baru lahir dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik serta kelak dapat berguna bagi keluarga, agama dan negara.

.Beberapa dasar hukum pelaksanaan selamatan brokohan yang diambil dari dasar hukum Islam :

“Anakku sudah lahir, maka aku membawanya pada Nabi Saw. Beliau memberikan nama kepadanya dengan nama Ibrahim, lalu diusapkannya langit-langit mulutnya dengan kurma dan dido’akan dengan barakah”. (HR. Bukhari dari Abu Musa r.a.)

Beberapa dampak selamatan brokohan yaitu dengan rasa syukur yang selalu dilakukan masyarakat membuat masyarakat akan merasakan lebih dekat kepada Allah SWT, terjalin kehidupan yang rukun antar umat Islam, juga tumbuhnya rasa kebersamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Hikmah Pelaksanaan Brokohan antara lain adalah;

- a) Takwa Kepada Allah SWT. Hal ini karena pada praktik tradisi ini akan ditemukan kegiatan doa bersama dengan maksud mendoakan bayi dan ibu dan mendoakan keselamatan bagi semua tamu yang hadir.
 - b) Memiliki makna kerja sama atau gotong royong yang tinggi karena dalam acaranya melibatkan orang banyak baik oemuka agama, tentangga, tetuuh dikampung tersebut dan keluarga pemilik acara..
 - c) Kepedulian pada masyarakat sekitar
 - d) Melestarikan budaya dan tradisi brokohan
- 2) Selamatan Sepasaran

Berdasarkan hasil wawancara tokoh masyarakat mengatakan sepasaran bisa dilakukan di hari ke-5 bayi dilahirkan atau juga dihari lain ketika keluarga

tersebut siap melakukan sepasaran. Pada prosesi ini biasanya cukur rambut dan marhabanan, diambil rambut bayi tersebut baru diisi bekong bayi/ ayunan bayi. Setelah itu dukun bayi akan mencukur rambut sang bayi hingga bersih. Sepasaran sama dengan brokohan yaitu akan mengumpulkan masyarakat/ tetangga sekitar rumah ibu nifas dan melakukan pembacaan doa, membaca Al-Qur'an yang disebut kenduri setelah itu bayi akan diberikan nama pada malam sepasaran untuk mendoakan dan melakukan makan bersama. Keesokan harinya bayi akan dikusuk oleh dukun bayi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa sepasaran pada masa sekarang memiliki kesan yang megah. Karena masyarakat mengadakan sepasaran secara besar-besaran dan bahkan menyediakan beberapa jenis hiburan. Baik itu hiburan musik dengan organ tunggalnya maupun mengundang pemain jarang kepang.

3) Selamatan *Selapanan*

Selapan berawal dari hari ke 0-40 pascapersalinan sang ibu. Pada hari ke 35-40 akan diadakan proses ritual khusus. Selain di kusuk walikdadah biasanya ibu yg melakukan duduk senden pada hari selapan duduk sendennya dibuka atau tali yg diikatkan ke kaki ibunya setelah itu perlu meletakkan bunga khusus sebagai syarat diletakkan pada bekas senden dan dikusuk walikdadah, namun hal ini sudah jarang dilakukan.

Tokoh masyarakat juga menambahkan bahwa pelaksanaannya dilakukan berdasarkan weton sang bayi jika wetonnya Jumat kliwon makan membuka senden dihari jumat kliwon, lalu dikasih bubur merah putih sebagai suatu symbol .

Ritual selapanan ini merupakan hal yang disadari bahwa bayi sudah bertambah telah mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan fisik, batin, dan mental.

4.2.3. Implikasi penelitian

Implikasi pada penelitian ini yaitu untuk perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia kesehatan, terkhusus pada bidang perilaku dan promosi kesehatan. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap persepsi kesehatan ibu nifas berdasarkan 2 faktor pada masyarakat Jawa dikelurahan Binjai Serbangan, yaitu: faktor nilai budaya dan gaya hidup (*cultural values and lifeways*), dan faktor religi dan falsafah hidup (*religious and philosophical factors*) yang sudah dianalisis dan juga diberikan suatu rencana/tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan prinsip *cultural care*. Budaya atau tradisi yang dianggap tidak bertentangan terhadap ilmu kesehatan akan diberikan rencana tindakan yaitu *Cultural Care Preservation or Maintenance*, dan untuk budaya atau tradisi yang dianggap kurang menguntungkan pada kondisi kesehatan seseorang akan diberikan *Cultural Care Accomodation or Negotiation*, sedangkan budaya yang memiliki kemungkinan memberikan kerugian pada kesehatan diberi *Cultural Care Repatterning or Restructuring*. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah dasar dalam melakukan promosi kesehatan khususnya bagi penyuluh kesehatan dan juga tenaga kesehatan lain seperti Bidan, perawat, maupun profesi dokter, dengan tujuan dapat mencegah terjadinya *cultural shock*, untuk klien maupun pemberi pelayanan kesehatan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan memiliki banyak praktik-praktik budaya yang masih terus dilestarikan keberadaannya. Perilaku budaya tersebut dapat dilihat dari anjuran perilaku terhadap ibu nifas. Seperti budaya pilis, parem, wejahan, meminum jamu, pijet, walikdadah, stagen/bekung, gurita duduk senden. Dan juga dapat dilihat dari pelakuan khusus seperti adanya pantangan makan dan larangan tertentu. Perlakuan khusus lainnya adalah ritual-ritual yang dipercayai dapat menjaga ibu nifas dan bayi selama masa selapan dari gangguan-gangguan magis yaitu seperti mendem ari-ari/ batur, memakai dan membawa benda-benda tertentu (Gunting, peniti, pemotong kuku, atau ramuan khusus), melakukan *selamatan* pada hari-hari tertentu sebagai rasa syukur masyarakat karena adanya kelahiran anggota keluarga baru mereka misalnya, *brokohan*; selamatan yang dilakukan saat bayi baru dilahirkan, *sepasaran*; selamatan yang dilakukan 5 hari atau lebih setelah kelahiran dan memberikan nama pada bayi. Dan juga *selapanan*; selamatan dihari ke 35-40 pascapersalinan saat ibu nifas akan melakukan pijet terakhir (walikdadah) yang menandakan masa nifas telah berakhir.

2. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan masyarakat Jawa Binjai Serbangan masih terus melakukan budaya-budaya tersebut, yaitu karena adanya dukungan penuh dari orang tua dan keluarga, lingkungan yang masih kental dengan budaya, menjadi kebiasaan, dan kepercayaan terhadap budaya yang masih tinggi. Secara garis besar perilaku budaya dalam memelihara kesehatan ibu terdiri dari 2 faktor yaitu; faktor budaya dan gaya hidup dan faktor Religi dan Falsafah Hidup. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan kuat dalam pelaksanaan budaya yang telah disebutkan, walaupun sebagian masyarakat Jawa yang sudah mulai meninggalkan praktik budaya tersebut.
3. Dalam penerapan perilaku budaya pemeliharaan kesehatan ibu nifas pada perspektif budaya Jawa, peneliti menemukan adanya dampak-dampak pada perilaku budaya tersebut, baik itu dampak negatif maupun juga dampak positif (manfaat).
 - a. Dampak negative; budaya-budaya yang memiliki risiko bagi kesehatan ibu nifas seperti budaya walikdadah, stagen/ bekung, gurita, dan pantang makan. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari budaya tersebut adalah memungkinkan ibu nifas akan mengalami perdarahan karena walikdadah yang dilakukan mengalami kesalahan seperti yang diketahui bahwa memijat perut ibu nifas tidak dianjurkan dalam dunia medis. Perdarahan juga bisa terjadi akibat pemakaian stagen dan gurita yang terlalu ketat, pemakaian stagen dan gurita yang dicampuri dengan mengoles air jeruk nipis dan kapur juga akan mengalami rasa gatal dan tidak nyaman bagi ibu

nifas yang memiliki alergi pada bahan tersebut. Pantang makan tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan gizi ibu nifas.

- b. Dampak positif (manfaat) ; beberapa budaya memiliki manfaat bagi pemeliharaan kesehatan ibu nifas seperti pemakaian pilis, parem, minum jamu dan pijet. Bahan-bahan tersebut mengandung banyak senyawa baik bagi tubuh dan memiliki beberapa manfaat jika penggunaanya tepat seperti dapat menghangatkan tubuh, memperlancar aliran darah, dan juga memperlancar air susu ibu (ASI).

5.2. Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan/ Bidan

Agar dapat meningkatkan kualitas dari pelayanan, memberikan pembinaan terhadap masyarakat seperti ibu-ibu PKK, kader posyandu dan juga masyarakat sekitar, khususnya memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu nifas dalam memilih atau melakukan praktik budaya. Untuk mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan pada ibu nifas dan bayinya.

2. Bagi Mahasiswa/ Akademisi

Agar lebih mendalami mengenai perilaku budaya masyarakat dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu budaya tersebut terutama budaya pemeliharaan kesehatan ibu nifas, seperti dalam perspektif budaya Jawa.

3. Bagi Masyarakat

Agar dapat memilih budaya-budaya yang baik untuk tetap dilakukan dan tidak menyimpang dari segi kesehatan maupun dalam syariat Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar melakukan penelitian dikemudian hari dengan penelitian yang lebih sempurna sesuai perkembangan zaman dan dapat melakukan penelitian dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), 109–114.
- Ajar, B. (n.d.). *BUKU AJAR*.
- AlMubarakararkfury, S. (2012). *Syarah Bulughul Maram*. Perpustakaan Nasional RI.
- Arnanda, R. (n.d.). *Survei Awal Penelitian, Desember 2020*.
- Asmani, J. M. (2019). *Ushul Fiqh*. Pustaka Pelajar.
- Badan statistik, K. A. J. (2020). *Data Statistik*.
- BIDANDELIMA. (2014). Bahan Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*, 156–159. www.wijayahusada.com
- Dewi, V. N. L., & Sunarsi, T. (2011). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*.
- Drs. Mazzia Luth. (1994). *Kebudayaan*. IKIP Padang.
- Elis, A., Maryam, A., Sakona, Y., & Kasmawati. (2019). Analisis Hubungan Pengetahuan ibu Nifas Dengan Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas di Rumah Sakit Umum daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 4(2), 67–71.
- Fitriahadi, E., & Utama, I. (2018). Asuhan Kebidanan Nifas Beserta Daftar Tilik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., & Taqwa, R. (2016). *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. 18, 41–46.
- Fuad, M. (2007). *Fiqh Wanita Lengkap (Mencakup Isi Hukum Wanita dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Lintas Media.
- Harahap, R. A. (2018). *Dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku* (Ed.1. Cet.). PT RajaGrafindo Persada.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*.
- Kamal, A. M. (2018). *Ensiklopedia Fiqih Wanita jild 1*.
- Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. *Pedoman Bagi Ibu Hamil , Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*, Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. Pedoma.

- Kemenkes RI. (2019). *Panduan Pelayanan Pasca Persalinan bagi Ibu dan Bayi Baru Lahir*. [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Buku Panduan Pelayanan Pasca Persalinan bagi Ibu dan Bayi Baru Lahir-Combination.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Buku_Panduan_Pelayanan_Pasca_Persalinan_bagi_Ibu_dan_Bayi_Baru_Lahir-Combination.pdf)
- Kesehatan, K., Indonesia, R., Yogyakarta, P. K., & Kebidanan, J. (n.d.). *Kementerian kesehatan republik indonesia poltekkes kemenkes yogyakarta jurusan kebidanan*.
- Lidya. (2019). *197 Scientia Journal Vol. 8 No. 1 Mei 2019*. 8(1), 198.
- M. K. Trisna, Adhetia and , Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, S. K. (2016). Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Terkait Dengan Faktor Sosial Budaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 47–56.
- Majmu'atul Fatawa. (n.d.). *No Title*.
- Mansyur, N., & Dahlan, A. K. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Makara Printing Plus.
- Maran, R. R. (2000). *Kemanusiaan dan Kebudayaan*. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nuruddin, S. M. (2018). *Cara Wanita Menghadapi Hhaid, Nifas dan Istihadhah Al-Qurnan dan Hadits*. Alkausar Prima.
- Penerapannya, P., Religi, A. S., & Teknologi, K. (2019). *No Title*. 1(2), 144–159.
- Poltekkes Kemenkes. (2013). Modul Penyulit dan Komplikasi Masa Nifas. *Opac-Kebidanan.Poltekkesjogja.Ac.Id*. <http://opac-kebidanan.poltekkesjogja.ac.id/hgz/files/digital/skripsi/SEPTIASIH W.pdf>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Pusat, B. S. (2010). *Badan statistik Pusat*.
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Berkala Psilologi*, 09(1), 30–43.
- RI, D. A. (n.d.). *Al-Quran dan Terjemahan*. Bintang Indonesia Jakarta. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Sakinah, T. P. (2017). Hubungan Status Gizi Ibu Nifas dan Budaya Makanan Pantangan Masa Nifas dengan Penyembuhan Luka Perineum di Rs Dewi Sartika Kota Kedari. *Skripsi*, 6, 102.

- Salim & Sahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (pp. 1–397).
- Satriyandari, Y., & Hariyati, N. R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Postpartum. *Journal of Health Studies, 1*(2), 49–64. <https://doi.org/10.31101/jhes.185>
- Sugiono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Kualitatif dan R&D* (pp. 270–274). Alfabeta.
- Sugita, S., & Widiastuti, N. H. (2016). Budaya Jawa Ibu Postpartum Di Desa Candirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional, 1*(1), 25–34. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v1i1.42>
- Sukma, F., Hidayati, E., & Nurhasiyah Jamil, S. (2017). *Buku Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*.
- Sumarah, S., Hakimi, M., & Prawitasari, S. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Jumlah Perdarahan Pasca Persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 1*(1), 60–69. <https://doi.org/10.22146/jkr.4915>
- Sumiyati, S., & Latifah, H. (2015). STUDI PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA SELAMA MASA NIFAS (Di Desa Pomahan Janggan Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 2015). *Jurnal Kebidanan, 7*(2), 5. <https://doi.org/10.30736/midpro.v7i2.30>
- Syafe'i, M. (2017). Tafsir Al-Nalh 123 : Dilarang Melestarikan Budaya Buruk. *KUmparan. Com*. <https://kumparan.com/bangsaonline/tafsir-al-nahl-123-dilarang-melestarikan-budaya-buruk>
- Syafe'i, R. (1999). *Ilmu Ushul Fiqh* (M. A. Djabiel (ed.)).
- Tanjung, M. F. A. (2017). JURNAL ILMIAH MAKSITEK Vol.2, No.3, ISSN : 2548-429X Agustus 2017. *Jurnal Ilmiah Maksitek, 2*(3), 101–111. <http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/maksitek/article/view/148/149>
- Utomo, S. S. (2005). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Ed.1 Ct.1). Effhar.
- Wahyuningsih, H. P. (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. KEMENKES 2018.
- Wilujeng, R. D., & Hartati, A. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. Akademi Kebidanan Griya HUsada.

Lampiran 1 :Informed consent**Lembar Penjelasan Penelitian**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rika Arnanda

Judul Penelitian : Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman)

Bermaksud melaksanakan penelitian mengenai Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku yang dilakukan ibu nifas dalam melakukan asuhan pascapersalinan yang dilihat dalam perspektif budaya Jawa masyarakat di kelurahan Binjai Serbangan. Peneliti mengajak Bapak/Ibu/Saudara/i untuk ikut serta dalam penelitian. Penelitian membutuhkan sekitar 14 subjek penelitian, dengan melakukan wawancara.

a. Kesukarelaan untuk ikut penelitian

Anda bebas untuk memilih keikutsertaan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan. Apabila Anda sudah memutuskan untuk ikut, Anda juga bebas untuk mengundurkan diri/ berubah pikiran tiap saat tanpa dikenai denda ataupun sanksi apapun.

b. Prosedur Penelitian

Apabila Anda bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, Anda diminta menandatangani lembar persetujuan. Prosedur selanjutnya, Anda akan diwawancarai oleh peneliti untuk menanyakan tentang perilaku yang terkait objek penelitian menggunakan pertanyaan terbuka dengan wawancara mendalam.

c. Kewajiban Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian, Anda berkewajiban mengikuti aturan/petunjuk penelitian seperti yang tertulis di atas. Bila ada yang belum jelas, Anda dapat bertanya lebih lanjut kepada peneliti.

d. Risiko dan Efek Samping dan Penanganannya

Subjek penelitian yang ikut serta dalam penelitian ini akan berkorban waktu, tenaga, dan pikiran dalam menjawab. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam keikutsertaan Anda. Untuk mengurangi pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran.

e. Manfaat

Keuntungan langsung yang Anda dapatkan adalah Anda berkesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan anda mengenai apa saja yang menjadikan budaya-budaya tersebut masih terus dilakukan oleh masyarakat sekitar yang hasil penelitian nantinya akan diakses oleh khalayak umum.

f. Kerahasiaan

Semua informasi yang berkaitan dengan identitas subjek penelitian akan

dirahasiakan dan hanya akan diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan tanpa identitas subjek penelitian.

g. Pembiayaan

Semua biaya yang terkait dengan penelitian akan ditanggung oleh peneliti dari proses pengumpulan data sampai dengan kegiatan analisis dan penyajian hasil penelitian.

h. Informasi Tambahan

Anda diberikan kesempatan untuk menanyakan semua hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Bila sewaktu-waktu Anda membutuhkan penjelasan lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Rika Arnanda pada nomor HP: 082272854403 atau email: rikaarnanda5551@gmail.com

Air Joman , Juni 2021

Peneliti

Rika Arnanda

Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama :

Umur :

Dengan menandatangani lembaran ini, saya menyatakan memberikan persetujuan untuk menjadi narasumber wawancara peneliti. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku yang dilakukan ibu nifas dalam melakukan asuhan pascapersalinan yang dilihat dalam perspektif budaya Jawa masyarakat di kelurahan Binjai Serbangan. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko yang berarti dan saya telah diberitahukan bahwa jawaban saya saat diwawancarai tidak akan diberitahukan pada siapapun. Saya telah mendapat penjelasan tentang penelitian ini dan diberikan kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan dalam penelitian ini.

Air Joman , Juni 2021 Responden

(.....)

Lampiran 2 :

Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara (Ibu Nifas)

1. Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?
2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?
3. Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?
4. Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?
5. Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?
6. Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?
7. Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?
8. Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?
9. Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?
10. Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?
11. Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?
12. Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?

Pedoman Wawancara

(Dukun Beranak)

1. Sejak kapan ibu bekerja sebagai dukun beranak atau seseorang yang membantu ibu nifas?
2. Dari mana ibu mengetahui praktik-praktik budaya ini, apakah hal yang diturunkan dari keluarga ibu sebelumnya atau adakah alasan lain?
3. Apa saja praktik budaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?
4. Apa larangan yang tidak boleh dilakukan ibu nifas?
5. Selama bekerja membantu ibu nifas apakah pernah menemukan suatu kegagalan atau reaksi yang tidak biasa dari ibu nifas (pasien)?
6. Apakah manfaat dari setiap praktik-praktik budaya sedelapan ini?
7. Berapa lama sedelapan ini dilakukan ibu? Apakah selama itu ibu mendampingi setiap hari?
8. Bagaimana tindakan yang dilakukan pada ibu nifas yang melahirkan secara cecar (tidak normal)?

Pedoman Wawancara

(Bidan)

1. Apakah Ibu mengetahui perilaku atau budaya masyarakat Jawa dalam pemeliharaan Kesehatan pada masa nifas? (Jika Tahu, jelaskan apa saja yang ibu ketahui tentang budaya tersebut?)
2. Apakah perilaku tersebut berlawanan dalam ilmu kebidanan?
3. Apakah perilaku tersebut memiliki dampak negatif dan positif tersebut bagi ibu nifas, anak, dan keluarga ibu nifas? (apa saja dampaknya?)
4. Sejauh ibu menjadi Bidan di Kelurahan ini, apakah ada ibu nifas atau masyarakat yang melaporkan masalah yang berkaitan dengan budaya tersebut?
5. Apakah ibu nifas masih rutin mengontrol kesehatannya pada bidan?
6. Apa sajakah budaya yang tetap boleh dilakukan dan yang tidak diperbolehkan dilakukan ibu nifas?
7. Menurut ibu upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan masalah kesehatan akibat asuhan yang salah dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas? (yang berkaitan dengan budaya Jawa)
8. Menurut ibu apa saja faktor yang mendorong masyarakat tetap melakukan budaya tersebut?

Pedoman Wawancara

(Tokoh Masyarakat)

1. Apakah yang bapak ketahui mengenai budaya sedelapan?
2. Apakah ada makna-makna simbolik/ mistis dalam praktik sedelapan?
3. Bagaimana kedudukan sedelapan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas pada budaya Jawa?
4. Bagaimana pandangan bapak ketika ada keluarga Jawa yang tidak lagi menerapkan budaya sedelapan ini?
5. Apakah manfaat dari praktik-praktik budaya sedelapan?
6. Apakah budaya sedelapan yang dilakukan masyarakat Binjai Serbangan saat ini memiliki perbedaan atau perubahan dari budaya yang sebenarnya?
7. Bagaimana peran keluarga ibu nifas yang sebenarnya saat sedelapan ini diterapkan?

Pedoman wawancara

(Tokoh Agama)

1. Apakah ustad mengetahui perilaku atau budaya masyarakat Jawa dalam pemeliharaan Kesehatan pada masa nifas? (Jika Tahu, jelaskan apa saja yang ibu ketahui tentang budaya tersebut?)
2. Bagaimana pandangan islam mengenai budaya tersebut?
3. Menurut ustad apakah faktor yang membuat masyarakat masih tetap melakukan perilaku budaya tersebut, baik itu bertentangan dengan Syariat Islam ataupun tidak?
4. Apakah Islam memberikan cara tertentu dalam memelihara kesehatan Ibu nifas?
5. Apa sajakah yang tidak boleh dilakukan seorang ibu pada masa nifas dalam pandangan Islam?

Lampiran 3:

Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara Pada Ibu Nifas

Hari/ tanggal : Rabu 16 Juni, 2021

Tempat : Pondok Kroyok . lingkungan III, Binjai Serbangan

Waktu : 09.30- 09.40 WIB

Narasumber : AA, 19 Tahun, Ibu nifas (IRT)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia dan Jawa

1. Peneliti : Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : Jamu, pilis, bekung, gurita, parem, bedak dingin

2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?

Narasumber : yaa nggak boleh makan yang aneh-aneh sayur-sayur pedas Cuma makan nasi, tempe, tahu. Kalau ikan saat ini emang nggak boleh makan ikan takut gatal sampai selama sebulan atau selapan.

3. Peneliti : Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?

Narasumber : itu Karena udah jadi kebiasaan

4. Peneliti : Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?

Narasumber : selama ini tidak ada larangan dari bidan memakai apapun, jadi ya saya juga biasa aja jadi ya boleh ajalah menurut saya

5. Peneliti : Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?

Narasumber : dari kedua anak ini belum ada ngerasa kejanggalan, biasa aja

6. Peneliti : Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : bedak-bedak itu katanya supaya badannya engga longgar, kalau bengkung supaya perutnya engga melar, pilis buat biar darah putihnya engga naik kemata, parem biar badan engga longgar, pijat perut itu biasanya 10 hari setelah melahirkan, itu seluruh tubuh kalau ijat perutnya nnti setelah habis masa nifas

7. Peneliti : Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?
Narasumber : Iya seluruh keluarga menggunakan budaya ini
8. Peeliti : Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?
Narasumber : Orang tua dan mertua
9. Peneliti : Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?
Narasumber : Setuju saja, karena kalau ada rasa yang engga enak pasti nggak papa kalau saya tidak mau.
10. Peneliti : Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?
Narasumber : ya, tetap control sampai habis masa nifas”
11. Peneliti : Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?
Narasumber : Engga biasa saja saya, malah takut badan jadi ngga bagus kalau engga pakai itu semua
12. Peneliti : Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?
Narasumber : nggalah kayaknya, orang Cuma pakai kayak gitu aja kok”

Hari/ tanggal : Rabu 14 Juni, 2021

Tempat : Pondok Kroyok . lingkungan III, Binjai Serbangan

Waktu : 10.00- 10.10 WIB

Narasumber : SW, 30 Tahun, Ibu nifas (IRT)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : kuduk perutnya 3 kalinyaaa, sama dukunnya. Kalau kita engga hecing 3 hari udah bisa kuduk perut. Kalau dihecing suka 6 hari. Pilis parem sampai 44 hari atau selapan, kalau pakai stagen, pilis, parem. Ya pakailah siap mandi. Sehari 2 kali. dibuat sendiri kalau jamu, paremnya beli, kalau stgen pakai sendiri, kainnya diikat ke jendela dan makai sendiri muter-muter.

2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?

Narasumber : ya paling makannya aja ada yang yang dibolehin, engga boleh banyak gerak

3. Peneliti : Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?

Narasumber : ya karena disuruh dan biasanya abis melahirkan emang gitu orang sini

4. Peneliti : Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?

Narasumber : nggak tahu juga. Nggak pernah ditanyakan soalnya hehe

5. Peneliti : Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?

Narasumber : tidak ada, paling pertama pakai sesak itu stagen

6. Peneliti : Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : “ kalau dampak positif ya itu tadi, badan bagus lagi setelah melahirkan, disuruh kata orang tua supaya badan bagus lagi, pilis katanya supaya engga rabun

7. Peneliti : Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?

Narasumber : yaa, kalau keluarga yang lain masih lah karena itu udah jadi kebiasaan

8. Peeliti : Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?

Narasumber : suami sama mertua juga

9. Peneliti : Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : setuju- setuju saja

10. Peneliti : Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?

Narasumber : ya, sama bidan tetap control karena yang mandikan bayi di awal-awal juga bidannya.

11. Peneliti : Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?

Narasumber : “ takut engga, karena kan sebelum kusuk juga dilihat dulu kondisinya gimana kalau masih belum sanggup kusuk ya engga kusuk apalagi kalau hecingkan

12. Peneliti : Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?

Narasumber : hehe kayaknya boleh aja sih

Hari/ tanggal : Rabu 14 Juni, 2021

Tempat : kampung Tempel , Binjai Serbangan

Waktu : 10.40- 10.50 WIB

Narasumber : DP, 21 Tahun, Ibu nifas (pedagang)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : kalau duduk senden untu saat ini aku engga karena ngga merasa terlalu sakit, kalau ngikut orang-orang dulu ya harus gitu selama sebulan. Sebenarnya ini harus sih, tapi sekarang udah maleslah, harusnya kan senden itu kakinya diikat, diluruskan baru menyender pakau bantal, kalau pas magrib kayak bayi pakai kunyit bungle diubun-ubun kalau ibunya pakai kunyit aja sama kapur dibuat dikening, pilis itulah, walikdadah kalau lukanya udah sembuh, minum jamu itu hari pertama isinya kunyit, terus.. hemm itu ketumbar, asam jawa teruss mboh apa dibuatin mamakku soalnya, itu diminum sehari 3 kali terus minum air hanget.

2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?

Narasumber : kalau pantangan banyaklah, aku Cuma dikasih makan tahu sama tempe aja, kalau ikan ya jangan dulu lah

3. Peneliti : Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?

Narasumber : ini karena disuruh mamak, kalau suamiku sih orang aceh bukan orang sini jadi yang ngurus aku semua keluarga dari mamakku

4. Peneliti : Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?

Narasumber : mboh, kayaknya engga yakan belum pernah dengar juga. Paling disuruh kusuknya boleh pas udah 7 hari minimal.

5. Peneliti : Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?

Narasumber : kalau gurita itu buat gatal karena ada jeruk nipis sama kapurnya, kalau udah pakai stagen engga pakai gurita lagi. Ini hari pertama udah pakai guritalah”

6. Peneliti : Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : walikdadah itu perutnya ditekeen terus dinaikkan, kalau menaikkan peranakan, itu kalau lukanya udah sembuh, kalau baru- batu yaa masih sakitlah” kalau biar banyak air susu makan daun katu, jantung pisang yaa gitulah direbus-rebus gitu

7. Peneliti : Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?

Narasumber : iya selalu kalau masih tinggal didaerah sini

8. Peeliti : Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?

Narasumber : mamakku

9. Peneliti : Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : “ yaa setuju-setuju ajalah, kan untuk kebaikan kita juga”

10. Peneliti : Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?

Narasumber : iya, anakku juga yang mandikan bidannya diawal-awal.

11. Peneliti : Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?

Narasumber : enggaklah, paling kalau males ya engga kubuat lagi hehehe

12. Peneliti : Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?

Narasumber : ya boleh boleh ajalah, enggalah menyimpan.

Hari/ tanggal : Rabu 15 Juni, 2021

Tempat : pasar VII , lingkungan III, Binjai Serbangan

Waktu : 14.15- 14.30 WIB

Narasumber : AS, 35 Tahun, Ibu nifas (pedagang)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : banyak, pertama ada minum jamu, pilis, stgen, kuduk, walikdadah, terus senden selama 40 hari. waktu anak pertama selain yang parem, pilis, bengkung itu saya masih melakukan wowongan, kami kalau orang jawa itu ada makai rambut habis mandi ini kalau panjang itu yang masih basah diambil rambutnya sedikit diteteskan kemata, tapi zaman sekarang udah lumayan jarang orang kayak gitu, kalau jaman dulu ada dipakai abu dibakar tengahnya diambil ditarok di kain lalu dijadikan pembalut, biar rapet biar enggak gatal karena darah putih itukan gatal, dan sekarang ini udah jarang dipakai walaupun ada satu-satu yang pakai

2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?

Narasumber : pantangan makan engga boleh makan ikan, buah nanas, yaa yang gitu-gitulah.

3. Peneliti : Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?

Narasumber : supaya abis melahirkan badannya bagus, langsing dan sehat juga.

4. Peneliti : Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?

Narasumber : kurang tahu juga, selama ini juga ngelakuinya ya sendiri

5. Peneliti : Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?

Narasumber : sesak aja kalau pakai stagen, sama gatal-gatal.

6. Peneliti : Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : selama ini ngerasa badan jadi bagus jadi enak juga pas masa nifas karena minum jamu tadi.

7. Peneliti : Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?

Narasumber : iyaa

8. Peeliti : Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?

Narasumber : keluarga sama tukang kusus kan sodaraku juga

9. Peneliti : Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : setuju, selama ini udah 3 kali melahirkan ya gitu terus

10. Peneliti : Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?

Narasumber : iyalah

11. Peneliti : Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?

Narasumber : enggak, karena juga dipantau terus

12. Peneliti : Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?

Narasumber : selama ini ngga ada yang ngelarang yowe nggak menyimpanglah

Hari/ tanggal : Rabu 15 Juni, 2021

Tempat : Pasar VII , lingkungan III, Binjai Serbangan

Waktu : 14.40- 14.55 WIB

Narasumber : S, 29 Tahun, Ibu nifas (IRT)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apa saja perilaku budaya Jawa yang ibu lakukan dalam pemeliharaan kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : sebenarnya ya banyak, yaa kayak kusuk itu harus sampai 3 kali, abis itu nanti walikdadah pas selapanan, terus ada nanti apayah. Inilah pakai pilis, parem, minum jamu, itu yang selaku dipakai selama 40 hari.

2. Apa saja perilaku atau larangan dalam budaya Jawa pada ibu masa nifas?

Narasumber : pantangan makan engga boleh makan ikan, buah nanas, yaa yang gitu-gitulah.

3. Peneliti : Apa alasan ibu masih melakukan budaya-budaya tersebut?

Narasumber : biar sehat ajalah, darah putih enggak naik biar enaklah badanya habis melahirkan

4. Peneliti : Menurut ibu adakah perilaku tersebut yang tidak bermanfaat/ berlawanan dari segi kesehatan/ kebidanan?

Narasumber : enggaklah yakan

5. Peneliti : Selama melakukan kebiasaan tersebut apakah ada merasakan dampak negatif terhadap ibu, anak, dan keluarga?

Narasumber : enggak sih, Cuma pernah tetangga kayak perdarahan gitu katanya karena stegenan ketat kali, abis itu ya lapor bidan dia kayaknya

6. Peneliti : Adakah ibu merasakan dampak positif dari perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : ngerasa enak aja badannya

7. Peneliti : Apakah semua anggota keluarga yang sudah pernah melahirkan akan melakukan aktivitas tersebut?

Narasumber : iyaa semuanya

8. Peeliti : Siapakah yang meminta ibu melakukan aktivitas tersebut selama nifas?

Narasumber : mertua sama orang tua dan keluarga lain lah

9. Peneliti : Apakah ibu setuju dengan perilaku-perilaku pemeliharaan kesehatan pada masa nifas tersebut?

Narasumber : setuju aja kan budayanya bagus

10. Peneliti : Apakah ibu tetap melakukan pemeriksaan rutin atau control selama masa nifas ke tenaga kesehatan ataupun bidan?

Narasumber : iyaa

11. Peneliti : Apakah ada ketakutan atau merasakan kemungkinan buruk saat atau sedang menjalankan perawatan masa nifas dengan perilaku budaya Jawa?

Narasumber : enggaklah

12. Peneliti : Menurut ibu apakah budaya-budaya tersebut diperbolehkan dalam pandangan islam?

Narasumber : boleh ajalah kayaknya.

2Transkrip Wawancara Pada Dukun Beranak

Hari/ tanggal : Minggu, 13 Juni 2021

Tempat : Gamping, Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman

Waktu : 20.00 WIB- 20.30 WIB

Narasumber : WS, 60 Tahun, Dukun Beranak

1. Peneliti : Sejak kapan ibu bekerja sebagai dukun beranak atau seseorang yang membantu ibu nifas?

Narasumber : we 40 tahunan yang lalu lah

2. Peneliti : Dari mana ibu mengetahui praktik-praktik budaya ini, apakah hal yang diturunkan dari keluarga ibu sebelumnya atau adakah alasan lain?

Narasumber : Ngge eneng guru dan ngge eneng yang ajari, aku iso dewe, enek uwong jalok tolong waktu iku. Ngge eneng tukang kusuk jadi aku tolong rupane mari, jadi wes iku uwong jalok tolong mene mari mene jadi gono-gono wa'e. Jadi wawakpun dikerjake mari-mari ae. Yoo seteruse.

Artinya : “ tidak ada guru dan tidak ada diajari orang tua, dan saya tergerak sendiri, ada orang yang minta tolong hari itu. Tidak ada tukang kusuk hari itu jadi saya tolong sembuh kata yang minta tolong itu kan.. jadi udah gitu ada terus orang minta tolong, minta tolong gitu gitu, aku bukan tukang kusuk kubilang. Rupanya ada orang ,siapa yang dikusuk waktu itu sembuh... gitu-gitu. Jadi uwakpun wawak kerjakan juga terus sembuh-sembug yaa seterusnya gini. Enggak belajar enggak keturunan. Bisa sendiri akal saya sendiri lah

3. Peneliti : Apa saja praktik budaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?

Narasumber : Ngumbe jamu wejahan yang pertama, tak urut sak wes pitung bino, kalo ndene'ne hecing opo engga. Kalo hecing'e akeh wawak ngga wani. Ngga oleh hecing sak urung pitung dino. Karena baru-baru iki bidan pun nge'I ngerti ngga oleh karena iso bludding, Yo wes, kalok uwes limang dino op owes pitung dino o'leh ngangu bengkung opo stagen yang engga operasi. Abis iku eneng jeneng'ngge parem, Jagong senden iku dikerjakke sebulan opo 40 hari makakke makek bengkung ketet. Selonjor

gak oleh gerak, kalok arek turu yo ngono juga, kita mereng olee, tapi pakek bengkung juga. Bekung itu panjang 12 meter atau bahkan eneng yang lebih, panjangnye iku tergantung ambe badanne kalok ndenene wong ne gedi wong panjang kainne kadang sampai 15 meter kalok kurus 12 meter. Terakhir Walikdadah iki dikusuk terakhir sak uwes 41 hari. Bekung sama stagen sama, gurita yang lain, kalok gurita iku yang baru mbayi urung bengkung iku mengko kalok pitung dino pakek bengkung

Artinya : minum Jamu wejahan yang pertama, ku urut itu setelah 7 hari, karena uwak gini kalau dia heating apa engga. Kalau heatingnya banyak ya uwak nggak berani , nggak boleh yang heating sebelum 7 hari. Karena untuk yang baru-baru ini bidan pun ngasih tahu enggak boleh karena mau nanti bludding (pendarahan). yaudah itu kalau udah 5 hari atau 7 hari boleh pakai bengkung atau stagen ya yang enggak operasi. Abis itu ada namanya parem, duduk senden itu dilakukan selama sebulan atau selama 40 hari makanya makai bengkung ketat. Selonjor gini nggak boleh gerak, kalau mau tidur ya begitu, kita mereng boleh tapi ya pakai bekung gitu. Bekung itu panjang 12 meteran ada bahkan ada yang lebih, panjangnya itu tergantung badannya kalau dia orangnya besar yang panjang kainnya kadang 15 meter kalau kurus-kurus bisalah 12. Terakhir Walikdadah ini kusuk terakhir setelah 41 hari, bekung sama stagen sama, gurita yang lain. Kalau gurita itu yang baru melahirkan belum stagen dulu nanti kalau udah 7 hari baru pakai stagen

4. Peneliti : Apa larangan yang tidak boleh dilakukan ibu nifas?

Narasumber : Pantangan mangan engga ole mangan pulut koyok jenang, iku omonge wetengge men ngga nyalah kata bapak kami sarang wetengge medun, mangan labu iku iso mules. Dilarang akeh gerak, metu umah juga engga oleh. Karena men engga masuk angin, karena kabeyane sengkok angin

Artinya ; Pantangan makan, engga boleh makan-makan pulut-pulut kayak dodol. Itu katanya perutnya biar engga menyala kata bapak kami itu sarang perutnya turun. Memulas makan labu itu jangan dulu, dilarang banyak

gerak, keluar-keluar dari rumah juga jangan. Karena biar enggak masuk angin karena semuanya itu biasanya berasal dari angin.

5. Peneliti : Selama bekerja membantu ibu nifas apakah pernah menemukan suatu kejanggalan atau reaksi yang tidak biasa dari ibu nifas (pasien)?

Narasumber : engga pernah yang apa- apa, belum pernah dan jangan sampai lah. Wong yang akeh ngetok'ke darah wawak jugak engga wani, wawak tekoni sak urung kusuk. kalo jaman biyen, wes mbayi yo diurut. O'leh kalo jaman sa'iki ya ngga o'leh. Iku larangan bidan koyok gono. Karena kalo teko dikawani bidan juga' omonge bidanne ngga o'leh engko pendarahan, jadi mengko wae kalo uwes pitung dino, jadi saiki kalo eneng uwong jalok kusuk ya wawak ngomong tunggu pitung dino. Paling cepat limang dino

Artinya : Tidak pernah terjadi kejanggalan, dan jangan sampai. orang yang banyak keluarkan darah uwak juga enggak berani selalau uwak Tanya sebelum dikusuk. kalau zaman uwak dulu ya... lepas melahirkan ya diurut. Boleh kalau zaman sekarang ya enggak boleh. Itu larangan dari bidan kayak gitu, karena kadang datang ketempat orang didampingi bidan juga, kata bidannya ga boleh wak nanti pendarahan, jadi nanti aja kalau udah 7 hari, jadi sekarang kalau ada orang minta kusuk ya uwak bilang tunggu 7 hari, paling cepatnya 5 hari lah”

6. Peneliti : Apakah manfaat dari setiap peraktik-peraktik budaya sedelapan ini?

Narasumber : wejahan iku kan bahannya kunyit, kencur, jahe, ketumbar, asam jawa, gula merah, gula putih sedikit aja yang manfaatnya men darah kotore ngga beku, men lancar dan men susupun cepat metu kalo wejahan iku. Parem gunanya ngge melemaske urat-urat iki, sak uwes mbayi ikukan urate kita gedi-gedi. Jadi kalau pakai parem iku rasane enak lancar peredaran daran kalok pilis men urat moto ambe darah puteh ngga munggah nang dukur Eneng yang dingge dewe eneng yang di engge ke uwong, iku kainnya diiketke neng pintu atau jendela baru dia dikepeng muter, guno we men engga melar wetengnge, men engga masuk angin.

Walikdadah supaya iki seluruh awak, men awak e enak engga capek-capek, men kenceng mene dan wes de olehke sholat, wes oleh akeh gerak wes engga masalah ibaratte wes ente nifas ditungkak itu kakinya, biar dia kembali ketempat semula”

Artinya : Wejahan itu terbuat dari Kunyit, kencur, jahe, ketumbar, asam jawa, gula merah, gula putih sedikit yang manfaatnya biar darah kotor itu tidak beku, lancar dan biar air susunya pun cepat keluar kalau wejahan itu. Parem gunanya untuk melemaskan otot-ototnya ini kita lepas melahirkan itukan urat kita besar-besar. Jadi kalau pakai parem itu rasanya enak lancar peredaran darahnya, kalau pilis, biar untuk mata, biar darah putih tidak naik keatas, ada yang makai sendiri ada yang dibantu, itu kainnya diikat ke pintu atau jendela baru dia muter-muter, gunanya biar nggak melar perutnya, biar engga masuk angina.walikdadak berguna untuk seluruh tubuh, biar badannya enak engga capek-capek , biar kencang kembali dan udah dibolehkan sholat, gerak banyak juga udah engga masalah ibaratnya udah abis nifas dia, ditungkak itu kakinya, biar dia kembali ketempat semula.

7. Peneliti : Berapa lama sedelapan ini dilakukan ibu? Apakah selama itu ibu mendampingiya setiap hari?

Narasumber : sampai abis masa nifasnya, 35 hari atau ada yang 40 hari.

8. Peneliti : Bagaimana tindakan yang dilakukan pada ibu nifas yang melahirkan secara cesar (tidak normal)?

Narasumber Kalau sesar engga o’leh, bahaya mengkok ndene’ne pecah jahitanne. Ambe dokter jugak dilarang iku

Artinya : kalau cesar enggak boleh, bahaya dia nanti pecah jahitannya. Sama dokter juga dilarang itu.

Hari/ tanggal : Rabu 16 Juni, 2021

Tempat : lingkungan III, Binjai Serbangan

Waktu : 11.00- 11.25 WIB

Narasumber : ST, 66 Tahun, Dukun Beranak

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia dan Jawa

1. Peneliti : Sejak kapan ibu bekerja sebagai dukun beranak atau seseorang yang membantu ibu nifas?

Narasumber : dari umur 44 tahun

2. Dari mana ibu mengetahui praktik-praktik budaya ini, apakah hal yang diturunkan dari keluarga ibu sebelumnya atau adakah alasan lain?

Narasumber : keturunan, nenek diJawa tukang kusuk. Tapi udah meninggal. Yaa uwak beljar sendiri tahu-tahu sendiri. Ya buat jamu gitu juga datang-datang sendiri

3. Apa saja praktik budaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?

Narasumber : Dikusuk kabeane, mandi dikke baru pake barut, pakai pelipis, ambe pakai parem. Baru wess iku pakai barut, baru berapa hari baru pakai bekung wess iku ngumbe jamu Senden kalau kita orang jawa harus, kaki diluruskan terus ininya diikat terus dikasih bantal kecil, walikdadah nanti 40hari, yang dikusuk seluruh tubuh terutama tungkak, kalau operasi engga boleh dikusuk”

Artinya : Dikusuk semuanya, mandi dulu baru pakai dibarut baru pakai pilis baru pakai parem. Baru setelah itu dibengkung, kalau baru beranak pakai gurita dulu beberapa hari bisa bengkung baru minum jamu. Senden kalau kita orang jawa harus, kaki diluruskan terus ininya diikat terus dikasih bantal kecil. walikdadah nanti 40 hari, yang dikusuk seluruh tubuh terutama tungkak, kalau operasi engga boleh dikusuk

4. Apa larangan yang tidak boleh dilakukan ibu nifas?

Narasumber : “pepes, tapi itu enggak palah penting karena udah pakai jamu tadi itu, tapi makanannya berpantang enggak boleh makan pisang ambon , engga boleh itu banyak mengandung air nanti kembang itu awak

cepat awak. Eee kalau ini harus diterangkan ini nanti engga tahu, eh he he (sambil tertawa), kalau pantangan makan pedas jagan dulu, karena peranakan masih luka. Kayak belacan dan yang gatal enggak boleh, nenas, semangka, pepaya karena banyak airnya itu bukan hanya setelah melahirkan tadi sebelum melahirkan” “jangan suami mencampuri, karena pernah ada orang dicampuri bengkok engga bisa jalan-jalan. Kenapa engga bisa jalan ibu ini, rupanya dicampuri suaminya”

5. Selama bekerja membantu ibu nifas apakah pernah menemukan suatu kejanggalan atau reaksi yang tidak biasa dari ibu nifas (pasien)?

Narasumber : kalau operasi enggak boleh pakai stagen nanti lepas jahitannya, enggak pernah ada yang pendarahan”

6. Peneliti : Apakah manfaat dari setiap peraktik-peraktik budaya sedelapan ini?

Narasumber : Kalau kita wedi naik darah putih kita senden selama 41 hari. Selama seminggu kita ngumbe wejahan, jamu kunyit , umur-umur seminggu baru minum jamu pengkencut inilah (kemaluan) ini berbeda isinya enggak boleh dibilangkan, itu untuk mengecilkan perut bisa juga. Yang lain yaa untuk ngejogo kesehatannya.

Artinya :Kalau kita takut naik darah putih kita menyenden selama 41 hari. Selama seminggu wejahan dulu jamu kunyit, umur-umur seminggu baru minum jamu pengkencut inilah (kemaluan) ini berbeda isinya enggak boleh dibilangkan, itu untuk mengecilkan perut bisa juga, buadaya yang lain juga berguna untuk menjaga kesehatan ibu nifas

7. Peneliti : Berapa lama sedelapan ini dilakukan ibu? Apakah selama itu ibu mendampingiya setiap hari?

Narasumber : “ selama empat puluh emm, eh selama 3 kali kusuk lah udah dah. Baru abis itu nanti kusuk lagi diakhir yang walikdadah, tapi setelah itu dia mau kusuk lagi yaa kusuk lagi tapi bukan selapan lagi itu hanya tambahan

8. Peneliti : Bagaimana tindakan yang dilakukan pada ibu nifas yang

melahirkan secara cecar (tidak normal)?

Narasumber : paling uwak Cuma kusuk badannya aja itu pun agak-agak seminggulah

Hari/ tanggal : selasa, 15 Juni 2021

Tempat : Jl. protokol Kebun Sayur, Binjai Serbangan

Waktu : 16.40- 17.05 WIB

Narasumber : MY, 76 tahun, Dukun Beranak

1. Peneliti : Sejak kapan ibu bekerja sebagai dukun beranak atau seseorang yang membantu ibu nifas?

Narasumber : udah 50 tahunan mungkin, wes lamalah.

2. Peneliti : Dari mana ibu mengetahui praktik-praktik budaya ini, apakah hal yang diturunkan dari keluarga ibu sebelumnya atau adakah alasan lain?

Narasumber : Diajarin mamakku

3. Peneliti : Apa saja praktik budaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?

Narasumber : akeh sing digunakke, apameneh jamu, yen wong jowo iku wejahan, wejahan iku enek kunyit, asem, jahe, gulo abang kanggo wong sing nglair'ke. abis iku pilis. Pilis iku rempah –rempah sing arani kunyit, karo kapur ditrapake ing bathuke. yen normal bar nglairake iku dipijet, yen operasi wetwngw ora ole dipijet kanggo jogo kesehatanne, yen operasu bedomene pijete. “ stagen iku kain dawah lewih dari 10 meter iku kan kita tuku nengkana. Baru kita muterlah, dhisik digawekno karo tukang pijete, ngeko nek wes suwi, kan wes ngerti gawe dewe kan wes di kei ngerti ngikate neng cagak kono omonnge wawak iku. Iku sampe entek masa selapane, nek biyen iku sampe 6 bulan. Lah nek saiki wes okeh wong ora gelem. Iku men langsing deene

nek gurita iku Cuma diikat kano ngono wae, campurannya iku jeruk nipis kambe kapur,

Artinya : banyak yang dipakai, terutama jamu. Kalau orang jawa itu Wejahan . wejahan itu kunyit, asam jawa jahe, gula merah untuk orang melahirkan abis itu pilis. Pilis itu apa artinya rempah itu apa namanya kunyit sama kapur itu itu di oleskan di kening,

kusuk mulai melahirkan itu kusuk pijetlah itu kalau normal itu dia dikusuk kalau operasi perutnya enggak boleh dikusuk untuk menjaga kesehatannya. Kalau operasi itu beda kusuknya, stagen itu kain panjang lebih dari 10 meter itu kita belitkan disanakan. Terus kita muterlah, terutama dipakaikan tukang kusuknya, nanti lama-lama udah tahu dia makai sendiri kan udah dikasih tahukan ikatkan ditiang sana kata uwak. Itu sampai habis masa selapan kalau dulu sampai 6 bulanan. Kalau sekarang udah banahk yang enggak mau. Itu biar langsing dianya. Walikdadah itu selapan lah kusuk terakhir, seluruh tubuh dikusuk dan lebih fokus ke perutnya, kalau gurita itu Cuma diikatkan gitu aja, campurannya itu jeruk nipis sama kapur

4. Peneliti : Apa larangan yang tidak boleh dilakukan ibu nifas?

Narasumber : iku nek bar ngelaheke ora oleh mangan terong, ngeti kue kan nek terong itu gatel, nuwun sewu lambe ngisor iku gelem omboh sebelah. Dijogo iku. Panganane lain iku iwak pare iku beranak ora ngendok iku makane orang oleh, terusake ora oleh mentuh omah ndipek. ojo akeh – akeh mangan nanas, nanas iku okeh eram banyune, men resik nuwun sewu ujar yen ora seneng, iki rahasia yo nek gelem setia ngonolah wong jowo, makkano dijogo ojo asal mangan ae

Artinya : makanan itu kayak abis melahirkan enggak boleh makan terong , tau kau terong itu gatal. Maaf cakup bibir bawah itu mau besar sebelah. Dijaga itu. Makanan lain iakn pare karena ikan pare itu beranak enggak bertelor itu dia makanya enggak boleh, terus enggak boleh keluar rumah dulu. jangan banayk makan nanas itu banyak airnya, biar bersih maaf kata kali jadi enggak senang. Ini rahasia yaa kalau mau setia begitulah itu orang jawa. Makanya dijagaa jangan asal makan

5. Peneliti : Selama bekerja membantu ibu nifas apakah pernah menemukan suatu kejanggalan atau reaksi yang tidak biasa dari ibu nifas (pasien)?

Narasumber : Wong nyen gaweh gurita nyen enek kapure karo jeruke iku digaweh iso buat gatel, nek gawene stageb itu dhisik ikus pasti sesek, yo gara – garane ora bioso nggok nek wes bioso wes nggak nopo –nopo, leng pendarahan iku biasane gawe gurira ae.

Artinya : Orang yang pakai gurita yang ada kapur dan jeruknya itu buat

gatal, kalau pemakaian stagen itu pertama kali sesaklah karena enggak biasa nanti kalau udah biasa enggak apa apa, yang pendarahan juga ada biasanya pakai gurita aja.

6. Peneliti : Apakah manfaat dari setiap peraktik-peraktik budaya sedelapan ini?

Narasumber : wejahan iku Men getih iku lancar, wess iku engko jamu ne beras kencur, jahe juga kanggo manaske awak ian angket ian lancar bannyu susue, pilis itu men getih putih ora mungguh, gurita , iku men nyusut wetenge, wlikdadah men memperbaiki peranakan. njagong senden iku men geteh putihne ora mungguh, njagonge iku sikile ramping dilurusno ngene selama selapan.

Artinya : wejahan itu Supaya darah itu lancar, udaah. Udah itu nanti jamunya beras kencur, jahe juga untuk memanaskan badan dan menghangatkan dan melancarkan air susu, Pilis itu gunanya biar darah putih tidak naik, Gurita itu menyusutkan perutnya Walikdadah biar memperbaiki peranakan, duduk senden itu biar darah putih tidak naik, duduknya itu bersandar kakinya diluruskan gini selama selapan”

7. Peneliti : Berapa lama sedelapan ini dilakukan ibu? Apakah selama itu ibu mendampingiya setiap hari?

Narasumber : 36 hari, wawak cuma ngusuk aja 3 kali sama walikdadah dihari selapannya.

8. Peneliti : Bagaimana tindakan yang dilakukan pada ibu nifas yang melahirkan secara cecar (tidak normal)?

Narasumber : Cuma dikusuk badan, kasih jamu, pilis, parem itu ajalah.

3Transkrip Wawancara Pada Bidan

Hari/ tanggal : Rabu 17 Juni, 2021

Tempat : Gampinang , Binjai Serbangan

Waktu : 12.00-12.30 WIB

Narasumber : FR, 33 tahun, Bidan

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apakah Ibu mengetahui perilaku atau budaya masyarakat Jawa dalam pemeliharaan Kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : yang kakak tahu, biasanya masyarakat itu memakai pilis, minum jamu, sam pijet, terus ada namanya walikdadah ya? Sama tadi stagen itu jarang kakak dengarnya tapi ada.

2. Peneliti : Apakah perilaku tersebut berlawanan dalam ilmu kebidanan?

Narasumber :kalau minum jamu Biasanya yang saya anjurkan itu jamu yang buat sendiri, beras kencur, temulawak, asam jawa gitu bisa. Kalau pijet, yang selalu saya ini in, engga boleh pijet perut dalam jangka 2 minggu, yaa paling pijet badan. Stagen atau bekung itu masih banyak juga yang pakai tapi engga boleh sebelum 1 minggu setelah melahirkan yang ada paling gurita aja, gurita tetap pakai karena pun .. manfaatnya kana da. Kalau kita dalam medis itukan kalau jalan rahim dalam pembesaran, bisa kek macam ini, jalan goyang dia, kalau engga diapakan jalan ya bisa mengganggu peranakan kita abis melahirkan itu masih ngembang belum normal, walikdadah, ini diversi tukang kusuknya ini. Kalau kakak tidak menganjurkan. Karena engga semua tukang kusuk itu eee... kakak pun bingung walikdadah itu yang gimana. Cuma kalau di dalam medis emang engga pernah ada dan engga pernah kakak anjurkan pun. Kalau kakak selalu eee... anjurkan itu kusuknya itu tetap kusuk badan aja.

Yang pertama itu yang jadi pendarahan itu selain faktor iniyaa sebelum itu melahirkan diperhatikan jalan lahirnya itu sudah aman gitu kan, tidak ada plasenta yang tidak sisa yang penting gimana caranya di aitu tidak

melkaukan aktivitas yang memberatkan mislanya ngangkat-ngangkat berat gitu Rahim itukan belum pulih gitu, mislanya nyuci itukan Rahim bisa goyang karena gerakan-gerakan itu jadi bisa pendarahan, tapi kalau budaya sih setahu kakak arti senden itukan istirahat jadi istirahat selama masa 40 hari orang itu biasanya. Jadi jarang mereka melakukan aktivitas kecuali keadaan tertentu kayak dirumah itu engga ada keluarga yang lain, saya izinkan orang itu udah sebulan baru boleh atau engga cari orang yang bisa bantu-bantu dirumah.

3. Peneliti : Apakah perilaku tersebut memiliki dampak negatif dan positif tersebut bagi ibu nifas, anak, dan keluarga ibu nifas? (apa saja dampaknya?)

Narasumber : pernah, pernah ada pendarahan, eee 2 kali, 2 kali ketika mereka itu masih seminggu udah kusuk dia, tapi rahimnya di.. dikusuk, terjadi pendarahan. Baru mereka melaporkan ke kami. Karena kebiasaan mungkin kan. Jadi ketika udah habis dipijet perutnya seminggu setelah lahir setelah itu pendarahan, makanya kakak engga pernah menyarankan pasien itu, ee.. dikusuk sibagian Rahim kalau misalnya apa yaa dibadan aja. Karena ya emnag engga ada didalam kebidan kusuk kayak gitu yang ada pijet bayi ada. Kalau kayaknya relaksasi untuk pijet ibu nifas juga ada. Cuma.. kalau untuk ee.. walikdadah itu engga pernah ada. Kalau pantang makan sebenarnya dalam medis itu engga ada larangan untuk makan apa gitu untuk ibu menyusui semua, kalau bisa pun harus banyak makan nasi, sayur lebih baik makan sayuran biar banyak gizinya, itu ajalah engga ada lagi, kalau budaya duduk sebenarnya dudk itu kayak gini.. kenapa sering dianjurkan duudk kakinya ee..diluruskan? karena ketika kita postpartum abis melahirkan kalau kita terlalu banyak duduk dikursi peredaran darah tidak lancar jadi terjadi pembengkakan dikaki, itunya mencegah itu, mencegah terjadinya pembengkakan.

Sebenarnya prosesnya Rahim itu kan butuh proses Rahim akan mengecil dalam beberapa hari jadi walaupun tidak pakai stagen ya akan mengecil perutnya, Cuma kan kalau kita jalan kalau pakai stagen itu, jalan itukan

yang Rahim itu biasanya besar segini lagi kan (memegang perut) kalau engga pakai stagen atau gurita dia goynag-giynag jadi engga nyaman kalau jalan. Asal tidak terlalu ketat. Emang engga boleh ketat bisa mengganggu kontraksi Rahim”

4. Peneliti : Sejauh ibu menjadi Bidan di Kelurahan ini, apakah ada ibu nifas atau masyarakat yang melaporkan masalah yang berkaitan dengan budaya tersebut?

Narasumber :ada sebanyak 2 kali pendarahan karena stagen yaa, kalau jamu pilis itu enggak pernah saya dengar ada keluhan akibat itu.

5. Peneliti : Apakah ibu nifas masih rutin mengontrol kesehatannya pada bidan?

Narasumber : “ masyarakat masih rutin kalau 0-28 hari tetap bidan yang kontrol, jadi kalau bayi itu masih bidan yang mandikan, kalau mislanya nanti apa kan ditelpon ada engga keluhannya sama ini. Jadi kalau ada keluhan tetap datang karena itu masih tanggung jawab bidanya selama 28 hari itu

6. Peneliti : Apa sajakah budaya yang tetap boleh dilakukan dan yang tidak diperbolehkan dilakukan ibu nifas?

Narasumber : kalau bekung itu engga saya anjurkan, bahkan dalam medis. Kalau gurita boleh tetapi tidak boleh terlalu ketat kali, karena bisa mengganggu kontraksi Rahim, kalau misalnya, kakak selalu gini karena udah pernah kejadian pendarahan kakak selalu, ibu boleh kusuk? Karena ada juga yang nanya dulu dan ada juga yang engga. Boleh tapi jangan kusuk perut yaa kusuk badan saja karena pernah kejadian pendarahan keknya jadi engga semua tukang kusuk itu sama pemikirannya, kayak gitu kan makanya kemarin sampai ada yang pendarahan, karena Rahim belum kembali seperti semua, posisinya. Rahim itukan seperti balon ketika sudah keluar anaknya mulai mengecil. Tapi kan masih kendor otot-ototnya itu masih gitu, jadi kalau misalnya Rahim itu di.. di pijet san ajet sini takutnya pembuluh darahnya itu kan bisa pecah jadinya pendarahan”

7. Peneliti : Menurut ibu upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk

mengurangi kemungkinan masalah kesehatan akibat asuhan yang salah dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?

Narasumber : mengontrol perkembangan ibunya , dan ibunya juag keluarga harus terbuka apa saja yang mereka lakukan selagi tidak dikontrol bidannya

8. Peneliti : Menurut ibu apa saja faktor yang mendorong masyarakat tetap melakukan budaya tersebut?

Narasumber : budaya yaa, karena kebiasaan. Udah turun temurun, dan masyarakat merasa itu berdampak baik bagi mereka

Hari/ tanggal : Rabu 17 Juni, 2021

Tempat : Gampinang , Binjai Serbangan

Waktu : 17.00-17.20 WIB

Narasumber : NN, 33 tahun, Bidan

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apakah Ibu mengetahui perilaku atau budaya masyarakat Jawa dalam pemeliharaan Kesehatan pada masa nifas?

Narasumber : selapan kalau bahasa kampung itu kan , kalau kitakan masa nifas itulah minum jamu, pakai gurita, pakai kemben terus ya istirahatlah, parem, pilis juga mereka pakai

2. Peneliti : Apakah perilaku tersebut berlawanan dalam ilmu kebidanan?

Narasumber : kalau kakak kuliah itu engga ada yang kayak gitu-gitu, tapi kalau sekarang ya.. pakai gurita itu udah engga boleh jadi biar tahu kalau ada kontraksi si ibu nya, biar bisa di pengang. Tapi kalau engga pakai gurit apu entah kayak mana rasanya yakan.. karena udah budaya dan udah dari dulu itukan. Gurita ya...

3. Peneliti : Apakah perilaku tersebut memiliki dampak negatif dan positif tersebut bagi ibu nifas, anak, dan keluarga ibu nifas? (apa saja dampaknya?)

Narasumber : Kalau kakak engga ada ngelarang, karena sejauh ini engga pernah ada masalah malah sehat orang itu dibandingkan yang engga dibolo, karena mereka itu kalau udah pakaui stagen kan istirahat aja, geletak aja kan. Kalau engga mereka bakalan masak, jalan bebas. Malah bersakitan badannya. Mau malah demam itulah dia tadi jadi kalau dia pakai parem, stagen, gurita, jadi dia betul-betul dirawat dan memperhatikan masa nifasnya selama 40 hari itu jadi sehat total

4. Peneliti : Sejauh ibu menjadi Bidan di Kelurahan ini, apakah ada ibu nifas atau masyarakat yang melaporkan masalah yang berkaitan dengan budaya tersebut?

Narasumber : “ engga ada sih yang aneh-aneh, Cuma itu dia netekin jadi

payah, gatal-gatal juga ada karena bekungnya itu kasar apalagi yang mereka buatnya itu pakai kapur sama jeruk nipis karena ada yang alergi dia engga bisa. Kalau dia alergi dia engga pakai itu tapi pakai parem aja biasanya

5. Peneliti : Apakah ibu nifas masih rutin mengontrol kesehatannya pada bidan?

Narasumber : masih rutin control kebidan, apalagi sekarang ini banyak yang aneh-aneh, semenjak inilah kayaknya ini banyak orang yang rutin periksa kehamilan dll dari pada yang dulu ya.. rasa takut itu ada jadi orang setiap bulan control kesini”

6. Peneliti : Apa sajakah budaya yang tetap boleh dilakukan dan yang tidak diperbolehkan dilakukan ibu nifas?

Narasumber : kalau jamu, pilis, parem boleh boleh ajanya. Kalau stagen, gurita tadi yaa agak dikurangilah

7. Peneliti : Menurut ibu upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan masalah kesehatan akibat asuhan yang salah dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas?

Narasumber : kerjaan rumah yaa jangan dulu lah.. kayak menyuci dia, masak dia mengendong-gendong dia, tapi emang kalau anak pertama harus pandai-pandai ada yang menjaga dirumah sampai habis masa nifas. Karena pendarahan pun mau kalau terlalu banyak gerak apalagi kalau ada hecingnya”

8. Peneliti : Menurut ibu apa saja faktor yang mendorong masyarakat tetap melakukan budaya tersebut?

Narasumber : kebiasaan dan tinggal dengan orang tua dan keluarga maupun lingkungan yang masih melakukan tradisi tersebut.

4Transkrip Wawancara Tokoh Masyarakat

Hari/ tanggal : Rabu 17 Juni, 2021

Tempat : Gampinang , Binjai Serbangan

Waktu : 20.15-20.35 WIB

Narasumber : WG, 52 tahun, Tokoh Masyarakat (Kepala Lingkungan)

Bahasa yang digunakan : bahasa Indonesia

1. Peneliti : Apakah yang bapak ketahui mengenai budaya sedelapan?

Narasumber : Sejarah selapan dalam budaya Jawa, kalau selapan itu kira-kira anak yang baru melahirkan menunggu dia sampai ke 40 hari sesuai dengan hari kelahirannya, sesuai dengan agama cuma karena kajian Jawa, dari mulai dalam kandungan dikenal dengan 3 hari, 7 hari, 40 hari itu diperingati kalau orang Jawa sama kayak memperingati hari kematian. Dari dalam perut, kelahirannya diatas dunia sampai kealam kuburan pun diperingati, nah itulah memperingati hari kelahiran itu selapannya tadi. Kalau bayi kan ada namanya penambalan nama dalam syariatnya. Kalau di Jawa itu mengundang masyarakat, bisa hari ke 8 bisa hari ke 40 lah dia.

2. Apakah ada makna-makna simbolik/ mistis dalam praktik sedelapan?

sama sebetulnya kalau orang Jawa abis melahirkan dia harus mencapai masa hedah habis melahirkan berapa kalau syariatnya? Iya 40 hari paling lama kan, nah itu juga kalau orang Jawa bilanganya ganggang istilahnya, apa artinya? Biar cepat kering, hahaha itulah artinya kalau di Jawa. Kalau pantangannya sebelum dia mandi masa hedah habis, dia rambutnya engga boleh kececeran, tapi orang sekarang udah beda masih 7 hari udah kelayapan, dalam Jawa nggak boleh itu sebetulnya masa hedah belum habis.

Batur itu gini kalau di apa namanya, secara medisnya namanya ari-ari kan, nah itu ada garis-garis nya kalau anaknya laki-laki Batur itu ditaroh didepan rumah, kalau perempuan boleh disamping.

Masalah dilangkahi ya gak Masalah cumakan engga pantes, yaa kalau orang jawanya bilang itu ya kawan bayi tersebut. Kalau orang Jawa bilang

kakang Jawa diari-ari, empat limo Pacer kalau dibahas ya panjang ini kajinya. Secara syariat dia engga ada dikupas, dia dikupas secara marifat.

Sepasaran : biasanya cukur rambut dan marhabanan, diambil rambutnya sedikit baru diisi bekong bayi. Baru dukun bayi mencukur rambut habis. Malamnya kenduri kasih nama, besoknya rambut diberikan pada dukun bayi. Terus dikusuk anaknya.

Batur : bunga rampe ditarok di atasnya, terus dikasih bambu. Agar bernafas atau enggak tertutup gitu baturnya. Baru kasih lampu, untuk baturnya bisa menggunakan kendi. Terus ada beberapa hal yang dianjurkan seperti membawa peniti, gunting kecil, dan sedikit bungkus kecil yang dibawa kemanapun ibu nifas pergi, untuk ngejaga ibu dan bayinya.

Baru lahiran ada among-among bubuk merah bubuk putih. Dan bubuk itu juga di masukkan kedalam keranjang yg melindungi Batur itu. Apapun isi among-among ditarok di Batur, termasuk rambutnya.

Selapan : selain di kusuk walikdadah. Biasanya ibu yg melakukan duduk senden. Pada hari selapan duduk sendennya dibuka atau tali yg diikatkan ke kaki ibunya, baru dikasih bunga hanya sebagai syarat diletakkan pada bekas senden dan dikusuk walikdadah. Ini dulu sekarang udah jarang.

Buka senden berdasarkan weton sang bayi, jika wetonnya Jumat makan membuka senden dihari jumat, lalu dikasih bubuk kembali. Dan makanan tersebut hanya simbol dan tidak dimakan. Pada saat baru melahirkan biasanya ibu nifas akan dimandikan, bisa oleh dukunnya atau mandi sendiri. Batur habis lahir perempuan dikomatin laki-laki diazankan.

Dikasih piring/mangkuk yang ditelungkupkan dikasih lobang dan dikasih bambu. Selapan di among-among, baru lahir juga among-among, brokohan.

3. Bagaimana kedudukan sedelapan dalam pemeliharaan kesehatan ibu nifas pada budaya Jawa?

Kedudukannya sebagai budaya untuk menjaga ibu dan anak, baik kesehatan jiwanya maupun dari berbagai gangguan diluar pengetahuan si ibunya.

4. Bagaimana pandangan bapak ketika ada keluarga Jawa yang tidak lagi

menerapkan budaya sedelapan ini?

Kalau hukuman engga ada, yang penting jangan melanggar perintah Allah yang jelas kalau orang hedah itu belum selesai enggak sholat dulu, ya sama supaya dia bersih loh istirahat. Nanti setelah... Setelah masa hedah badannya kembali bagus. Melihat masa reproduksi nya nanti bisa punya anak lagi setelah itu.

5. Apakah manfaat dari praktik-praktik budaya sedelapan?

Kalau ibunya kalau bahasa jawanya menyenden nggak boleh jalan-jalan makannya dijaga, makanan pantangan, badan itu nggak boleh dibawa jalan dulu karena kalau orang melahirkan itu berat sih, beratnya itu semua urat-urat bekerja untuk mengeluarkan bayi itu. Biar pulih kembali, lalu kalau orang Jawa disuruh kusuk lah supaya urat-urat itu mapan kembali. Mapan kembali itu kembali pada jalurnya istilahnya kalau bahasa Jawa nya biar enggak kenak sawan.

Sebetulnya dalam syariat itu sama orang melahirkan itu disuruh istirahat tunggu sampai habis masa hedah nya, nah sebetulnya kalau dikaji dalam berdasarkan Jawa itu kan ikuti syari'at mengikuti agama juga cuma beda cara mengerjakan itu aja.

6. Apakah budaya sedelapan yang dilakukan masyarakat Binjai Serbangan saat ini memiliki perbedaan atau perubahan dari budaya yang sebenarnya?

Orang Jawa disini kalau zaman sekarang sudah mulai berkurang yg mengikuti, kenapa? Karena orang Jawa sekarang kan udah enggak asli dari Jawa, kan Jawa keturunan macam saya sendirilah, saya asli orang Jawa tapi kan lahirnya disumatera jangankan saya orang tua saya juga orang Sumatra jadi Jawa nya cuma mengikuti tradisi. Misalkan kalau orang Jawa bilang engga boleh magrib" duduk didepan pintu pantang katanya kan, sebetulnya bagus, secar syariatnya kan magrib-magrib emang disuruh sholat jangan didepan pintu bukan karena apa-apa pula.

7. Bagaimana peran keluarga ibu nifas yang sebenarnya saat sedelapan ini diterapkan?

Lampiran 4 :
Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN**
KECAMATAN AIR JOMAN
KELURAHAN BINJAI SERBANGAN
Des. Protokol Air Joman, No. 11 Kode Pos 21263

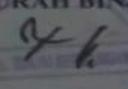
SURAT KETERANGAN
Nomor *470/600/Bs/II/2021*

Sesuai dengan surat permohonan yang kami terima dengan nomor: B.1533/Un.11/KML/PP.00.9/06/2021, hal : Izin Riset tertanggal 11 Juni 2021, maka Lurah Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Rika Arnanda
NIM	: 0801172217
Tempat/Tanggal Lahir	: Tapak Tuan, 19 April 1999
Program Studi	: Ilmu Kesehatan Masyarakat
Semester	: VIII (Delapan)

Benar telah mengadakan penelitian di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman pada tanggal 14 juni 2021 s/d 20 juni 2021 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "*Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Ibu Nifas dalam Perspektif Budaya Jawa (Studi pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman)*".

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Binjai Serbangan, 24 Juni 2021
LURAH BINJAI SERBANGAN

SUWANTO
PENATA TK1
NIP. 19631225198603

Lampiran 5 :
Dokumentasi Lapangan

